

Sri Alem Br Sembiring, dkk

TRADISI MASYARAKAT PARMALIM DI TOBA SAMOSIR



Direktorat
Budayaan

62

Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh

**"TRADISI MASYARAKAT
PARMALIM
DI TOBA SAMOSIR"**

Oleh :

**Sri Alem Br Sembiring
Agustrisno
Rytha Tambunan
Titit Lestari
Hotli Simanjuntak**

Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh
2012

HAK CIPTA 2012 pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan foto copy, tanpa izin sah dari penerbit

Cetakan pertama, 2012

Penulis

Sri Alem Br Sembiring

Agustrisno

Rytha Tambunan

Titit Lestari

Hotli Simanjuntak

**“TRADISI MASYARAKAT
PARMALIM
DI TOBA SAMOSIR”**

Hak Penerbit pada Balai Pelestarian Nilai Budaya
Banda Aceh

vi + 185 hlm :

ISBN : 978 - 602 - 9457 - 20 - 9

Cover : Ritual Parmalim

Desain Cover : Hotli Simanjuntak

Setting layout : Titit Lestari

Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh
Jl. Twk. Hasyim Banta Muda 17 Banda Aceh
Telp. / Fax. (0651) 23226

Pengantar

Agama lahir, berkembang dan ada berdasarkan iman kepada Tuhan. Dalam arti tertentu agama berasal dari Tuhan dan merupakan anugerah bagi umat manusia. Pada tingkat masyarakat, agama dapat merupakan faktor harmoni dan disharmoni, pemersatu dan pemecah belah, perkembangan dan pemandegan.

Buku ini membeberkan unsur-unsur kepercayaan, pemahaman, dan penghayatannya para memeluk agama malim yang merupakan agama tradisional masyarakat Batak yang tinggal di Toba Samosir. Adanya berbagai ritual dan tradisi yang dilaksanakan oleh pormalim, telah memperkokoh eksistensi esensi ajaran *Ugamo Malim* di tengah masyarakat Batak, karena berbagai tradisi pormalim yang terkait upacara keagamaan maupun upacara daur hidup, kemudian berkembang ke beberapa tempat di tanah air dimana terdapat komunitas Batak di daerah tersebut. Buku ini merupakan hasil penelitian lapangan yang dilakukan oleh tim peneliti yang kemudian diolah dan dianalisis dengan berbagai rujukan keagamaan yang otentik. Tim penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada masyarakat pormalim umumnya dan juga para tokoh dan narasumber yang telah mau meluangkan waktu dan berbagi cerita berkaitan dengan *ugamo malim*. Kepada Raja Marnangkok selaku *Ibutan pormalim*, Monang Naipospos selaku anggota DPRD Kabupaten Toba Samosir, dan juga para guru-guru pormalim terima kasih yang tak hingga kami ucapkan atas waktu yang diluangkan untuk membagi data tentang pormalim.

Harapan tim penulis, buku sederhana ini mendatangkan manfaat bagi siapa saja yang membacanya, serta mengukuhkan eksistensi *pormalim* bagi orang Batak. Penulis menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh yang memberikan kesempatan kepada tim penulis untuk melakukan penelitian tentang Tradisi Masyarakat Pormalim di Toba Samosir.

Medan, Desember 2012

Tim Penulis

Sambutan

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh

Buku ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh dalam rangka kegiatan Kajian Perlindungan Ekspresi Keragaman Budaya serta ikut menyediakan bahan bacaan bagi segenap lapisan masyarakat, diharapkan dengan adanya buku ini akan menambah wawasan bagi pembaca. Selain itu, buku ini juga merupakan salah satu bentuk dari upaya pendokumentasian Budaya tentang Tradisi Masyarakat Parmalim di Toba Samosir, dengan hadirnya buku ini nantinya dapat membantu masyarakat dalam mempelajari dan memahami tentang budaya.

Setelah selesainya penerbitan buku ini, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya buku yang sampai ke tangan pembaca. Kepada para penulis saya berharap untuk terus berkarya bagi kemajuan dan pelestarian budaya.

Kritik dan saran yang membangun kami tunggu dari pembaca, sehingga penerbitan selanjutnya dapat lebih baik.

Banda Aceh, Desember 2012



Djuniat S.Sos
NIP. 195706071979031011

DAFTAR ISI

| | |
|------------------|-----|
| Pengantar | iii |
| Sambutan | iv |
| Daftar Isi | v |

BAGIAN 1 PENDAHULUAN

| | |
|---|----|
| 1.1. Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2. Rumusan Masalah..... | 6 |
| 1.3. Lokasi Penelitian..... | 7 |
| 1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... | 7 |
| 1.5. Tinjauan Pustaka..... | 8 |
| 1.6. Metode Penelitian..... | 11 |
| 1.6.1. Observasi..... | 11 |
| 1.6.2. Wawancara Mendalam..... | 11 |
| 1.6.3. Studi Kepustakaan..... | 12 |
| 1.6.4. Dokumentasi..... | 13 |

BAGIAN 2 SEJARAH AJARAN MALIM

| | |
|---|----|
| 2.1. Huta Tinggi : Pusat Lokasi Parmalim..... | 14 |
| 2.2. Sejarah dan Perkembangan Parmalim..... | 19 |
| 2.2.1. Sejarah Kepercayaan Malim..... | 19 |
| 2.2.2. Sejarah Kepemimpinan Ugamo Malim..... | 33 |
| 2.2.3. Perkembangan Umat Malim..... | 40 |
| 2.3. Struktur Organisasi Parmalim..... | 44 |

BAGIAN 3 SISTEM KEYAKINAN DAN TRADISI DALAM KEHIDUPAN PARMALIM

| | |
|--|----|
| 3.1. Sistem Keyakinan Parmalim..... | 49 |
| 3.1.1. Konsep Tentang Tuhan/ Penguasa Alam | 51 |

| | |
|---|----|
| 3.1.2. Kitab Suci Parmalim | 60 |
| 3.1.3. Ugamo Malim dan Sikap Terhadap Sesama Manusia | 62 |
| 3.2. Tradisi Ritual Dalam Kehidupan Parmalim..... | 64 |
| 3.2.1. Ritual Sepanjang Daur Hidup..... | 68 |
| 3.3. Ritual Lain dan Eksistensi Parmalim..... | 88 |

Bagian 4 PARMALIM DAN MASA KINI

| | |
|---|-----|
| 4.1. Parmalim dan Identitas..... | 140 |
| 4.2. Kepercayaan Masyarakat Luas dan Pembinaan Generasi Muda Parmalim..... | 149 |
| 4.2.1. Membangun Kepercayaan Masyarakat pada Parmalim | 149 |
| 4.2.2. <i>Naposobulung</i> sebagai Generasi Muda Parmalim | 153 |
| 4.2.3. Harapan Para Guru Sekolah di Balige..... | 160 |

| | |
|---------------------------------|------------|
| BAGIAN 5 KESIMPULAN..... | 165 |
|---------------------------------|------------|

| | |
|----------------------------|------------|
| DAFTAR PUSTAKA..... | 170 |
|----------------------------|------------|

| | |
|-----------------------------|------------|
| DAFTAR INFORMAN..... | 177 |
|-----------------------------|------------|

Bagian 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tulisan ini membahas mengenai tradisi para penganut kepercayaan tradisional yang menyebut kepercayaan mereka sebagai Ugamo Malim di Kabupaten Toba Samosir, tepatnya di Hutatinggi, Laguboti. Penganut Ugamo Malim ini disebut Parmalim. Situs Parmalim menegaskan bahwa penyebutan Parmalim mengarah pada identitas pribadi, sedangkan kelembagaannya disebut sebagai Ugamo Malim¹. Mereka meyakini keberadaan Tuhan Pencipta Alam Semesta dengan menyebutnya sebagai *Debata Mulajadi Nabolon*. Hubungan

¹ Lihat tulisan “Tentang Parmalim” dalam <http://www.parmalim.com/>

dengan Mulajadi Nabolon disebut “*Ugamo*” dan inti ajaran dalam menjalankan hubungan itu disebut “*Hamalimon*”².

Keberadaan Parmalim di Hutatinggi, Laguboti masih eksis hingga saat ini. Eksistensi tersebut menunjukkan kuatnya kelompok Parmalim ini menjaga tradisi budaya yang diwariskan para leluhur mereka dan menilai bahwa tradisi itu adalah sesuatu yang *malim* (hal yang suci) dan mereka adalah penjaga dan pewaris *hamalimon* atau kesucian tersebut. Sebuah situs yang berbicara tentang Batak menyebutkan Parmalim ini juga diberi julukan sebagai “para penjaga tradisi”³. Perjuangan Parmalim menuju pengakuan sebagai sebuah agama di Indonesia berjalan cukup panjang dimulai dari masa Sisingamangaraja hingga dikeluarkannya Undang-undang No 23 Tahun 2006. Undang-undang ini memberikan kesempatan kepada Parmalim untuk dicatatkan sebagai warga Negara melalui kantor catatan sipil walau tidak diberi kesempatan menuliskan identitas sebagai Parmalim di Kartu Tanda Penduduk.

Hal ini terjadi karena di Indonesia, konsep Agama dan konsep Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dibedakan secara tegas, terutama dalam pembinaannya. Agama dibina dibawah Departemen Agama, sedangkan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dibina oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Departemen Agama mengakui 6 (enam) agama secara resmi di Indonesia saat ini, yaitu Islam, Katolik, Protestan, Budha, Hindu dan Konghucu.

Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa telah menginventarisikan

² Lihat tulisan “Hamalimon Batak” yang diposkan oleh adriwan dalam <http://sinaga0705.blogspot.com/>

³ Lihat tulisan “Para penjaga Tradisi” dalam <http://naimarata.com/para-penjaga-tradisi.html>

kurang lebih 250 organisasi yang termasuk kepada Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa menyebut nama diri antara lain; Aliran, Persatuan, Paguyuban, Perhimpunan, Perkumpulan Organisasi, Musyawarah, Perguruan, Pirukun/kerukunan, Badan Penghayat Kepercayaan, Kekadangan, Yayasan, sebagian terbesar langsung menyebut nama tanpa mencantumkan wadah (Marihartanto, 1994/1995:3). Dalam pedoman teknisnya, pengertian Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa diartikan sebagai warisan kekayaan rohaniah yang bukan agama yang dalam kenyataannya merupakan bagian dari kebudayaan bangsa yang hidup dan dihayati serta dilaksanakan oleh sebagian rakyat Indonesia sebagai budaya sipiritual. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa selanjutnya dengan tegas dianggap unsur kebudayaan, sedangkan agama tidak dicantumkan sebagai bagian dari kebudayaan dalam pedoman teknis pembinaan kebudayaan (Hardjoprawiro, 1994/1995).

Terkait dengan kebijakan tersebut, menurut Colbran (2007), salah satu korban dari kebijakan negara dalam soal ini adalah kelompok-kelompok penganut agama adat atau aliran kepercayaan. Mereka semuanya diarahkan kembali ke agama induk, misalnya para penganut Sunda Wiwitan diarahkan kembali ke agama Hindu. Bahkan aliran kepercayaan tidak dianggap sebagai suatu entitas yang berdiri sendiri di luar agama, melainkan dipandang sebagai bagian dari budaya (Colbran 2007: 5).

Colbran juga menuliskan bahwa pemerintah sering menuding agama atau kepercayaan masyarakat adat sebagai agama sempalan yang harus kembali ke agama induknya. Sebaliknya, menurut para penganut agama lokal, justru agama dan kepercayaan merekalah yang seharusnya disebut sebagai agama asli atau agama yang induk. Agama-agama besar (Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha) merupakan agama

impor. Jauh sebelum agama-agama tersebut datang ke Indonesia, agama dan kepercayaan yang mereka anut sudah hidup ribuan tahun. Colbran memberikan beberapa contoh agama dan kepercayaan masyarakat adat, diantaranya: (1) Sunda Wiwitan yang dipeluk oleh masyarakat Sunda di Kanekes, Lebak, Banten, (2) Agama Parmalim, agama asli Batak, (3) Agama Kaharingan di Kalimantan, (4) Kepercayaan Tonaas Walian di Minahasa, Sulawesi Utara, (5) Wetu Telu di Lombok dan (6) Naurus di Pulau Seram di Propinsi Maluku (Colbran 2007: 2).

Sebagai sesuatu yang diakui negara merupakan kepercayaan masyarakat adat, Parmalim tetap menjalankan tradisi kegiatan keagamaan yang mereka yakini. Mereka memiliki kitab suci yang disebut dengan *pustaha habonaron*, mereka memiliki beberapa aturan dan pantangan makan. Parmalim juga memiliki beberapa kearifan terkait pemeliharaan lingkungan alam serta beberapa ritual yang wajib mereka jalankan. Ritual tersebut terkait dengan periode-periode yang dianggap penting sepanjang daur hidup (*'life cycle'*) manusia dan juga ritual yang sifatnya tahunan dan dilakukan secara komunal serta beberapa ritual yang sifatnya individual. Setiap ritual-ritual tersebut telah diatur dalam apa yang mereka sebut *patik*. *Patik* ini juga terkandung dalam kitab suci Parmalim. Keyakinan tersebut sudah terpatri sejak awal dan tetap melekat hingga saat ini pada Parmalim. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Lawrence (1987:13) bahwa kepercayaan tersebut sulit untuk diabaikan bagi pengikutnya karena kepercayaan tersebut merupakan *'their interpretation of religion as a conscious intellectual system-something constructed by the human mind-cannot be denied'*.

Kajian mengenai tradisi memiliki urgensi tersendiri yang terkait dengan nilai dan keragaman budaya yang menjadi kekayaan kultural suatu bangsa atau suatu komunitas. Tradisi dapat diartikan sebagai sebuah tatanan hidup atau aturan

prilaku dalam kehidupan yang dibentuk berdasarkan kesepakatan bersama dari komunitas tersebut dan memiliki fungsi tersendiri. Edward menyebutkan ada 4 fungsi tradisi, yaitu⁴: (1) menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat, (2) memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, (3) menyediakan symbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok, (4) membantu menyediakan keterpuasan dan kekecewaan terhadap kehidupan modern. Ditinjau dari empat fungsi tersebut, maka tradisi memainkan peran penting untuk eksistensi sebuah komunitas, sebagai perwujudan identitas dan penguat loyalitas kelompok untuk mampu bertahan diantara komunitas atau kelompok kepentingan lainnya.

Tradisi itu juga tidak bersifat statis, sebab sebuah tradisi akan ditemukan kembali oleh setiap generasi baru ketika generasi tersebut mengambil alih sebuah warisan budaya dari generasi pendahulunya. Pada proses itu cenderung akan terjadi beberapa penyesuaian dengan kondisi terbaru dan cenderung tidak mengubah substansi atau nilai tradisi tersebut. Edward (1981: 35) menyebut kemungkinan tersebut dengan mengatakan:

“ each generation comes to its task with a fresh mind, uncumbered by the beliefs and attachments settled in the mind of generation antecedent to do it. ...Each new generation seems to have the chance to begin again, to call a halt to the persistence of the past into the present and to make its society anew”.

⁴ Dikutip dari

http://repository.upi.edu/operator/upload/d_ips_0603167_chapter2.pdf. Tulisan tersebut menyebutkan mengutip dari buku Edward (1981:21).

Salah satu contoh adanya perubahan bentuk pada tradisi adalah tradisi *pedusan* pada orang Jawa di Yogya. Pramesti menyebutkan bahwa dahulu kala *pedusan* dilakukan sehari sebelum puasa dengan mandi membersihkan diri dari ujung rambut sampai ujung kaki di lokasi mata air yang diyakini akan memberi berkah, atau dilakukan di kolam-kolam kraton Jogya. Maka, tradisi *pedusan* saat ini dilakukan dengan paradigma baru yaitu mandi di rumah masing-masing dengan pandangan yang tetap sama yaitu pembersihan diri; rohani dan fisik yang bisa dilakukan di mana pun dan bisa dilakukan sendiri (Pramesti 2012). Kasus tradisi *pedusan* ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi adalah pada bentuk pelaksanaan namun tidak memberi perubahan nilai dari tradisi tersebut.

Sama halnya dengan tradisi Parmalim di Tanah Batak, khususnya di Hutatinggi, Laguboti Kabupaten Toba Samosir. Apa sajakah tradisi Parmalim yang masih eksis hingga saat ini, adakah bagian dari tradisi Parmalim yang mengalami perubahan. Hal tersebut akan menjadi bagian pembahasan buku ini.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam studi ini adalah bagaimana tradisi komunitas Parmalim di Toba Samosir, khususnya Parmalim yang berpusat di Hutatinggi Kecamatan Laguboti. Masalah ini didekati dengan mengacu pada beberapa data, seperti; deskripsi komunitas Parmalim di Hutatinggi, sejarah Ugamo Malim, sistem keyakinan Ugamo Malim, ritual yang tetap eksis hingga saat ini, apakah ada bagian yang dirubah dari tradisi ritual tersebut dan realitas kehidupan Parmalim secara umum di dunia publik.

1.3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian difokuskan pada wilayah Hutatinggi Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Samosir Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan Hutatinggi sebagai pusat studi disebabkan karena Parmalim Hutatinggi yang menjadi pusat pimpinan dan pusat administrasi Parmalim di seluruh Indonesia. Selain itu, *Ibutan* (pemimpin utama) Parmalim juga berdomisili di wilayah ini dalam sebuah kompleks yang dikenal dengan sebutan *Huta Parmalim*.

Pada wilayah Hutatinggi juga dilakukan puncak ritual besar dalam Ugamo Malim yang sifatnya tahunan, yaitu *sipaha lima*, *sipaha sada* dan *mangan na paet*. Pada ritual besar tersebut, seluruh Parmalim dari seluruh cabang (*punguan*) di Indonesia berkumpul dan melakukan ritual di rumah ibadah, yaitu pada *Bale Pasogit Partonggoan* di kompleks Huta Parmalim Hutatinggi.

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan tradisi Parmalim di Kabupaten Toba Samosir, khususnya Parmalim di Hutatinggi. Studi ini memperkaya sudut pandang tinjauan terhadap Parmalim dan Ugamo Malim. Diharapkan hasil studi ini menjadi salah satu luaran yang membantu tumbuhkembangnya pemahaman serta kesadaran akan *multiculturalisme* di Indonesia, khususnya mengenai kehidupan keberagaman dan kehidupan sosial budaya serta politik kaum beda agama dan keyakinan ataupun beda kepercayaan.

Studi ini bermanfaat bagi akademisi untuk bahan kajian lanjutan bagi tradisi yang berkembang hingga saat ini dan menjadi bahan kajian lanjutan bagi kehidupan kekinian Parmalim di dunia publik.

Bagi para praktisi dan juga kalangan masyarakat umum, studi ini bermanfaat untuk memahami Parmalim dari sudut pandang mereka sendiri dan mengeliminir atau

menghapus stigma negatif yang mensejajarkan Parmalim dengan aliran sesat dan menghindari perlakuan diskriminasi terhadap Parmalim. Bagi Parmalim sendiri, studi ini dapat dijadikan bahan yang memperkaya kajian Parmalim dari studi-studi sebelumnya dari sudut pandang ilmu budaya.

1.5. Tinjauan Pustaka

Edward (1981:12) menyebutkan bahwa tradisi itu adalah segala sesuatu yang ditransmisikan dari masa lalu ke masa sekarang yang meliputi benda-benda material hingga kepada monument bahkan buku. Secara rinci Edward (1981: 12) menuliskan:

“Tradition means many things. In its barest, most elementary sense, it means simply a traditum: it is anything which is transmitted or handed down from the past to the present. Tradition- that which is handed down includes material objects, beliefs about all sorts of thing, images of persons and events, practices and institutions. It includes building, monuments, landscapes, sculptures, painting, books, tools, machines. It includes all that a society of a given time possesses and which already existed when its present possessors came upon it and which is not solely the product of physical processes in the external world or exclusively the result of ecological and physiological necessity”.

Hal senada juga dituliskan dalam American Heritage Dictionary, tradisi diartikan sebagai sesuatu (cara berfikir atau bertingkah laku) yang diwariskan antara generasi ke generasi (khususnya dilakukan secara lisan) dan masih dipraktikkan

serta diyakini kebenaran nilainya sehingga masih tetap dijalankan dalam konteks kehidupan masa kini⁵.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa tradisi senantiasa selalu terkait dengan masa lalu, cara berfikir dan bertindak serta terkait dengan keyakinan atau nilai mengenai sesuatu yang baik dan benar. Oleh karena itu, keyakinan tersebut akan selalu dijaga oleh komunitas pengikutnya, apakah itu terkait kebiasaan sehari-hari, kosmologi, ritual atau aturan yang berlaku. Dalam kaitannya dengan tradisi Parmalim, kajian ini akan mencermati konsep Parmalim tentang alam semesta dan juga kebiasaan hidup mereka serta ritual yang mereka praktikkan serta mengkaitkannya dengan kosmologi dan aturan yang berlaku dalam kehidupan Parmalim yang merupakan warisan dari generasi terdahulu kepada generasi yang meyakini kebenarannya dan mempraktikkannya saat ini.

Hal yang tidak jauh berbeda juga dikemukakan oleh Ismail mengenai apa itu tradisi. Ismail menyebutkan bahwa tradisi dalam arti sempit dapat dipahami sebagai kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu, tradisi merupakan ruang yang mengaitkan suatu masyarakat kontemporer dengan masa lalu dan lebih lanjut Ismail menjelaskan bahwa mekanisme hubungan masa lalu dan masa kini dapat dijalin melalui dua cara: (1) materi atau fisik dan (2) gagasan atau psikologi (2012: 25). Melalui mekanisme material dijelaskan bahwa tradisi mampu bertahan sejauh benda-benda material (artefak)

⁵ Dikutip dari <http://www.thefreedictionary.com/tradition> : tradisi didefinisikan sebagai (1) “the passing down of elements of a culture from generation to generation, especially by oral communication, (2) A mode of thought or behavior followed by a people continuously from generation to generation; a custom or usage, (3) A set of such customs and usages viewed as a coherent body of precedents influencing the present: *followed family tradition in dress and manners.*

tersebut tetap bertahan. Sementara melalui mekanisme idea atau psikologi dikatakan tradisi diwariskan melalui kemampuan mengingat dan berkomunikasi: orang-orang akan mewarisi keyakinan, pengetahuan, symbol, norma dan nilai masa lalu (Ismail 2012: 25-28). Kajian ini akan mencermati mekanisme tersebut dalam kehidupan Parmalim, untuk lebih menjelaskan bagaimana tradisi Parmalim berjalan dan eksis hingga saat ini.

Salah satu hal konkrit untuk mencermati tradisi Parmalim mengacu pendapat Edward (1981) adalah dari eksistensi kepercayaan Ugamo Malim yang diyakini berasal dari dan diwariskan oleh para *malim Debata* (utusan Tuhan). Ugamo Malim yang diyakini Parmalim saat ini juga mewarisi beberapa aturan yang mengatur hubungan bermasyarakat serta aturan yang mengatur hubungan dengan Tuhan (Debata Mulajadi Nabolon). Studi ini akan mencermati apa saja aturan-aturan tersebut dan bagaimana pula implementasi dari aturan tersebut yang masih tetap dijalankan yang berasal dari generasi pendahulu mereka.

Salah satu bentuk konkrit yang mudah dicermati adalah dari ritual yang dijalankan Parmalim. Menurut Ismail (2012), ritual adalah merupakan ekspresi dari sistem upacara keagamaan yang merefleksikan adanya hubungan manusia dengan alam spiritual. Ismail menjelaskan bahwa pelaksanaan ritual ini memiliki fungsi sosial untuk mengintegrasikan individu-individu dalam masyarakat dari tekanan-tekanan sosial dan mengembalikan ritme harmonitas (Ismail (2012:1). Ungkapan yang mengukuhkan kajian ritual sebagai salah satu bagian yang penting untuk dicermati dari suatu komunitas penghayat keyakinan adalah apa yang diungkapkan Soehadha (2008) yang mengatakan bahwa disamping doktrin, aspek utama dari agama adalah ritual. Ritual menurut Soehadha merupakan perwujudan daripelaksanaan doktrin agama, sekaligus sebagai sarana pengungkapan sikap religiusitas

seseorang. Soehadha menambahkan bahwa ketaatan seseorang terhadap agama tidak hanya dapat diwujudkan dari keyakinan mereka terhadap doktrin agama, namun juga diekspresikan penganutnya melalui ritual yang bersumber dari doktrin tersebut (Soehadha 2008: 165). Dengan mengidentifikasi dan mencermati ritual, maka akan terlihat bagaimana suatu kelompok mengukuhkan kembali eksistensi mereka.

1.6. Metode Penelitian

Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara mendalam. Selain itu, data juga dikumpulkan melalui studi kepustakaan dan dokumentasi.

1.6.1. Observasi

Observasi (pengamatan) yang dilakukan untuk mengamati aktivitas Parmalim, terutama aktivitas *marari sabtu*, yaitu ibadat yang dilakukan setiap hari Sabtu. Pengamatan juga dilakukan untuk mencermati kondisi lingkungan alam kompleks Huta Parmalim Hutatinggi.

1.6.2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan dengan panduan pedoman wawancara (*interview guide*) kepada beberapa informan kunci dan juga para guru sekolah serta *naposo bulung* dan Parmalim lainnya. Informan kunci adalah pimpinan umum (*Ibutan*) Parmalim Hutatinggi yang merupakan generasi ketiga dari Raja Mulia Naipospos. Wawancara kepada *Ibutan* ini untuk mendalami konsep Ugamo Malim tentang alam semesta, Tuhan dan tentang manusia serta perkembangan jumlah Parmalim. Materi wawancara juga difokuskan pada ritual-ritual Parmalim. *Ibutan* menjadi pusat

informasi karena dia adalah pimpinan tertinggi Parmalim di Indoensia.

Informan kunci lainnya adalah Parmalim yang menjadi salah seorang anggota legislatif Kabupaten Tobasa yang juga keturunan Raja Mulia Naipospos. Selain itu, studi ini juga mewawancari secara mendalam 2 (dua) orang guru SMP dan SMA serta 2 (dua) orang Kepala Sekolah SMP Negeri dan SMA Negeri di Balige. Wawancara mendalam kepada Parmalim dari beberapa profesi ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana kehidupan sosial Parmalim dalam dunia publik. Materi lain dari wawancara terhadap Parmalim ini juga seputar struktur organisasi implementasi kepercayaan Malim dalam kehidupan sehari-hari.

Wawancara terhadap kelompok Naposo Bulung (Muda-mudi) Parmalim juga dilakukan untuk menangkap isu-isu aktual mengenai tantangan yang dihadapi kaum muda Parmalim dalam dunia publik. Mereka adalah generasi muda Parmalim yang akan menjunjung Ugamo Malim. Sudut pandang kaum muda mengenai Ugamo Malim dan ritual mereka menjadi bagian yang juga penting dalam kajian ini.

Hasil wawancara mendalam ini telah dituangkan dalam laporan dan dituliskan sebagaimana yang disampaikan informan kepada peneliti. Beberapa hasil wawancara tersebut dituangkan dalam bentuk kutipan langsung.

1.6.3. Studi Kepustakaan

Kepustakaan terkait Parmalim menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam studi ini. Selain itu, beberapa konsep tentang Tuhan, manusia dan alam semesta dari kepercayaan penghayat terhadap Tuhan Yang Maha Esa dari komunitas penghayat lain juga menjadi bagian dari studi kepustakaan yang juga menjadi referensi dalam studi ini.

1.6.4. Dokumentasi

Dokumentasi menjadi bagian yang penting dalam membantu pemahaman deskripsi yang akan dituangkan dalam tulisan ini. Dokumentasi akan membantu pembaca memvisualisasikan deskripsi sehingga memudahkan pemahaman akan hasil tulisan ini. Hasil dokumentasi disajikan dalam tulisan ini. Beberapa dokumentasi yang ditampilkan dalam tulisan ini adalah milik tim peneliti yang diambil pada saat upacara *si pahalima* tahun 2006 dan 2010. Beberapa foto wawancara dan kondisi Huta Parmalim diambil pada saat Oktober 2012.

Bagian 2

SEJARAH AJARAN MALIM

2.1. Hutatinggi: Pusat Lokasi Parmalim

Parmalim adalah sebutan bagi orang-orang yang menganut Ajaran Malim. Ajaran ini lahir di tanah Batak dan masih tetap bertahan hingga saat ini. Pusat administrasi dan pusat ritual utama ajaran ini adalah di Hutatinggi. Hutatinggi adalah sebutan yang dikenal umum bagi suatu wilayah yang secara administratif termasuk dalam wilayah Desa Pardomuan Nauli Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Samosir Provinsi Sumatera Utara. Jarak desa ini dengan pusat ibu kota kecamatan sekitar 1,5 km.

Perjalanan menuju Hutatinggi dari Kota Medan memakan waktu sekitar 5 hingga 6 jam dengan kendaraan roda empat kecepatan rata-rata 70 km/jam dengan jarak tempuh Medan-Hutatinggi sekitar 300 km. Desa ini berada sekitar 1 km dari tepi jalan raya Medan – Balige. Sebuah persimpangan yang harus dituju terlebih dahulu sebelum

menuju pusat lokasi Parmalim (Bale Partonggoan) dikenal dengan nama Simpang Sirongit. Dari simpang tersebut, perjalanan harus kembali berbelok ke kiri, lalu sekitar 100 meter kemudian, tibalah di kompleks pusat pemukiman dan Bale Pasogit Partonggoan (sebahagian orang hanya menyebut dengan Bale Partonggoan) , pusat administrasi Parmalim di Indonesia. Kompleks ini dikenal dengan nama *Huta Parmalim* dan memiliki luas sekitar 5 Ha. Pemukim di Huta Parmalim ini cenderung masih merupakan keturunan pimpinan utama Parmalim, Raja Mulia Naipospos⁶. Huta Parmalim di Hutatinggi ini adalah tempat tinggal Raja Mulia Naipospos, sebagai pimpinan Ajaran Malim awal yang memperoleh tampak pimpinannya dari Raja Sisingamangaraja XII.

Transportasi utama menuju Hutatinggi adalah bus umum angkutan kota hingga Hutatinggi dan masuk menuju kompleks Bale Pasogit Partonggoan dengan menggunakan angkutan bus umum atau becak bermotor. Sarana becak bermotor tersedia setiap saat, sementara angkutan umum kota pada hari biasa hanya tersedia pada jam keberangkatan (pagi hari) dan pulang anak sekolah (siang hari) atau saat jam-jam tertentu saat mengantar warga (terutama kaum Ibu) pulang berbelanja di pasar. Relatif jarangnyanya angkutan umum kota ini dikarenakan sedikitnya penumpang yang keluar – masuk desa ini menuju Laguboti. Aktivitas rutin warga cenderung menggunakan sepeda motor atau kendaraan pribadi lainnya.

Kondisi jalan menuju *Huta* Parmalim Hutatinggi dalam kondisi relatif baik, telah diaspal dengan lebar badan jalan mencapai sekitar 5 m. Rona kompleks pusat pemukiman Parmalim ini diwarnai oleh beberapa rumah panggung yang terbuat dari kayu, terdapat juga rumah permanen dan kayu

⁶ Terdapat juga sebahagian keturunan Naipospos yang tinggal di Huta Parmalim ini yang telah memeluk Agama Kristen Protestan.

tidak panggung dan satu pusat ibadah *bale partonggoan* dengan bangunan permanen dan terdapat beberapa ornamen tradisional Toba serta sejenis kubah yang berornamen ayam sebanyak 3 (tiga) buah pada bagian puncak rumah ibadah Bale Partonggoan.



Foto 1: Bale Partonggoan, rumah ibadah Parmalim di kompleks pemukiman utama Parmalim Hutatinggi, terlihat pada bagian menyerupai kubah 3 (tiga) ekor ayam sebagai ornamen utama (Foto: Sri Alem).



Foto 2: Salah satu rumah panggung yang berada di sisi kanan rumah ibadah Parmalim. Posisi rumah berada pada topografi tanah yang lebih tinggi (Foto: Sri Alem)..



Foto 3: Salah satu rumah warga di sisi kiri bagian belakang dari rumah ibadah di kompleks pemukiman Parmalim Hutatinggi (Foto: Sri Alem).



Foto 4: Kompleks rumah Raja Marnangkok Naipospos (tanda) dan beberapa bangunan permanen di sekitar rumah ibadat di Kompleks Parmalim Hutatinggi (Foto: Sri Alem).

Terdapat juga bangunan yang disebut Bale Pangaminan, Bale Parpitaan, dan Bale Parhobasan di kompleks tersebut. Pada bagian utara *Huta* Parmalim (kompleks Parmalim) ini berdiri sebuah rumah permanen dengan beberapa pilar pada bagian teras rumah yang merupakan rumah *Ihutan* Parmalim milik Raja Marnangkok Naipospos. Pada kompleks ini juga terdapat sebuah bangunan yang difungsikan sebagai tempat pengobatan (Bale Pengobatan) yang secara khusus akan digunakan sebagai ruang pengobatan pada saat ritual-ritual komunal besar Parmalim. Pada saat ritual tersebut akan ada tim medis yang juga berasal dari komunitas Parmalim yang bertanggungjawab dan bersiaga di bale pengobatan. Total luas areal perumahan di kompleks Huta Parmalim diperkirakan sekitar 2 Ha dan halaman kompleks Bale

Partonggoan dan rumah *Ibutan* seluruhnya telah dipasang ‘*paving block*’, tidak berlantaikan tanah.

Keramaian di Huta Parmalim ini akan terlihat terutama satu kali dalam satu minggu, yaitu pada hari Sabtu. Hari Sabtu adalah hari suci Parmalim, mereka melakukan ritual *mararisabtu*. Pada hari tersebut, Parmalim yang datang beribadah tidak hanya berasal dari Hutatinggi dan area sekitarnya. Parmalim juga datang dari *punguan* /cabang dari Balige, Tarutung, Silimbat dan daerah lain yang hampir berdekatan dengan Hutatinggi. Lokasi ini juga akan sangat ramai pada pelaksanaan ritual besar lainnya, misalnya ritual Sipaha Sada dan Sipaha Lima. Dua ritual tersebut merupakan ritual yang dilaksanakan rutin satu kali dalam satu tahun dengan pusat pelaksanaan di pusat Parmalim Hutatinggi, Laguboti Sumatera Utara.

2.2. Sejarah dan Perkembangan Parmalim

2.2.1. Sejarah Kepercayaan Malim

Pedersen dan Sidjabat (dalam Gultom 2010:3) menyatakan bahwa Malim adalah sebuah ajaran kepercayaan tradisional Batak Toba yang merupakan lanjutan dari ajaran tradisi Batak yang telah ada sebelumnya dan ajaran tersebut tidak atau belum dinyatakan sebagai sebuah agama. Pedersen menyatakan bahwa kemunculan penyebutan Ugamo Malim adalah untuk melindungi kepercayaan-kepercayaan tradisional Toba dari pengaruh kedatangan agama Kristen, Katolik, Islam dan kolonialisme yang dinilai merusak (dalam Gultom 2010:3). Mengacu pada pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa lahirnya Ugamo Malim ini adalah sebagai sebuah gerakan puritanisme bagi kepercayaan tradisional Toba. Terkait dengan itu Fauzan (2010:48) juga menyebutkan bahwa Parmalim adalah komunitas religius penganut kepercayaan

tradisional Batak yang tidak mengindik kepada Islam, Kristen, atau empat agama besar lain yang diakui secara resmi oleh negara. Selanjutnya Fauzan (2010: 48) menjelaskan bahwa kata Parmalim menyebutkan keyakinan mereka dengan Ugamo Malim. Kata *ugamo* tidak dapat dipadankan maknanya dengan kata agama dalam pengertian bahasa Indonesia⁷. Dijelaskan bahwa kata *ugamo* harus dimengerti dalam konteks tiga bagian penting tradisi Batak, yaitu: (1) *ugari*, yang berarti pengaturan hubungan sosial kemasyarakatan, (2) *ugasan*, yang berarti pengaturan kepemilikan (mana yang menjadi milik komunal dan yang bisa dimiliki secara pribadi), dan (3) *ugamo* sendiri yang berarti pengaturan hubungan manusia dengan Tuhan (Fauzan 2010; 48-49). Tulisan Fauzan juga menyebutkan bahwa kesatuan tiga serangkai antara *ugari*, *ugamo* dan *ugasan* yang seharusnya dipahami dan dipraktikkan sebagai satu kesatuan mulai terlihat terpisah, dimana *ugamo* (Malim) mulai muncul relatif terpisah dari dua komponen sistem nilai lainnya. Kondisi ini terjadi ketika masyarakat Batak dihadapkan pada ancaman kepunahan tradisi karena hadirnya para penginjil (*zending mission*) dan pemerintah kolonial Belanda yang menilai kepercayaan Batak adalah sesuatu yang dipandang masih bersifat pagan. Kehadiran dua kekuatan asing yang baru tersebut menciptakan ancaman yang nyata bagi kepercayaan tradisional Batak. Fauzan menuliskan bahwa dalam konteks inilah Ugamo Malim muncul sebagai perlawanan terhadap dominasi Kristen dan sekaligus perlawanan terhadap penjajahan kolonial (Fauzan 2010: 50-51).

⁷ Penjelasan oleh Fauzan (2010) mengacu pada penjelasan dari Monang Naipospos yang merupakan sekretaris pengurus pusat Punguan Parmalim yang berkedudukan di Hutatinggi, Laguboti.

Beberapa penulis menyatakan bahwa kepercayaan Malim telah tumbuh dan berakar pada orang-orang Batak Toba jauh sebelum kedatangan agama-agama besar, seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu atau Budha⁸. Beberapa kalangan Parmalim menyatakan bahwa *Debata Mulajadi Nabolon* adalah sebutan lokal Batak Toba untuk menyebut Tuhan Yang Maha Esa yang diyakini sebagai suatu kekuatan tertinggi sebagai pencipta alam semesta. Sebutan ini bahkan telah ada sejak sebelum adanya Ugamo Malim.

Pada masa awal kepercayaan tradisional Toba ini, selain percaya pada Debata Mulajadi Nabolon, orang Batak Toba juga memiliki mitologi proses kejadian bumi dan asal-usul terjadinya manusia di muka bumi dan keyakinan akan kosmologi yang membagi alam semesta ke dalam 3 (tiga) klasifikasi dengan masing-masing penguasanya; *banua ginjang* (dunia atas), *banua tonga* (dunia tengah) dan *banua toru* (dunia bawah)⁹.

Menurut para penganut Ugamo Malim (khususnya yang berpusat di Hutatinggi, Laguboti), lahirnya Ugamo Malim ini melalui proses panjang yang diawali dari adanya *malim* Debata (suruhan Tuhan). Terkait dengan itu, tulisan Gultom (2010) telah menjelaskan bahwa lahirnya Ugamo Malim melalui proses panjang, sekitar 400 tahun dimulai dari *malim* Debata pertama hingga *malim* Debata keempat; Raja Uti (utusan *malim* pertama), Simarimbulubosi (utusan *malim* kedua), Raja Sisingamangaraja (utusan *malim* ketiga),

⁸ Hal yang sama dengan data lapangan tersebut juga dituliskan oleh Gultom 2010:76 dan Gultom juga menuliskan bahwa hal yang senada juga diungkapkan oleh Vergouwen 1986:9 dan Tobing 1956: 27 (lihat dalam Gultom 2010:76).

⁹ Penjelasan ini akan dibahas dalam Bab III.

dan Raja Nasiakbagi¹⁰ (utusan *malim* keempat). Empat *malim* ini adalah orang yang diyakini Parmalim saat ini sebagai orang yang terpilih diantara orang-orang Batak pada waktu itu dan dalam tulisan Gultom, mereka disebut sebagai orang yang memiliki kerajaan *malim* (*barajaon malim*) di *banua tonga* (dunia tengah, baca: bumi). Gultom menjelaskan bahwa selama periode *malim* pertama hingga ketiga, kepercayaan tradisional Batak itu belum dinyatakan menjadi sebuah agama (baca: *ugamo*). Pada periode Raja Nasiakbagi (*malim* keempat) lahirlah penyebutan ajaran keagamaan tradisional Batak Toba menjadi sebuah ajaran Ugamo Malim. Setelah periode Raja Nasiakbagi, penerus perkembangan agama Malim selanjutnya diberikan kepada muridnya bernama Raja Mulia Naipospos¹¹ (lihat dalam Gultom 2010: 92-94).

Dalam kepemimpinan Raja Mulia Naipospos, beberapa julukan telah diberikan pihak-pihak lain kepada penganut Ugamo Malim ini (Adrivan 2009). Adrivan menuliskan juga ada yang menyebut mereka sama dengan kelompok *Parbudamdani*, ada yang menyebut *Parsitengka* dan ada yang menyebut agama sempalan dari berbagai agama, ada yang menyebut animisme, ada yang menyebut *sipelebegu* atau *pelbegu*. Sebagian lagi menyebut mereka *parugamo*, dan ada yang menyebut *parsiakbagi* karena mereka adalah par-Ugamo Malim (lebih lazim disebut menjadi Parmalim). Kondisi ini berupah saat pemerintah kolonial akhirnya memberi izin kepada Kelompok Parmalim yang dipimpin

¹⁰ Raja Nasiakbagi ini diyakini sebagai perwujudan dari Raja Sisingamangaraja yang diyakini orang Batak Toba tidak meninggal, melainkan tampil dalam rupa lain dan mengganti namanya dari Raja Sisingamaraja menjadi Raja Nasiakbagi.

¹¹ Kisah ini dituturkan oleh keturunan Naipospos saat ini yang menjadi pemimpin agama Malim di Hutatinggi dan juga hal yang sama termuat dalam buku Gultom (2010: 92-95)

Raja Mulia Naipospos untuk mendirikan BALE PASOGIT tempat peribadatan di Hutatinggi yang dikeluarkan controleur van Toba tahun 1921¹². Laporan naskah ketik Ugamo Malim (2012:2) oleh Raja Marnangkok Naipospos menyebutkan bahwa surat No.1494/13 tanggal 25 Juni 1921 itu dapat diperoleh melalui proses panjang setelah penjajah Belanda yakin bahwa organisasi ini (Ugamo Malim) adalah benar-benar murni agama, bukan sebagai gerakan untuk menggalang perlawanan terhadap Belanda.

Terdapat satu versi cerita lainnya yang dikisahkan Manalu (dalam Gultom 2010:80) yang mengatakan selain percaya Debata Mulajadi Nabolon dan beberapa ritual keagamaan, terdapat juga sebagian orang-orang Batak Toba yang menyembah berhala, disebut *sipelebegu*. Manalu melanjutkan bahwa julukan *sipelebegu* ini berawal dari adanya perang saudara diantara orang Batak Toba dan sejak saat itu muncullah para *datu* yang disebut Datu Parutiutian (dukun jahil) sebagai pembawa aliran hitam yang mengajarkan paham pemujaan kepada nenek moyang yang berkembang menjadi paham ilmu hitam. Terdapat juga sekelompok lainnya yang tetap bertahan dengan kepercayaan tradisional Batak Toba kepada Debata Mulajadi Nabolon yang dikenal dengan aliran putih. Golongan aliran putih inilah yang kemudian diebut *parmalim* dan menjadi penganut agama Malim yang tetap setia kepada raja (Manalu 1985 dalam Gultom 2010: 81)¹³.

Berkisah mengenai sejarah ajaran Malim, Fauzan (2010:51) juga menuliskan hasil temuannya bahwa ada satu versi kisah lain mengenai lahirnya ajaran Malim. Disebutkan bahwa beberapa literatur menyebutkan awal kemunculan

¹² Dimuat oleh Adrivan dalam <http://sinaga0705.blogspot.com/>

¹³ Penjelasan tersebut dapat dilihat dalam Ismail Manalu 1985, Mengenal Batak, Medan: CV Kiara (hal. 22-25).

ajaran Malim dikobarkan oleh Guru Somalaing yang merupakan pemuka angkatan perang Si Singamangaraja XII. Guru Somalaing dikatakan mengembangkan ajaran lokal Batak dengan unsur-unsur baru yang diperolehnya dari pergaulan dengan orang asing, terutama Modigliani, orang Italia¹⁴ (yang bekerja di Toba sejak 1889 hingga 1891, lihat juga Napitupulu 2008)¹⁵. Tulisan Hirosue (2005: 114) juga menyebutkan bahwa “the Parmalim movement was organized by Guru Somalaing, a Toba Batak *datu* in 1890 and he had been an adviser of Sisingamangaraja XII, Ompu Pulo Batu.” Lebih jauh Hirosue juga menyebutkan bahwa Guru Somalaing memegang peran penting sebagai pimpinan militer untuk mengkampanyekan gerakan melawan Belanda pada tahun 1878¹⁶. Somalaing menyatakan bahwa pengikutnya akan disebut *Parmalim*

¹⁴ Izzaty (2012) menyebutkan Modigliani adalah seorang doktor, pendeta Katolik, sekaligus juga seorang ahli tumbuhan, berkebangsaan Itali-yang bekerja di tanah Toba sejak 1889 hingga 1891, dikutip dari tulisan Izzaty, Wildan “Ajaran Parmalim (Sipelebegu)”. Tulisan Izzaty yang mengutip dari beberapa penulis lain juga menuliskan bahwa Guru Somaliang adalah bermarga Pardede, dikutip dari <http://wildanizzaty.wordpress.com/2012/05/09/ajaran-parmalim-sipelebegu/>, di-*upload* penulis tanggal 09 Mei 2012 (diakses 29 10 2012).

¹⁵ Napitupulu menuliskan bahwa Guru Somalaing adalah *datu bolon* (dukun ternama/dukun besar). Masa itu kelompok datu harus dilihat sebagai kaum elit dan intelektuanlnya orang Batak. Merekalah yang menguasai ilmu gaib, penyembuhan, astrologi, sastra dan mengerti pustaha Batak. Selain sebagai datu bolon, Guru Somalaing pernah melakukan banyak perjalanan bersama Elio Modigliani menelusuri daerah-daerah di tanah Batak (1889-1891). Dialah pemandu perjalanan sekaligus penterjemah Elio Modigliani, ahli ilmu botani berkebangsaan Italia.

¹⁶ Hirosue (2005: 114) menuliskan bahwa Belanda telah mulai meluaskan wilayahnya ke Tanah Batak sekitar tahun 1870.

(berasal dari kata Toba *malim* yang berarti asli)¹⁷. Somalaing ditangkap dan diasingkan dari wilayah Batak tahun 1896 (Hirosue 2005: 113-117, lihat juga Napitupulu 2008)¹⁸. Salah satu situs juga menuliskan versi lain dengan menyebutkan bahwa setelah beberapa tahun bergerak melawan Belanda, Guru Somalaing sadar bahwa kekuatan Belanda dan Gereja Kristen tidak terlawan sehingga dia berfikir untuk membuat agama baru sebagai salah satu cara untuk berbagi kekuatan dengan kekuatan yang baru tersebut. Saat ikut berperang dengan Sisingamangaraja sebagai penasihat perang, terjadi perselisihan antara Guru Somalaing dengan Sisingamangaraja tentang keberlanjutan perang melawan Belanda, apakah dilanjutkan atau dihentikan akibat kuatnya Belanda dan Gereja Batak. Guru Somalaing akhirnya meninggalkan Sisingamangaraja berperang sendiri hingga dikalahkan Belanda¹⁹.

¹⁷ Mengenai bagaimana kiprah Somalaing dapat dilihat dalam Hirosue (2005: 113-117).

¹⁸ Napitupulu (2008) menuliskan: dengan melakukan banyak perjalanan bersama Modigliani, Guru Somalaing dapat menyerap berbagai aliran keagamaan yang hidup di masyarakat waktu itu dan kemudian mencoba “meramunya” dalam konteks agama dan budaya Batak. Hal ini bisa dilihat dari adanya berbagai muatan agama dan budaya didalam agama Parmalim seperti Islam, Kristen dan agama kepercayaan para leluhur Batak. Guru Somaling yang memberi penafsiran tentang Trinitas menjadi terdiri dari Yehowa, Yesus dan Bunda Maria (masuknya unsurnya Katolik ini jelas melalui pengaruh Modigliani). Hanya dalam perkembangan selanjutnya, Guru Somalaing lebih menyebar luaskan ajarannya kepada gerakan politik dari pada teologis. Menyebarkan unsur kebencian terhadap orang kulit putih terutama kolonial Belanda mengakibatkan dia ditangkap. Guru Somalaing kemudian dibuang ke Kalimantan sekitar 1896.

¹⁹ Dikutip dari <http://togapardede.wordpress.com/2010/05/21/guru-somalaing-pardede-termakan-rayuan-elio-modigliani-1>

Somalaing menyatakan bahwa pengikutnya akan disebut *Parmalim* (berasal dari kata Toba *malim* yang berarti asli)²⁰. Somalaing ditangkap dan diasingkan dari wilayah Batak tahun 1896 (Hirosue 2005: 113-117, lihat juga Napitupulu 2008)²¹.

Hirosue (2005) menyebutkan bahwa setelah Guru Somalaing ditangkap dan orang-orang mulai ragu dengan khotbah Somalaing, maka pada tahun 1898 muncul sosok lain yang mulai menarik orang-orang dengan mengklaim bahwa kolonisasi orang Batak oleh Belanda adalah hukuman sebagai balasan atas dosa orang Batak yang melawan terhadap Tuhan mereka, Debata Mulajadi Nabolon. Pria tersebut adalah si Jaga Simatupang, seorang tukang emas yang tinggal di Utemungkur (wilayah yang sudah berada di bawah pengaruh Belanda sejak 1878 dan missionaries Kristen sudah aktif sejak awal tahun 1880-an). Situasi Si Jaga dituliskan sangat mirip dengan Somalaing. Saat itu emas adalah salah satu media pertukaran dan sebagai tukang emas yang kondisi awalnya adalah sebagai

²⁰ Mengenai bagaimana kiprah Somalaing dapat dilihat dalam Hirosue (2005: 113-117).

²¹ Napitupulu (2008) menuliskan: dengan melakukan banyak perjalanan bersama Modigliani, Guru Somalaing dapat menyerap berbagai aliran keagamaan yang hidup di masyarakat waktu itu dan kemudian mencoba “meramunya” dalam konteks agama dan budaya Batak. Hal ini bisa dilihat dari adanya berbagai muatan agama dan budaya didalam agama Parmalim seperti Islam, Kristen dan agama kepercayaan para leluhur Batak. Guru Somaling yang memberi penafsiran tentang Trinitas menjadi terdiri dari Yehowa, Yesus dan Bunda Maria (masuknya unsurnya Katolik ini jelas melalui pengaruh Modigliani). Hanya dalam perkembangan selanjutnya, Guru Somalaing lebih menyebar luaskan ajarannya kepada gerakan politik dari pada teologis. Menyebarluaskan unsur kebencian terhadap orang kulit putih terutama kolonial Belanda mengakibatkan dia ditangkap. Guru Somalaing kemudian dibuang ke Kalimantan sekitar 1896.

banker skala kecil dan juga penyedia kredit, maka terkait kedatangan misionaris, bisnis kredit Si Jaga menurun secara dramatis karena perkembangan dana gereja dimuat pada bunga yang lebih rendah. Si Jaga juga tidak puas dengan rezim baru dan juga menyadari bahwa kekuatan Eropah telah menjadi dominan di tanah Batak. Dia kemudian menjadi pengikut Somalaing. Namun seperti pengikut lain, tidak dapat memenuhi harapannya. Pada suatu hari, si Jaga Simatupang menyatakan sendiri bahwa Debata Mulajadi Nabolon memeperlihatkan diri kepadanya dalam mimpi dan mengungkapkan sebuah keyakinan baru yang disebut *ugamo Malim*²². Si Jaga juga memperkenalkan konsep dosa dan mulai membangun tradisi Toba dengan bendera yang disimbolkan sebagai dunia (*the whole word*); merah, putih dan hitam. Selain itu si Jaga juga menyatakan bahwa dirinya diberi perintah dari Debata Mulajadi Nabolon untuk memberitakan suatu set perintah baru (*a new set of commandements*)²³, yaitu: menghormati raja, mencintai sesama manusia, bekerja dengan tekun, jangan berzinah, jangan mencuri dan jangan membunuh orang, tidak pernah mengejek dan rendah hati, tidak pernah menyesatkan orang buta, menggalang dana (*uang iuran*) untuk orang miskin, jangan membebankan bunga pada uang atau beras, jangan memakan daging babi, daging anjing atau meminum darah. Aturan-aturan ini sebahagian telah ditegaskan oleh Somalaing pada pengikutnya. Nilai-nilai tradisional ini memberi penekanan pada kebijakan terhadap anggota

²² Hirosee (2005) menulis ini dengan mengutip dari Hoetagoeng, Testimony of Gayus Hutahaean, and D.W.N. de Boer, "TDe Parmalimsekte van Oeloean, Toba en Habinsaran", *Tijdschrift voor het Binnenlandsch Bestuur*, vol.48, (1915),p.184.

²³ Dikutip dari Hirosee (2005) menulis ini dengan mengutip dari Hoetagoeng, Testimony of Gayus Hutahaean (Pangurusan, 2 Februari 1922).

masyarakat yang lebih lemah²⁴. Satu hal menarik yang ditulis Hirosue (2005:119) adalah bahwa si Jaga Simatupang ini kemudian menyebut dirinya dengan nama Nasiakbagi.

Hirosue (2005:119) menjelaskan bahwa Nasiakbagi (Si Jaga Simatupang) memiliki pengikut di Toba dan Simalungun. Belanda pada awalnya disebutkan tidak memberi perhatian khusus pada Nasiakbagi karena tidak menunjukkan anti kolonial. Seiring dengan berkembangnya ajaran Nasiakbagi, Belanda juga mengintensifkan pengaruhnya di Sumatera Utara dan berhasil membunuh Sisingamangaraja XII pada tahun 1907. Dalam kepercayaan tradisional Toba, *sabala* dari Sisingamangaraja tidak pernah mati dan akan berlanjut ke Sisingamangaraja berikutnya. Kepercayaan ini membuat Belanda resah dan akhirnya mereka menemukan bahwa Si Jaga Simatupang atau Nasiakbagi adalah salah satu aktor yang menjadi penerus *sabala* tersebut, maka dia ditangkap tahun 1910. Dalam kesimpulannya, Hirosue (2005:120) menyebutkan bahwa saat ini, Parmalim mengklaim bahwa Si Singamangaraja XII yang memberi perintah ke pada si Jaga Simatupang untuk memberitakan Ugamo Malim kepada orang-orang Batak.

Kitab suci Ugamo Malim bersumberkan kepada *Patik Ni Ugamo Malim*, yaitu pokok ajaran Malim yang berbentuk lisan. Dalam *Patik tersebut* terdapat 5 (lima) bagian pokok ajaran; (1) *manuru* (kewajiban), (2) *maminsang* (larangan), (3) *paingotbon* (peringatan), (4) *panandaion* (pengenalan), dan (5) bagian puji-pujian. Kondisi Ugamo Malim saat ini disebutkan oleh Sitorus (2012) memiliki sekte-sekte yaitu: Parmalim sekte Guru Somalaing berkedudukan di Balige, Parmalim sekte di Huta Tinggi,

²⁴ Dikutip dari Hirosue (2005) yang mengutip tulisan tersebut dari J.C. Vergouwen, *The Social Organisation and Customary Law of the Toba-Batak of Northern Sumatra*, (The Hague, 1964), p.132.

Laguboti, yang dipimpin Raja Mulia Naipospos. Sekte dengan Guru Mangantar Manurung di Si Gaol Huta Gurgur, Porsea. Sekte lain yang sudah pudar adalah Agama Putih dan Agama Teka. Fauzan juga menyebutkan bahwa terdapat beberapa komunitas-komunitas yang mengklaim Parmalim yang tersebar mulai dari Aceh Tengah di sebelah utara, Asahan di sebelah timur dan Barus di sebelah Barat (Fauzan 2010:51). Meskipun demikian Parmalim yang berpusat di Hutatinggi, Laguboti adalah Parmalim yang sangat menonjol dan mengakui bahwa *Ibutan* (pemimpin tertinggi) pertama mereka adalah Raja Mulia Naipospos²⁵.

Gultom (2010:321) menyebutkan bahwa sejak masa kemerdekaan, Parmalim harus melaporkan setiap bentuk ritualnya yang berskala nasional seperti; *mangan na paet*, *sipaha sada* dan *sipaha lima* kepada pemerintah setempat hingga tahun 1978. Pemerintah Indonesia menunjukkan perhatiannya terhadap kepercayaan tradisional ini dengan munculnya GBHN (Garis-Garis Besar Haluan Negara 1978 yang dalam salah satu butirnya

²⁵ Fauzan (2010: 51) juga menuliskan bahwa komunitas Parmalim Hutatinggi adalah komunitas yang menganut versi bahwa Raja Mulia Naipospos adalah pemimpin pertama Parmalim yang menerima perintah langsung untuk meneruskan ajaran Malim melalui Raja Si Singamangaraja.



Foto 6: Raja Mulia Naipospos²⁶

ditetapkan bahwa keberadaan para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa perlu dibina dan dibentuklah Ditrektorat Bina Hayat di bawah naungan Direktorat Kebudayaan Departemen Pendidikan dan kebudayaan RI (sekarang Departemen Pendidikan

²⁶ dikutip dari http://4.bp.blogspot.com/_dYZt7nIFW-g/SVSeo13RHJI/AAAAAAAAADM/7yKBzmskhiw/s1600-h/Raja+Mulia+NAipospos.jpg. Foto yang sama juga terdapat dalam <http://barus.blogdetik.com/2012/06/18/parmalim-adalah-bagian-dari-budaya-batak/>

Nasional). Agama Malim sebagai salah satu penghayat yang terdata dan pemerintah melalui Depdikbud RI memberikan surat keterangan sebagai bukti pendaftaran tahun 1980 dengan Nomor I. 136/F.3/N.II/1980.



Guru Somaliang Aji Pardede

Foto 5: Guru Somaliang Pardede²⁷

²⁷ dikutip dari <http://togapardede.wordpress.com/2011/07/10/guru-somaliang-pardede-termakan-rayuan-clio-modigliani-3/>. Foto yang sama juga ditemukan dalam <http://www.wordaz.com/somaliang.html> dengan judul titel (Guru Somaliang Pardede di Persidangan Kolonial).

Hingga saat ini, apa yang disebut sebagai Ugamo Malim oleh Parmalim masih belum diakui oleh Pemerintah Republik Indonesia sebagai sebuah agama sesuai dengan konsep agama versi pemerintah. Pengakuan pemerintah jenis agama di Indonesia menurut UU No.5/1969 dalah Agama Kristen, Katolik, Islam, Hindu dan Budha. Serta Agama Konghucu yang kembali dapat mengekspresikan dirinya sejak Presiden Gus Dur membuat terobosan dengan mencabut Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 dan SE Menteri Dalam Negeri Nomor 477/74054/BA.01.2/4683/95 dan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007²⁸.

²⁸ Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 melarang segala aktivitas berbau Tionghoa dan SE Menteri Dalam Negeri Nomor 477/74054/BA.01.2/4683/95. Pada Oktober 2007, kebebasan beragama umat Konghucu ini semakin jelas dan tegas dengan keluarnya Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Perihal pendidikan agama Konghucu di jalur sekolah formal, nonformal, dan informal diatur pada Pasal 45.

2.2.2. Sejarah Kepemimpinan Ugamo Malim²⁹

Masa Kepemimpinan Raja Nasiakbagi – Patuan Raja Malim

Naskah ketik yang dikeluarkan oleh pimpinan Parmalim Hutatinggi, Raja Marnangkok Naipospos (2012) menyatakan bahwa Ugamo Malim dicetuskan pada tahun 1870 oleh *malim* Debata yang menamakan dirinya Raja Nasiakbagi – Patuan Raja Malim sebagai salah satu upaya untuk mempertahankan kepercayaan tradisional Batak Toba³⁰. Ada satu keyakinan yang masih hidup bagi Parmalim bahwa Raja Nasiakbagi ini adalah penjelemaan dari Raja Sisingamangaraja yang sebenarnya tidak meninggal, tetapi mengganti namanya menjadi Raja Nasiakbagi. Pada masa itu disebutkan oleh naskah tersebut bahwa Raja Nasiakbagi mengangkat beberapa orang dari pengikutnya menjadi murid yang dinilai mampu menyebar dan mengajarkan ajaran tersebut kepada masyarakat luas. Salah satu muridnya adalah Raja Mulia Naipospos.

²⁹ Sub poin Sejarah Kepemimpinan Ugamo Malim ini sebahagian besar dikutip dari naskah ketik yang menjadi Laporan Ugamo Malim yang dikeluarkan oleh pimpinan tertinggi Parmalim Hutatinggi, Marnangkok Naipospos dengan izin beliau. Naskah tersebut diserahkan kepada tim peneliti saat melakukan studi lapangan dan wawancara dengan Raja Marnangkok Naipospos di rumah beliau di kompleks Parmalim Hutatinggi.

³⁰ Terdapat beberapa kisah dari beberapa informasi mengenai lahirnya *Ugamo Malim*. Tulisan lain oleh Hirosue (2005) menyebutkan bahwa Nasiakbagi adalah sama dengan Si Jaga Simatupang yang menyatakan dirinya mendapat mimpi dari Debata untuk menyebut gerakan Parmalim yang telah dirintis Somalaing menjadi Ugamo Malim sekitar tahun 1898, ketika Si Jaga mulai muncul setelah Somalaing ditangkap dan diasingkan Belanda.

Raja Mulia Naipospos adalah salah seorang *parbaringin* yang tinggal di Hutatinggi, Laguboti³¹. Beliau juga diberi perintah oleh Raja Nasiakbagi untuk mendirikan Bale Pasogit pamujian (Pusat Peribadatan Pemujaan) di Hutatinggi yang bentuk dan letaknya ditentukan oleh Raja Nasiakbagi (baca: Raja Si Singamangaraja), yaitu di kampung halaman Raja Mulia Naipospos.

Masa Kepemimpinan Raja Mulia Naipospos

Raja Mulia Naipospos disebut *Ibutan Bolon Parmalim*, yaitu Raja Mulia memimpin Parmalim di Hutatinggi, Laguboti³². Sebagai *Ibutan Bolon* Parmalim, beliau disebut juga Induk Bolon atau pemimpin besar atau pemimpin utama. Raja Mulia Naipospos adalah generasi I pemimpin Parmalim setelah mendapat mandat dari Raja Nasiakbagi sebagai *malim* ke-empat Debata.

Dalam memimpin Parmalim, Raja Mulia Naipospos pernah ditangkap dan dikurung selama 6 (enam) bulan penjara di Pangururan bersama dengan beberapa pengikutnya. Raja Mulia juga pernah dipenjarakan di Balige dalam usia yang sudah sangat tua dengan tuduhan

³¹ *Parbaringin* adalah pembantu pada masa pemerintahan Raja Sisingamangaraja di setiap satu kelompok *bius* (gabungan beberapa desa pada waktu itu, seperti sebuah wilayah kecamatan). Seorang pemimpin *bius* bertanggungjawab terhadap wilayah *bius* -nya dan juga termasuk sebagai pembimbing spiritual ke-Tuhanan di wilayahnya (Naskah ketik laporan Ugamo Malim Oleh Marnangkok Naipospos, 2012)

³² Tulisan Hirose (2005: 117) menyebutkan bahwa Belanda memperkenalkan sistem distrik baru di Sumatera dalam rangka untuk efisiensi administrasi kolonial. Di Toba sejak 1886, Belanda menunjuk sekitar 170 *raja ibutan* (distrik chiefs), *raja padua* (sub-chief of *raja ibutan*) dan *kepala kampung* (village chiefs). Hirose mengutip hal ini dari tulisan M. Joustra, *Batakspiegel*, 2nd ed., (Leiden, 1926), pp.259-263.

mengajarkan ajaran sesat pada masa penjajahan Jepang. Kepemimpinan Parmalim diserahkan putra tunggal Raja Mulia Naipospos yaitu Raja Ungkap Naipospos pada tahun 1956.

Penabalan kepemimpinan baru Parmalim tersebut dilakukan beberapa bulan sebelum Raja Mulia wafat pada tanggal 16 April 1956. Hari wafatnya bertepatan dengan perayaan ritual *sipaha sada* yang dihadiri seluruh umat Parmalim. Pemakamannya dihadiri oleh putra Sisingamangaraja XII, Raja H.B. Sinambela dan keluarga besar Sisingamangaraja.

Masa Kepemimpinan Raja Ungkap Naipospos

Raja Ungkap Naipospos merupakan pemimpin Parmalim pertama yang telah mengenyam pendidikan pada masa Belanda dan memimpin Parmalim selama 25 tahun hingga akhir hayatnya. Sebelum ditabalkan menjadi pemimpin generasi ke 2, jenjang pendidikan yang telah diikuti Raja Ungkap mulai dari HIS jaman Belanda, dilanjutkan pendidikan di English Institute di Balige. Kemudian akan diutus melanjutkan pendidikannya ke Singapura oleh pimpinan sekolah dan karena satu-satunya penerus kepemimpinan, tidak diizinkan ayahandanya untuk melanjutkan sekolah. Kegagalan melanjutkan sekolah tersebut menginspirasi Raja Ungkap untuk mendirikan "Parmalim School" pada tahun 1939 di Bale Pasogit Parmalim yang didukung oleh Raja Mulia Naipospos. Sekolah ini menjadi tempat anak-anak Parmalim mengenyam pendidikan agar tidak ketinggalan dengan sekolah zending Kristen saat itu. Sekolah ini ditutup tahun 1945 karena anak-anak Parmalim sudah bisa diterima di sekolah pemerintah saat itu.

Setelah ditabalkan menjadi pemimpin Parmalim, gelar yang diberikan adalah *Ibutan* Parmalim. Selama kepemimpinannya beberapa terobosan baru dilakukan dalam pembinaan pengajaran Parmalim. Pengorganisasian Parmalim secara administrative dimulai pada masa ini dan dilaksanakan sendiri oleh Raja Ungkap. Beliau menuliskan ajarannya dan menyebarkannya kepada seluruh Parmalim. Ajaran-ajaran ini dibuat secara tertulis dan disimpan secara baik (sebelumnya ajaran hanya bersifat lisan). Raja Ungkap juga membuat amanat bimbingan (*poda*) berkala secara tertulis sebagai sumber amanat pencerahan pada seluruh umatnya serta memperhatikan pembinaan ajaran *Hamalimon* bagi generasi muda secara terorganisir.

Upaya pengorganisasian ini mencapai puncaknya pada masa akhir kepemimpinannya di tahun 1980, yaitu dengan terdaftarnya Ugamo Malim Hutatinggi, Laguboti pada inventarisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dikelola Depdikbud dengan diterbitkannya keputusan Depdikbud RI No.I.136/F.3/N.1.1/1980. Kepemimpinan selanjutnya diserahkan kepada putra tertua Raja Ungkap Naipospos yaitu Raja Marnangkok Naipospos³³. Raja Marnangkok adalah *Ibutan* Parmalim saat ini dan berkedudukan di Hutatinggi. Raja Ungkap Naipospos wafat pada hari senin, tanggal 16 Pebruari 1981.

³³ Naskah ketik Laporan Ugamo Malim (2012) yang ditandatangani Raja Marnangkok pada pebruari 2012 tersebut menyebutkan bahwa Raja Ungkap Naipospos memiliki 3 (tiga) orang putra dan 4 (empat) orang putri. Putra pertama adalah Raja Marnangkok Naipospos, putra kedua adalah Raja Timbang Naipospos dan putra ketiga adalah Raja Monang Naipospos.

Masa Kepemimpinan Raja Marnangkok Naipospos

Raja Marnangkok Naipospos adalah pimpinan Parmalim generasi ke-3. Beliau melanjutkan kepemimpinan ayahandanya dan melakukan beberapa perbaikan pada kompleks pusat Parmalim; renovasi Bale Pasogit dan menambah bangunan pendukungnya dengan melibatkan swadaya umat Parmalim. Pembinaan Parmalim juga ditingkatkan dengan membukukan ajaran tertulis dan bimbingan yang telah dirintis oleh Raja Ungkap Naipospos.

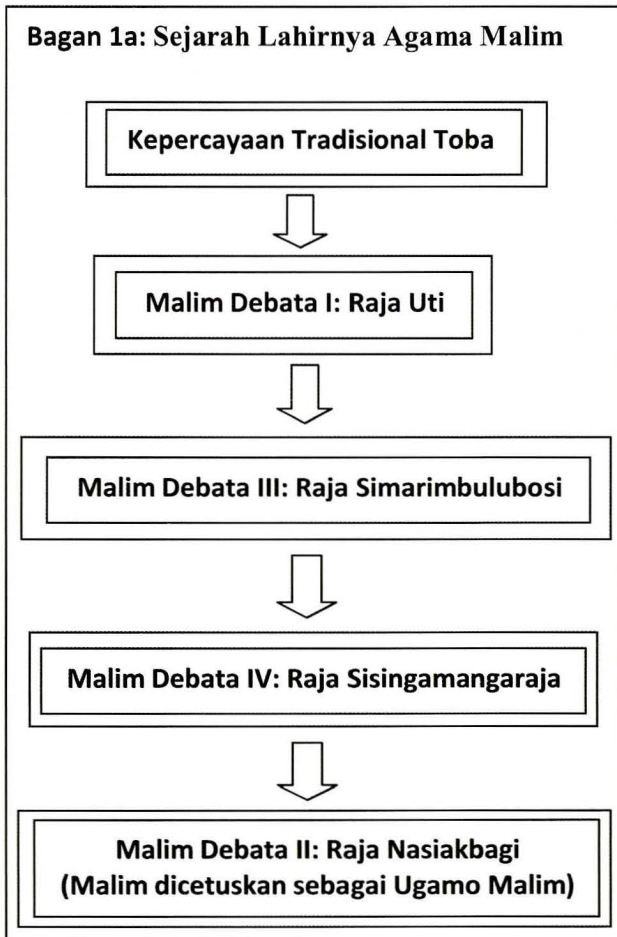


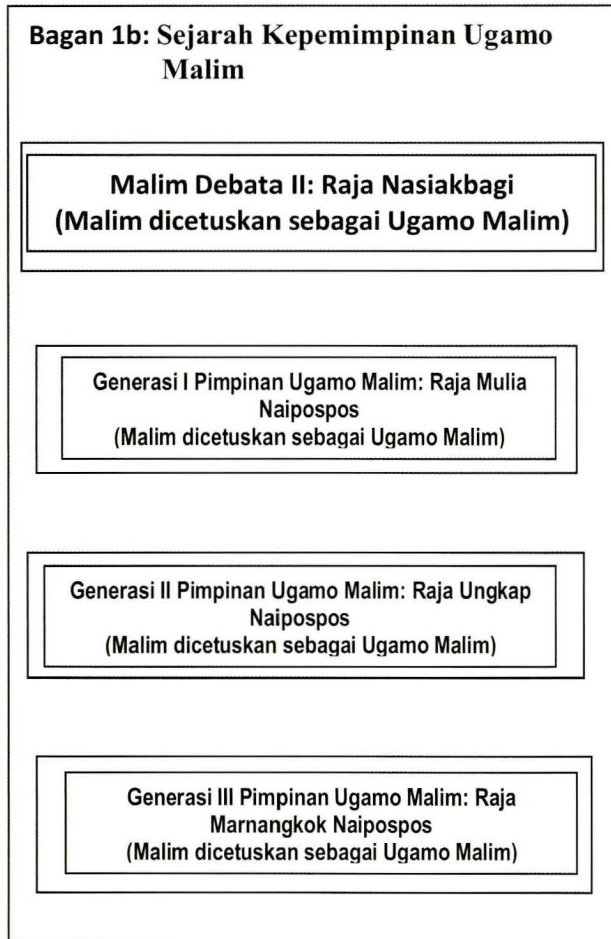
Foto 7. Raja Marnangkok Naipospos, Ihutan Parmalim saat ini (Foto:Hotli Simanjuntak).

Bale Pasogit Hutatinggi Parmalim Hutatinggi telah mencetak dua buah buku dengan judul; (1) Pustaha Parguruan Parmalim dan (2) Pustaha Poda Hangoluan. Dua buah buku tersebut telah disebarluaskan di kalangan Parmalim. Pada masa kepemimpinan generasi ke 3 ini, Ugamo Malim telah semakin berkembang dan interaksi dengan banyak kalangan juga terjadi. Bale Pasogit Parmalim telah menerima tamu dari berbagai kepentingan, seperti; akademisi, jurnalis, pejabat pemerintah, organisasi dari dalam dan luar negeri. Kedatangan pihak luar tersebut bertujuan untuk menggali informasi ajaran Malim, aspek seni dan budaya serta kehidupan Parmalim, juga mempelajari sejarah dan perkembangan Parmalim sebagai sebuah ajaran yang bersumber dari kepercayaan tradisional Batak Toba.

Secara runut sejarah lahirnya agama Malim dan kepemimpinan Parmalim dapat dilihat dalam Bagan 1 (1a dan 1b) berikut ini.

Bagan 1: Rekonstruksi Sejarah Lahirnya Agama Malim dan Kepemimpinan Parmalim





2.2.3. Perkembangan Umat Parmalim

Perkembangan pesat ajaran yang disebut Ugamo Malim (baca: Agama Malim) dimulai pada saat Raja Mulia Naipospos menyerahkan tahta kepemimpinan kepada

putra tunggalnya Raja Ungkap Naipospos pada tahun 1956 (Adrivan 2009, Marnangkok 2012). Raja Ungkap merupakan generasi kedua dan telah berpendidikan. Keberlanjutan Ugamo Malim diteruskan pimpinan generasi kedua ini dengan melanjutkan prinsip *parbinotoan naimbaru* (ilmu pengetahuan baru), *ngolu naimbaru* (hidup lebih sejahtera), *tondi na marsibobot* (kepercayaan yang teguh) yang menjadi pedoman dari pimpinan generasi pertama (Adrivan 2009).

Pada masa pimpinan Raja Ungkap yang pada waktu itu berpusat di Sait Ni Huta, Uluan. Terjadi gerakan meluaskan ajaran Malim. Adrivan menuliskan bahwa gerakan itu juga meningkat hingga mencari peluang kehidupan yang lebih baik dengan gerakan *manombang*. Mereka mencari peluang kehidupan baru di daerah Sumatera Timur – Simalungun tepatnya daerah Bah Jambi. Disana berdiri sebuah perkampungan khusus untuk Parmalim dan disebut Kampung Malim. Sejak itu, Parmalim menyebar dari Toba ke daerah subur Sumatera bagian Timur. Langkah itu telah memperkuat kesatuan (kelembagaan), kemandirian, kedamaian dan kekuatan iman Parmalim (Adrivan 2009).

Pemimpin Parmalim (Hutatainggi, Laguboti) saat ini merupakan pemimpin generasi ketiga. Pemimpin tertinggi Parmalim disebut "*Ibutan*" yang secara harafian berarti "yang diikuti". Seiring dengan perkembangan zaman, jumlah penganut Ugamo Malim telah berkembang. Data resmi yang diperoleh dari pimpinan Parmalim saat ini, Raja Marnangkok Naipospos (keturunan Raja Ungkap Naipospos) menunjukkan bahwa jumlah penganut Ugamo Malim adalah 1.257 rumah tangga dengan jumlah penganut 5.324 jiwa. Parmalim tersebar dalam 33 Kecamatan dan 16 Kabupaten/Kota yang termasuk dalam 6 provinsi, yaitu:

Sumatera Utara, Aceh, Riau, Kepulauan Riau, DKI Jakarta dan Banten. Jumlah *punguan* atau cabang Parmalim telah mencapai 40 *punguan*. Rincian lokasi cabang (*punguan*) dan jumlah Parmalim disajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1. Daftar Rekapitulasi Penghayat Parmalim Hutatinggi Labuboti Keadaan Tahun 2011

| No | Nama <i>Punguan/Cabang</i> | Domisili | | Jumlah | |
|----|-------------------------------|----------------|------------------|--------|------|
| | | Kabupaten/Kota | Kecamatan | KK | Jiwa |
| 1 | Laguboti | Toba Samosir | Laguboti | 68 | 293 |
| 2 | Sibadihon | Toba Samosir | Bonatua Lunasi | 80 | 359 |
| 3 | Sihorbo | Toba Samosir | Porsea | 39 | 161 |
| 4 | Sait ni Huta | Toba Samosir | Uluan | 42 | 192 |
| 5 | Lumbanlobu Parik | Toba Samosir | Uluan | 37 | 172 |
| 6 | Siregar | Toba Samosir | Uluan | 21 | 88 |
| 7 | Toba Holbung | Toba Samosir | Uluan | 26 | 125 |
| 8 | Binangalom | Toba Samosir | Lumbanjulu | 97 | 409 |
| 9 | Silosung | Toba Samosir | Ajibata | 8 | 26 |
| 10 | Pangaloan | Toba Samosir | Lumbanjulu | 26 | 88 |
| 11 | Panamean | Toba Samosir | Lumbanjulu | 42 | 183 |
| 12 | Tujuan Laut | Samosir | Onan Runggu | 10 | 21 |
| 13 | Sipangko | Samosir | Nainggolan | 15 | 77 |
| 14 | Hatoguan | Samosir | Palipi | 5 | 40 |
| 15 | Tomok | Samosir | Simanindo | 15 | 68 |
| 16 | Nagasaribu | Simalungun | Jorlang Hataran | 32 | 140 |
| 17 | Bah Sampuran | Simalungun | Jorlang Hataran | 24 | 95 |
| 18 | Tiga Dolok | Simalungun | Dolok Panribuan | 8 | 46 |
| 19 | Timuran | Simalungun | Maraja Bah Jambi | 42 | 155 |
| 20 | Marihat Bandar | Simalungun | Bandar | 48 | 204 |
| 21 | Limau Sundai | Asahan | Air Putih | 49 | 210 |
| 22 | Maligas | Simalungun | Hutabaju Raja | 10 | 37 |
| 23 | Pagurawan | Batubara | Medang Deras | 22 | 92 |

| | | | | | |
|----|---------------|-----------------|----------------|-------|-------|
| 24 | Lobu Tua | Tapanuli Tengah | Andam Dewi | 21 | 79 |
| 25 | Kampung Mudik | Tapanuli Tengah | Barus | 35 | 172 |
| 26 | Ladang Tonga | Tapanuli Tengah | Andam Dewi | 22 | 63 |
| 27 | Sibolga | Tapanuli Tengah | Pandan | 11 | 47 |
| 28 | Wonosari | Deli Serdang | Tanjung Morawa | 15 | 48 |
| 29 | Dolok Masihul | Serdang Bedagai | Dolok Masihul | 5 | 19 |
| 30 | Desa Gajah | Asahan | Meranti | 11 | 52 |
| 31 | Medan | Deli Serdang | Medan Denai | 83 | 373 |
| 32 | Sei Semayang | Deli Serdang | Sunggal | 15 | 79 |
| 33 | Pangkatan | Labuhanbatu | Pangkatan | 34 | 124 |
| 34 | Mandumpang | Singkil | Mandumpang | 31 | 133 |
| 35 | Duri | Bengkalis | Mandau | 35 | 147 |
| 36 | Simpang Benar | Rokan Hilir | Tanah Putih | 23 | 89 |
| 37 | Rumbai | Pekanbaru | Rumbai | 32 | 139 |
| 38 | Batam | Batam | Bengkong | 57 | 237 |
| 39 | Jakarta | Jakarta Timur | Cipayung | 33 | 142 |
| 40 | Tangerang | Tangerang | Periuk | 28 | 100 |
| | Jumlah | | | 1.257 | 5.324 |

Sumber: Pimpinan Pusat/Ihutan Parmalim, Pebruari 2012

Jumlah *punguan* (cabang) ini telah bertambah dari tahun 2005. Fauzan menuliskan bahwa jumlah *punguan* Parmalim tahun 2005 sebanyak 36 *punguan* yang tersebar di seluruh Indonesia. Lima tahun sebelumnya jumlah *punguan* masih tercatat 30 *punguan* dan 4 *punguan* lainnya masih belum diresmikan (Fauzan 2010:54). Hasil wawancara dengan *Ihutan* saat ini (Raja Marnangkok Naipospos) diketahui bahwa perkembangan tersebut dapat disebabkan beberapa hal; (1) bertambahnya Parmalim baru dari orang yang sebelumnya non Parmalim, (2) kelahiran anggota baru dari keluarga Parmalim, dan (3) Akibat perkawinan dari anggota Parmalim dan non Parmalim, dimana pasangan yang non Parmalim menjadi Parmalim.

2.3. Struktur Organisasi Parmalim

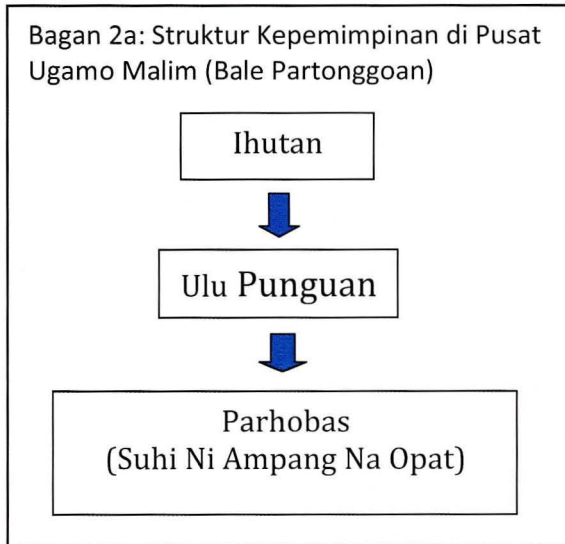
Struktur kepemimpinan Parmalim dibagi menjadi pemimpin pusat dan pemimpin cabang. Pemimpin pusat merupakan pimpinan tertinggi dalam Ugamo Malim, yang disebut *Ibutan* (harafiah berarti: yang diikuti atau menjadi ikutan). *Ibutan* berkedudukan di Hutatinggi, Laguboti dan wilayah ini juga yang menjadi pusat administrasi Parmalim di Indonesia. Pada lokasi ini pula dilakukan semua ritual Parmalim, khususnya yang sifatnya tahunan (*Sipaba sada*, *Sipaba lima* dan *mangan na paet*) karena pada Hutatinggi ini pula terdapat pusat peribadatan Parmalim yang disebut *Bale Pasogit Partonggoan*.

Tanggung jawab seorang *Ibutan* adalah untuk memimpin seluruh Parmalim dan menjadi ‘*master of ceremony*’ (pemimpin upacara) dalam ritual-ritual Parmalim. *Ibutan* adalah aktor yang menjadi ‘lumbung’ informasi segala hal terkait kepercayaan Ugamo Malim, meliputi ajaran dan konsep-konsep tentang Tuhan dan pandangan Malim tentang alam semesta dan manusia. Pengetahuan itu umumnya hidup dan berkembang pada seluruh Parmalim, tetapi sebagai seorang *Ibutan*, maka pimpinan pusat adalah aktor “yang menjadi ikutan” dan menjadi sumber penggerak bagi seluruh umat dan penjaga keberlanjutan Ugamo Malim.

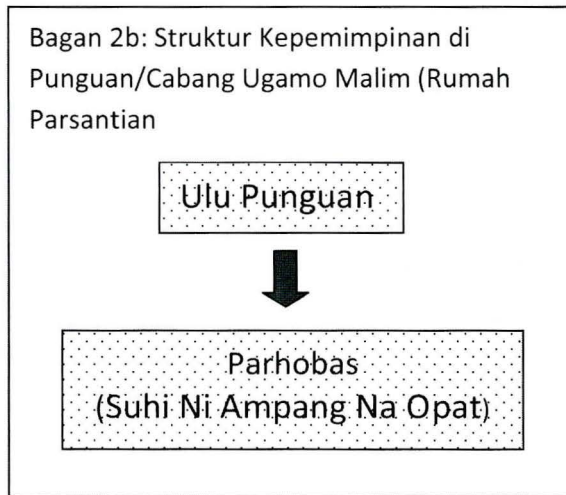
Dalam implementasi tugas dan tanggung jawabnya, seorang *Ibutan* dibantu oleh pimpinan cabang yang berkedudukan di setiap *punguan* (cabang). Sebagaimana yang tertera dalam Tabel 1.1, terdapat 40 cabang *punguan* Parmalim di Indonesia dan masing-masing *punguan* dipimpin oleh seorang ketua yang disebut dengan *Ulu Punguan*. Proses pemilihan *Ulu Punguan* dilakukan secara lisan dan musyawarah oleh seluruh Parmalim dan biasanya dilakukan pada saat diadakannya pelaksanaan ritual dimana

sebahagian besar anggota Parmalim hadir. Struktur organisasi di pusat Parmalim sebagaimana tergambar dalam bagan berikut.³⁴

Bagan 2 : Kepemimpinan di Bale Partonggoan dan Rumah Parsantian *Punguan*



³⁴ Informasi yang senada dengan ini juga dituliskan oleh skripsi Nadapdap, Tety Irawaty (2009), terdapat kesamaan informasi karena berasal dari sumber informan yang sama, yaitu Raja Marnangkok Naipospos yang merupakan *Ihutan* Parmalim yang berkedudukan di Hutatinggi, Laguboti.



Seorang *Ulu Punguan* memiliki tugas utama untuk membina Parmalim yang menjadi anggota jemaat di wilayah masing-masing *punguan*. Tugas lainnya adalah sebagai ‘master of ceremony’ dalam ritual-ritual di tingkat *punguan*, terutama ritual di *rumah parsantian* (tempat peribadatan di tingkat *punguan/cabang*). Selain memimpin ritual, pimpinan *punguan* juga bertanggung jawab dalam hal tertib administrasi di tingkat *punguan* dan melaporkannya pada pimpinan pusat. Seorang *Ulu Punguan* adakalanya juga menjadi pengganti tugas yang tidak bisa dilakukan seorang *Ibutan* manakala *Ibutan* berhalangan sebagai seorang pemimpin upacara dalam ritual Parmalim.

Selain dua pimpinan di atas, Ugamo Malim juga memiliki satu tim yang menjadi pengatur atau pengurus harta bersama (*ugasa torop*) yang disebut *parhobas* atau dikenal juga dengan *subi ni ampang na opat*. Pemilihan tim ini dilakukan secara musyawarah dan terdapat di setiap *punguan* (cabang) dan juga di pimpinan pusat (*bale partonggoan*)

Parmalim. *Subi ni ampang na opat* ini terdiri dari 4 (empat) aktor dengan posisi masing-masing serta memiliki tugas masing-masing. Empat posisi aktor tersebut adalah: (1) *pargonggom*; ketua *subi ni ampang na opat*, (2) *namora*; bendahara yang mengurus segala keuangan Parmalim, (3) *pangumei*; penasihat yang bertugas menasihati Parmalim yang dinilai menyimpang dari ajaran Ugamo Malim, (4) *partabi*; perencana (sekretaris) yang menyusun segala perencanaan terkait segala ritual dan kegiatan Ugamo Malim.

Kegiatan organisasi yang terstruktur dan bersifat rutin dan tetap pada pada Ugamo Malim adalah pertemuan atau rapat kordinasi menjelang akan dilaksanakannya ritual *mangan na paet*, *sipaha sada* dan *sipaha lima*. Seluruh *ulu pungan* dari setiap cabang diwajibkan hadir dan didampingi oleh masing-masing tim *subi ni ampang na opat* atau hanya ketua tim yang hadir sebagai perwakilannya. Apabila ada pihak pimpinan cabang yang tidak dapat hadir dengan alasan yang dapat diterima oleh seluruh kepala cabang dan juga pimpinan tertinggi, informasi yang akan ditanyakan dan berita hasil rapat akan disampaikan melalui saluran telepon, baik telepon rumah atau telepon selular atau media pos dan internet (surat elektronik). Dalam pertemuan tersebut, setiap pimpinan *pungan* (cabang) akan menyampaikan laporan perkembangan dan kendala serta segala hal terkait kondisi jemaat di setiap cabang *pungan*. Pada pertemuan itu juga akan dilakukan konsultasi antar pimpinan *pungan* yang hadir mengenai segala hal yang terkait pelaksanaan ritual besar yang sifatnya tahunan, antara lain: mengenai segala hal terkait pelaksanaan ritual *mangan na paet*, *sipaha sada*, dan *sipaha lima*. Salah satu hal penting yang akan dibicarakan adalah berapa banyak jumlah Parmalim yang akan berpartisipasi dalam ritual tersebut dan

masalah sumber dana ritual. Hal ini menjadi topik penting karena pendanaan menjadi bagian utama sebab pada tiga tradisi ritual tersebut cenderung membutuhkan dana relatif besar karena diwajibkan untuk dihadiri seluruh cabang Parmalim yang bernaung di bawah Parmalim Hutatinggi.

Sekembalinya dari pertemuan tersebut, maka kesimpulan pertemuan akan disampaikan oleh setiap pimpinan *punguan* pada para Parmalim di setiap cabang pada saat ibadat hari sabtu (*marari sabtu*) atau pertemuan lainnya yang dilaksanakan di cabang Parmalim. Pada pertemuan tersebut, juga akan dilakukan diskusi internal cabang dan pimpinan cabang juga akan menyampaikan apa yang menjadi kewajiban setiap cabang dalam perayaan ritual besar tahunan tersebut. Pengumpulan dana ritual tersebut akan dikordinasi dan merupakan tanggung jawab *ulu punguan* beserta kelompok *subi ni ampang na opat* di setiap cabang. Dua pimpinan tersebut dinilai mampu untuk mengkordinir pengumpulan dana, menggalang kebersamaan internal di tingkat cabang. Hal inilah yang menjadi penyebab mengapa setiap pimpinan *punguan* diwajibkan hadir pada pertemuan pembahasan pelaksanaan perayaan ritual besar Parmalim untuk penggalangan ide dan juga penggalangan dana. Dana yang terkumpul akan diserahkan ke *Ibutan* untuk dikelola sepenuhnya dengan prioritas bagi keperluan ritual.

Bagian 3

SISTEM KEYAKINAN DAN TRADISI DALAM KEHIDUPAN PARMALIM

3.1. Sistem Keyakinan Parmalim

Kata *malim* menurut umat *Parmalim* adalah menunjukkan hal yang bernilai suci, yaitu suci dalam pengertian lahir dan bathin (spiritual). Hidup dan kehidupan di dunia ini senantiasa harus *malim* (suci), inilah yang diyakini oleh penganut kepercayaan tradissional Toba yang disebut pengikutnya sebagai Ugamo Malim. Kesucian atau keadaan *malim yang menjadi cita-cita Parmalim* mengacu

pada ajaran sebagaimana ketetapan dan perintah *Debata Muljadi Nabolon* (Tuhan Yang Esa), apa yang seharusnya dikerjakan, dan apa pula yang seharusnya ditinggalkan atau di jauhi dalam menjalankan hidup ini. Seorang *Parmalim* senantiasa harus mematuhi landasan-landasan *Ugamo Malim* (*Agama Malim*) itu sendiri, yaitu: *Patik, Tona, Poda, dan Ubum*.

Box : Landasan Ugamo Malim

...*Habolongan dongan jolma*. (saling mencintai sesama manusia, sebagaimana kita mencintai diri sendiri; dengan menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan, tidak semena-mena, saling menghormati dan bekerjasama melakukan kegiatan kebenaran dan kemanusiaan)...(Dikutip dari salah satu butir mengenai: Patik Ni Ugamo Malim, dalam Pedoman Pelaksanaan, Pasal 8: ayat 1, Naipospos, Hutatinggi: 29 Maret 1987, hal.7).

...mencintai sesama manusia, menghormati pemimpin (raja), jangan mencuri, jangan membunuh, jangan berzina, jangan membuat fitnah (bersaksi dusta), jangan menghina atau merendahkan orang lain, dilarang mengambil riba dari uang atau harta yang dipinjamkan kepada orang lain, senantiasa menjaga dan memelihara alam, harus berlaku sopan dan santun dalam setiap interaksi sosial, menjaga dan melestarikan budaya, mengakui kesalahan (dosa) dan memohon ampunan dari Tuhan yang Maha Esa dengan melakukan kebaikan, bekerja dengan giat dan jujur untuk memenuhi kebutuhan hidup, mengendalikan hawa nafsu kerakusan, mabuk, dan boros, jangan sekali-kali berbuat licik, picik dan curang, menjunjung tinggi *kebenaran*... (Sihombing, 2012:43-44).

...*dang jadi manganbon jubut babi, biang, bangke dobot mudar* (tidak boleh makan daging babi, anjing, bangkai {daging hewan yang mati karena tidak disembelih}, dan darah) (Sihombing, 2012:50)

Parmalim adalah orang yang mengikuti ajaran *malim*, sosok seorang *Parmalim* harus memiliki sifat yang *malim* (suci), baik jasmani maupun rohaninya. Harus dapat

membatasi diri dari kenikmatan yang bersifat duniawi (Gultom, 2010:198). Perilaku hidup dengan menjaga *hamalimon* (kesucian), harus dipertahan secara konsisten, demikian upaya bagi sosok seorang *Parmalim*, keadaan yang senantiasa *suci* sedemikian rupa itulah merupakan *dalan pardomuan* (jalan pertemuan) dengan *Debata* (Tuhan) (Sihombing, 2012:27). *Debata* hanya suka bertemu dengan manusia yang senantiasa *hamalimon* (keberadaannya suci), manusia yang *malim* (*suci*) yaitu manusia yang memiliki pikiran *na torang* (pikiran yang terang) dan memiliki *roba na ias* (jiwa yang bersih). Dengan kondisi pikiran yang bersih atau suci, maka menurut Parmalim, tindakan seseorang juga akan menjadi bersih dan suci, karena itu adalah cerminan dari keadaan jiwanya yang suci.

3.1.1. Konsep Tentang Tuhan/Penguasa Alam Semesta

Ugamo Malim menyatakan bahwa dunia beserta isinya adalah ciptaan *Debata Mulajadi Nabolon* (Tuhan Yang Menjadikan segala sesuatu atau Pencipta Alam Semesta). *Debata Mulajadi Nabolon* adalah kata-kata atau istilah khas dalam bahasa Batak Toba untuk menyebut sang pencipta. Siebeth menyebutkan pemaknaan *Mulajadi Nabololon* dapat disebut sebagai “*beginning of becoming*” (Siebeth 1991:61). Pada awal pengucapannya cenderung menggunakan kata *Ompung*. Kata *Ompung* menunjukkan suatu posisi atau status sebagai “Yang Tertinggi”. “Yang Agung”, “Yang Mulia”. Pengucapan tersebut senantiasa dirangkai dalam penyampaian doa-doa (*tonggo-tonggo*), sehingga menjadi *Ompung Mulajadi Nabolon* atau hanya *Ompung Debata* saja.

Box : Keberadaan Mulajadi Nabolon dalam *tonggo-tonggo* atau ayat-ayat doa

*Ompung Mulajadi nabolon
Ho do namanjadihon langit na
manjadihon tano
Namanjadihon saluhut nasa naadong
Ho do namanjadihon jolma umbahen
naadong
Na manjadihon harajaon aa adong
Margomgom di toru ni langitmu, di atas
ni tano on
Dijadihon ho do tondim jadi anakmu
Ima Raja Nasiakbagi
Margomgom hami di ruma hamalimon
mi
Parajar si oloan jala marmeme si
bonduton*

*Ajama i do nahuoloi hami
Mamena i do na hupangoluhon hami
Umbahen ro hami saluhut ginomgom ni
tondina
Sian holang-holang ni dosa nauanu on
Marluhut si pangantaran ni bale
parpitaan
Dohot bale partonggoan
Marsomba mardaulat tu ho
Marhite lapir ni tangan nami marsomba
Timpul ni daupa dohot pangurason
Indahan na las
Dengke ni lean
Pira ni ambalungan
Manuk lahi bini
Hambing puti si tom pion*

Sumber:
<http://bakara.blogspot.com/2006/06/raja-uti-imam-parmalim.html>

Ompung Yang Maha Awal
Kaulah yang menciptakan langit, yang
menciptakan dunia
Yang menciptakan segala sesuatu yang
ada
Kaulah yang menciptakan manusia
hingga ada
Yang menciptakan kerajaan yang ada,
berlindung di bawah langitmu di atas
dunia ini
Kau jadikan rohmu menjadi anakmu yaitu
Raja Nasiakbagi
Kami berlindung di rumah kesucianmu
Guru yang di patuhi dan memamahkan
makanan untuk di telan
Ajarannyalah yang kami patuhi
Makanannyalah yang menghidupi kami
Yang mengajak kami semua datang
dalam lindungan rohnya
Dari antara delapan penjuru mata angin
Menyeluruh melalui balai suci
Dan balai doa
Bersembah dan tawakal kepadaMu
Melalui tangan kami yang menyembah
Asap dupa dan air suci
Nasi yang hangat
Ikan
Telur ayam
Ayam Jantan
Kambing putih persembahan

Tuhan yang mereka yakini disebut sebagai *Ompung Debata Mulajadi Nabolon*, mengandung makna *causa prima*,

pencipta dari segala sesuatu dan awal dari segala permulaan, karena Dialah penyebab segala sesuatu itu menjadi ada. Sebagai *causa prima*, *Debata Mulajadi Nabolon*, juga menunjukkan hal yang bersifat transendental. Hal ini akibat proses pengalaman religius-spiritual yang pernah dialami masyarakat Batak Toba itu sendiri dalam sejarah kehidupan kebudayaan mereka yang telah berlangsung lama.

Sifat transendental *Mulajadi Nabolon* dalam kehidupan dunia ini, dirasa oleh manusia sebagai hal yang memiliki kekuasaan yang bersifat dualisme. Dia (baca *Debata Mulajadi Nabolon*) ditakuti, tetapi sekaligus juga, Dia dirindukan oleh manusia. Dialah penghukum yang kejam, tetapi sekaligus juga, Dialah Maha Pengasih dan Penyayang. Dialah Sang Pencipta, tetapi sekaligus juga Dia mempunyai otoritas atas ciptaanNya. Sifat *ke-transendental-an* tersebut, menunjukkan bahwa Dialah yang abadi, yang berbeda dengan ciptaanNya. KeabadianNya tidak terbatas terhadap ruang dan waktu. Sedangkan manusia (makhluk ciptaanNya) adalah makhluk yang terbatas, yang senantiasa keberadaannya tergantung padaNya. Ini juga adalah sesuatu yang diyakini Parmalim.

Debata Mulajadi Nabolon diyakini Parmalim memiliki sifat-sifat yang maha sempurna, antara lain: Maha Esa, Maha Kuasa, Maha Adil, Maha Pemurah, Maha Penyayang, Maha Kuat, Maha Mengetahui, Maha Agung, Maha Mulia, Maha Bijaksana, dan seterusnya. Seluruh sifatnya mengandung unsur kesempurnaan.

Dengan sifat Maha KuasaNya, *Mulajadi Nabolon* mempunyai Kekuasaan atas segala ciptaanNya. KekuasaanNya itu tidak akan mampu dijangkau oleh pikiran manusia siapapun (ciptaanNya). Dia pulalah yang memiliki Kehendak mengatur dan menentukan hidup dan matinya alam semesta ini beserta isinya. Dia ber-Kehendak

menentukan berbagai ragam makhluk dan bangsa-bangsa serta hidup dan kehidupan yang beranekaragam makhluk di alam semesta ini. Dengan ke-Maha-Esa-an dan ke-Maha-Kuasa-an yang dimiliki *Debata Mulajadi Nabolon*, diutusNya roh SuciNya untuk mengatur hidup makhluk ciptaanNya. DiutusNya MalaikatNya dari Tempat Yang Maha Tinggi (Banua Ginjang) untuk memberi petunjuk kepada manusia ciptaanNya yang hidup di dunia ini (Banua Tonga) yang dikenal sebagai *Debata Na Tolu*, yaitu:

1. *Bataraguru*:

Adalah sumber Hukum Kerajaan, Keadilan, Kebijaksanaan, Pengetahuan, Adat, dan sebagainya. Dilambangkan dengan warna *Hitam* (Keabadian).

2. *Debatasori (Sorisobaliapan)*:

Adalah sumber Hukum Kesucian, Kemuliaan, Kebenaran. Dilambangkan dengan warna *Putih* (Kesucian).

3. *Balabulan*:

Adalah sumber Kesaktian, Ketabiban, (dukun, ramalan atau prediksi), Keberanian, Kekuatan, dan sebagainya. Dilambangkan dengan warna *Merah* (Kekuatan dan Keberanian).

Lambang pancaran Kuasaan *Mulajadi Nabolon* pada *Debata Na Tolu* diwujudkan dengan tiga ayam jantan (jago) yang berwarna: hitam, putih, dan merah. Kalau orang-orang di Eropa hewan *merpati* lebih dikenal, sebagai lambang kasih sayang dan perdamaian. Sedangkan di tanah Batak lebih mengenal ayam, dalam hal ini ayam jantan. Ayam jantan adalah lambang jiwa (spiritual) yang sifatnya dinamis.

Ayam jantan warna hitam adalah lambang keabadian, juga menunjukkan lambang Debata Bataraguru, dari wujud pancaran kuasa *Mulajadi Nabolon* dalam kebijakan atau *habomion*. Artinya, bahwa pikiran manusia tidak mampu

menerka keabadian tersebut. Apalagi memikirkan kebijakan Mulajadi Nabolon. Manusia hanya dapat mengalaminya saja. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa betapa dangkalnya pikiran manusia. Oleh sebab itu tidak ada jalan lain yang ditempuh manusia untuk memikirkan *habomion* dari Tuhan selain daripada berserah diri kepadaNya. Berserah kepada kebijakan Tuhanlah hidup dan mati manusia, karena Dialah kebenaran yang menetapkan kebijakan, dengan kata lain : *tung asi ni roba ni Debata ma* (begitu besarlah kasih Tuhan).

Ayam jantan warna putih adalah lambang kesucian atau *hamalimon*, juga menunjukkan lambang Debata Sorisohaliapan, dari wujud pancaran kuasa Mulajadi Nabolon. Dengan demikian dalam warna putih tidak terdapat noda lain. Dengan demikian Debata Sorisohaliapan menunjukkan bahwa pada diriNya tidak ada warna lain sehingga sering dikatakan putih Sohaliapan. Dialah sumber Kuasa Kesucian itu. Jika seseorang hendak suci, tidak boleh ada perbedaan pada dirinya. Dia harus sama dengan yang lain. Apabila dia sudah sama dengan yang lain, dan itu pula-lah hukum kekuatan baginya dan dialah menjadi penguasa hukum kekuatan itu sendiri (*habonaron*).

Ayam jantan warna merah adalah lambang keberanian, juga menunjukkan lambang Debata *Balabulan* sebagai wujud pancaran Kuasa Mulajadi Nabolon mengenai Kekuatan dan Keberanian. *Balabulan* adalah wujud pancaran Kuasa mengenai Kekuatan alam dan Raja *Padoha* atau wujud kejadian Kekuatan alam itu sendiri. Merah adalah warna tanah atau *rara* dalam bahasa Batak. Warna merah itu juga adalah perlambang kegairahan untuk hidup. Justru kegairahan untuk hidup itulah maka timbul keberanian.

Seseorang pemberani, ia tidak takut mati. Agar mati itu jangan sampai terjadi, maka ia harus tetap kuat.

Kekuatan inilah yang dilambangkan dengan merah, yaitu wujud pancaran kekuatan dari Kuasa Muljadi Nabolon. Warna merah adalah perlambang kekuatan (*bagogoon*) *Balabulan*. Oleh karena itu setiap manusia mengharapkan kekuatan padaNya. Kekuatan itu belum sempurna apabila hanya untuk diri sendiri. Lebih tidak sempurna lagi apabila ia tidak diridhoi Tuhan (Muljadi Nabolon).

Apabila kita padukan arti ketiga warna tadi maka dapatlah kita ambil kesimpulan bahwa Kekuasaan *Muljadi Nabolon* yang terpancar pada *Debata Na Tolu* sebagai utusanNya mengandung sifat *habomion-hamalimon-bagogoon*. Sifat-sifat inilah yang juga dijadikan pedoman dalam ajaran Malim dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Lambang ini boleh dipisah-pisah seperti satu-satu bendera, tetapi harus dipancarkan berdekatan, dengan ketentuan hitam di kanan, putih di tengah dan merah di kiri. Kesimpulan arti lambang hitam, putih, dan merah ini adalah menunjukkan ke-Esa-an dan sekaligus Kuasa Agung dari Muljadi Nabolon itu sendiri melalui pancaran *Bataraguru*, *Debata Sorisohaliapan* dan *Debata Balabulan (Debata Na Tolu)* yang diutusNya.

Keberadaan *Debata Na Tolu* sebagai utusanNya tersebut adalah menunjukkan bahwa, *Debata Muljadi Nabolon* juga memiliki sifat *imanen* yang aktif dan dinamis. Sifat imanenNya dicerminkan juga melalui *tondi* (roh). Setiap manusia, termasuk semua makhluk ciptaanNya mempunyai *tondi*. *Tondi* ini tidak terpisah dengan manusia dan kehidupan di alam semesta ini. *Tondi*-lah yang mengendalikan hidup manusia, baik dalam keadaan sehat maupun sakit. Pemahaman ini terdapat dalam *umpasa* Batak: “*Disi sirungguk disi do sitata, ia disi bita bundul, disi do Ompunta Debata*” (dimana tumbuh rumput sirungguk, disitu ada pohon sitata {pisang}, dimana kita duduk {berada}, maka

disitu Tuhan ada) (Sihombing, 2012:36). Dengan demikian keberadaan *Debata Mulajadi Nabolon* melekat, dekat, dan hadir dimana-mana. Atau dengan kata lain keberadaannya, *jaub tidak berantara, dan dekat tidak bersentuhan*.



Foto : Lambang rumah ibadah (Parsantian) agama Malim adalah tiga ekor ayam, hitam,putih dan merah, sebagai bentuk perwujudan Debata Natolu. (Foto: Hotli Simanjuntak)

Sifat imanensi *Debata Mulajadi Nabolon* juga terpancar pada *Nagapadohaniaji*, yaitu malaikat yang bertugas sebagai penjaga atau pemelihara bumi beserta sisinya. Kepada *Boru Saniangnaga*, malaikat yang bertugas memelihara air. Termasuk junanabi-nabi dari agama lain, dan semua nabi itu dihimpun dalam *Raja Na Opat Puluopat* (Raja empat puluh empat), dalam setiap perkumpulan Ibadah maupun dalam perayaan upacara Ugamo Malim

selalu dipanjatkan doa-doa terhadap *Raja Na Opat Puluopat* (Raja empat puluh empat) tersebut (Nadapdap, 2009:81).

Menurut Kepercayaan Parmalim, bahwa asal mula manusia dapat diketahui dari sumber mitologi Batak, yang menyatakan bahwa kejadian manusia adalah hasil dari perkawinan mahluk surga (*banua ginjang*) yang bernama *Raja Odapodap* dan *Siboru Deakparujar*, setelah bumi selesai diciptakan. Karena *Raja Odapodap* dan *Siboru Deakparujar* adalah mahluk surga (*banua ginjang*) dan bukanlah manusia, maka buah perkawinan mereka ini diwujudkan berbeda dari wujud mereka, tetapi berwujud sebagai manusia. Disebutkan, bahwa wujud yang berbeda itu adalah “*jolma*” (*manusia*). Manusia yang lahir ini adalah kembar lain jenis, masing-masing mereka diberi nama: *Raja Ihat Manusia* (laki-laki) dan *Boru Ihat Manusia* (perempuan). Setelah mereka dewasa, *Mulajadi Nabolon* menjodohkan mereka menjadi pasangan suami-istri. Mereka diberkati *Debata Mulajadi Nabolon* untuk berkembang beranak-pinak menjadi sebagai menghuni bumi ini, dengan menerima amanah agar mereka, beserta dengan semua keturunannya, harus selalu mengadakan hubungan kepada-Nya (*Debata Mulajadi Nabolon*) serta seluruh penghuni *Banua Ginjang*, melaksanakan upacara persembahan suci (*malim*). Selain itu, mereka harus selalu mensucikan diri sebelum mengadakan hubungan dengan *Mulajadi Nabolon*. Mereka dilarang (untuk seterusnya kepada turunannya) memakan daging babi, anjing, darah dan bangkai hewan (*mahabangkean*).

Sebelum *Raja Ihat Manusia* dan *Boru Ihat Manusia* terlahir di dunia, kandungan pertama Bunda *Boru Parujar* terlahir adalah berbentuk bulat. Oleh *Mulajadi Nabolon*, agar hal kandungan berbentuk bulat itu dikuburkan untuk menjadi *sanggul-sanggul ni taon i* (pemberi tuah kepada bumi yang baru diciptakan itu). Maka dari rambutnya tumbuhlah

rerumpunan dan segala tumbuhan yang ada di bumi ini. Sedangkan dari daging dan tulangnya, menjadi tanah liat dan batu-batuan. Kemudian dari darahnya berfungsi menjadi perekat bumi ini.

Demikianlah pula stuktur biologis manusia, sama dengan bentuk bulat yang dilahirkan itu, yaitu terdiri dari: daging, tulang, darah, dan rambut. Semua makhluk hidup hampir sama strukturnya dengan struktur biologis manusia. Hal yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, seperti hewan misalnya, adalah rohnya. Mulajadi Nabolon memasukan roh kepada jasad manusia, sejak manusia itu di dalam kandungannya yang disebut *tondi*. Manusia, adalah jasad yang berisi *roh*. Sejak lahir, roh itu masih suci.

Akan tetapi setelah terpengaruh kehidupannya yang berbagai macam ragam itu, roh tadi dapat berubah-ubah. Dari yang suci menjadi bernoda bahwa bisa menjadi jahat. Manusia diberi Tuhan Yang Maha Esa perasaan, pikiran (akal), naluri, tenaga (kemampuan), bakat, terutama adalah “kehidupan”. Dengan kehidupan itu dibarengi dengan pikiran, bakat, kemampuan, perasaan dan naluri itu, manusia mempunyai bentuk karakter kehidupan yang berbeda satu sama lain. Semuanya itu adalah bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Tanpa campur tangan Tuhan, manusia tidak mempunyai makna apa-apa. Inilah berkat, kuasa dan kasih sayang Tuhan Yang Maha Esa kepada manusia.

Diantara semua ciptaan Tuhan di bumi ini, yang paling sempurna adalah manusia. Oleh karena itulah wajar kalau manusia selalu berterima kasih (bersyukur) kepada-Nya. Agar senantiasa manusia selalu mengingatkan Tuhan Yang Maha Esadan Yang Maha Pengasih, kepada manusia disediakan pula segala kebutuhan hidupnya dengan menggunakan roh suci: akal, pikiran, kekuatan (tenaga)

dan ilmu pengetahuannya itu. Manusia harus pula memelihara roh sucinya yang merupakan pemberian Tuhan pada jasmaninya itu, dan hal itu adalah kewajiban manusia, agar kelak rohnya itu dikembali kepada Tuhan, tetap terjaga kesuciannya.

Untuk itu, Tuhan Yang Maha Esa memberikan “penuntun kehidupan di jalan Tuhan”, yaitu kunjungan Parmalim bernama Raja Nasiakbagi, yang memberikan ajaran, bagaimana sikap dan perilaku hidup Parmalim selama hidupnya, yaitu yang berlandaskan *patik* dan aturan Ugamo Malim. Jika hal itu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, niscaya umat Parmalim akan terhindar dari perbuatan yang dapat menodai roh suci tadi, sehingga roh itu tetap terjaga “suci”. Oleh karena itu, setiap umat Parmalim sudah ada kesiapan menerima kehendak Tuhan dalam hidupnya. Ajaran terakhir Raja Nasiakbagi kepada umat Parmalim, agar umat Parmalim: *Marroba Hamalimon ma hamu: Marngolu Hamalimon dohot Martondi Hamalimon*”. Melaksanakan semua aturan ibadat dalam Ugamo Malim tersebut adalah tugas utama umat Parmalim (secara pribadi maupun kolektif).

3.1.2. Kitab Suci Parmalim

Kitab suci Ugamo Malim saat ini disebut dengan nama *Pustaka Habonaron*. Raja Marnangkok sebagai pimpinan tertinggi Parmalim di Hutatinggi, Laguboti menyebutkan bahwa seluruh ajaran Parmalim termaktub dalam kitab suci tersebut dan kitab tersebut tersimpan dalam Bale Pasogit Partonggoan di Hutatinggi saat ini. Secara umum, kitab suci tersebut mengandung aturan bagaimana Parmalim berhubungan dengan Debata Muljadi Nabolon sebagai sang pencipta alam semesta, bagaimana Parmalim berhubungan dengan sesama manusia dalam

kehidupan sosial, serta bagaimana hubungan Parmalim dengan lingkungan alam sekitarnya.

Gultom (2010: 204-205) menyebutkan bahwa dari segi isinya, *Pustaha Habonaron* dapat diklasifikasikan dalam tiga bagian: (1) peraturan (*patik*); mengatur hubungan antara manusia dengan Debata Muljadi Nabolon dan hubungan manusia dengan sesamanya, (2) peraturan yang berkaitan dengan kerajaan, terutama pemberian hukuman bagi anggota masyarakat (Parmalim) yang bersalah termasuk hukuman bagi seseorang baik pemimpin formal maupun non formal, (3) peraturan yang berkaitan dengan pengaturan lingkungan alam sekitar dan pertanian. Pustaha ini diyakini ditulis oleh Sisingamangaraja XII dengan aksara Batak yang juga disebut *Pustaha Na Imbaru* (kitab yang baru). Sihombing (2012: 39) menyebutkan bahwa jumlah *Pustaha Na Imbaru* hanya satu hingga saat ini. Salah satu tulisan dalam situs menyebutkan bahwa kitab *Pustaha Habonaron* ini sebagai panutan manusia, juga sebagai nilai dalam menjalankan prinsip-prinsip kesucian. Kitab ini bersendikan pada Mar Patik sebagai bagian dari Si Sia-Sia Ni Habatahon³⁵.

Gultom menyebutkan bahwa kitab lain yang juga telah ada sebelum munculnya Ugamo Malim dalam kehidupan orang Batak disebut dengan *pustaha hadutaon*, yaitu kitab yang ditulis oleh para *datu* (dukun) pada masa itu dan *pustaha tumbang holing* (berisi *patik* atau aturan yang langsung ditulis oleh Si Raja Batak. menuliskan bahwa kedua kitab yang telah ada tersebut tidak digunakan sebagai kitab suci dalam ajaran Malim saat ini dan dua kitab ini ditulis dalam kulit kayu yang disebut *laklak* (2010: 205).

³⁵ Lihat dalam

<http://kebudayaanindonesia.net/id/culture/1097/ugamo-malim#.UQOkNKDQsV0>

Kozok (1991: 103) menyebutkan bahwa penemuan-penemuan akan *script* dan literatur pertama sekali dilakukan pada akhir abad ke 18 pada saat peneliti-peneliti memulai mengumpulkan informasi etnografi mengenai 'the land of Batak'. Hasil temuannya antara lain menunjukkan bahwa para *datu* di abad itu menulis kitab yang disebut *pustaha*, kitab tersebut digambarkan Kozok mengandung beberapa hal: "the *pustaha* contain almost exclusively magic formulas (*tabas*), oracles, recipes for medicine and instructions (*poda*) for performing rituals and the production of various magic cures". Kozok menyimpulkan bahwa "the *pustaha* contain the basic of *hadatuon*" (Kozok 1991: 103).

3.1.3. Ugamo Malim dan Sikap Terhadap Sesama Manusia

Dalam ajaran Ugamo Malim disebutkan : '*Ndang marimbor jolma i di Debata*'. artinya manusia sama dihadapkan Tuhan. Diperjelas lagi dalam ajaran ini, disebutkan: "*Manang ise ma nabonor di Hatangki*", artinya "Barang siapa yang bener melaksanakan Sabdaku". Membedakan manusia di hadapan Tuhan, adalah ketaqwaanya.

Patik Ni Ugamo Malim dalam salah satu ayatnya menyebutkan *Habolongan dongan jolma*, artinya menyayangi dan mencintai sesama manusia. Cakupan kecintaan ini sangat luas, namun dapat dibatasi tanpa melanggar kehendak Tuhan. Secara umum, kecintaan itu dimisalkan "cubitan". Apabila kita merasa sakit dicubit, maka jangan mau mencubit teman kita. Disini ada larangan, agar hati-hati dalam bersikap kepada sesama, yaitu jangan sekali-kali "*marbosom*" (dendam). *Patik Ni Ugamo Malim* menyatakan: "*Na bosom roba di donganna, ido sibunu jolam*"; artinya: "Berhati dendam kepada orang lain adalah pembunuh". Bahwa awal terjadinya pembunuh adalah dari perasaan "dendam".

Banyak terjadi perasaan yang dendam walaupun tidak sampai ke pembunuhan, tetapi ini sudah masuk kategori “*pembunuhan*”. Begitu ketatnya ajaran Ugamo Malim memelihara sikap umatnya terhadap sesama manusia (apapun ras, suku dan agamanya). Hal ini dinyatakan mengingat adanya perbedaan itu adalah juga kehendak Mulajadi Nabolon sendiri. Ini adalah juga bagian dari sesuatu yang diyakinbi dalam Ugamo Malim.

Setiap kehidupan ada ujungnya yaitu kematian. Begitu juga manusia yang hidup, satu saat yang tidak dapat ditentukan kapan waktunya akan berakhir dalam kematian (ajal). Ugamo Malim mengajarkan tentang akhir daripada kehidupan jasmani (dunia) adalah kehidupan roh (*tondi*) sebagai penghuni jasmani manusia yang hidup.

Dua pilihan (jika boleh memilih), diakhir kehidupan dunia ini, yaitu: *kehidupan abadi dan kematian abadi*. Selama hidup di dunia ini, manusia dituntun untuk menimbun bekal untuk kehidupan rohani (roh) melalui ketaqwaan (kepatuhan) terhadap semua ajaran Ugamo Malim (*marroba Hamalimon, marngolu Hamalimon dobot matondi Hamalimon*), kelak akan memperoleh kehidupan yang kekal (abadi) di Mahligai Debata Mulajadi Nabolon (Tuhan Yang Maha Esa). Harta, pangkat, jabatan dunia tidak ada artinya, apabila karena itu lupa mengabdikan dirinya sesuai dengan ajaran Ugamo, tindakan semacam itu akan menerima *kematian abadi*.

Menyadari akan sifat manusia yang tidak sempurna, kadang tersandung, kadang terpeleset dalam kehidupan sehari-hari melakukan kesalahan maupun berbuat dosa sekecil apapun itu akan menjadi penghambat mencapai pintu sorga. Oleh karena itu, Ugamo Malim sebagai wadah umat Parmalim dalam kehidupan ber-Ketuhanannya adalah untuk:

1. Memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk meminta keampunan atas segala dosa dan kesalahan yang telah dilakukan.
2. Memperbanyak bekal kehidupan rohaniah, agar kelak memperoleh kehidupan yang abadi di balik kehidupan jasmani ini.

Kuasa dan Kehendak Tuhan Yang Maha Esa tidak dapat dikaji oleh pikiran manusia. Tanah (bumi) dipelihara dan diawasi oleh Raja Nagapadohaniaji, sedang air (sumber air dan lautan) dikuasai oleh Boru Saniangnaga. Oleh karena itu, kepada umat Parmalim untuk menghormati Nagapadohaniaji dikala memanfaatkan tanah (bumi) ini untuk kepentingan hidupnya (seperti mengolah tanah pertanian, menebang pohon untuk membangun rumah bahkan untuk menguburkan jenazah warga yang meninggal dunia). Begitu pula dalam memanfaatkan air untuk kepentingan kehidupan, memanfaatkan air itu seperlunya (jangan boros), jangan dikotori. Bahkan dalam setiap kali mandi, warga Parmalim dilarang bertelanjang (harus memakai kain basahan walau di kamar mandi pribadi sendiri).

3.2. Tradisi Ritual Dalam Kehidupan Parmalim

Ritual atau upacara keagamaan dalam Ugamo Malim merupakan sebuah media untuk mengucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Debata Mulajadi Nabolon. Bagi Parmalim, upacara keagamaan itu disebut dalam bahasa Indonesia dengan kata ibadah. Ritual tersebut dapat dibedakan atas dua bagian besar, yaitu: ritual pada saat-saat dimana dianggap penting oleh setiap Parmalim, termasuk didalamnya yang terkait sepanjang daur hidup manusia (*life cycle*) dan ritual pemujaan kepada Debata Mulajadi Nabolon sebagai ucapan syukur yang memiliki frekuensi

pelaksanaannya berdasarkan durasi waktu tertentu, mingguan ataupun tahunan. Menurut Van Genneep, upacara-upacara religi secara universal pada dasarnya berfungsi sebagai aktivitas untuk menimbulkan kembali semangat kehidupan sosial antar warga masyarakat. Van Genneep melanjutkan bahwa kehidupan sosial dalam tiap kelompok masyarakat di dunia secara berulang, dengan interval waktu tertentu memerlukan apa yang disebut “regenerasi” semangat kehidupan sosial seperti itu. Hal tersebut disebabkan karena selalu ada saat-saat dimana semangat kehidupan sosial itu menurun, dan sebagai akibatnya akan timbul kelesuan dalam masyarakat (dalam Koentjaraningrat 1985: 32). Dengan demikian untuk menjaga agar semangat kehidupan tetap stabil atau meningkat dibutuhkan suatu aktivitas yang menyatukan seluruh semangat yang ada, sehingga himpunan semangat-semangat yang ada saling menguatkan dan menghasilkan sebuah semangat baru yang memiliki kekuatan pemersatu.

Ritual yang memiliki frekuensi pelaksanaan terjadwal adalah upacara mingguan seperti upacara *mararisabtu* dan upacara yang dilaksanakan pada setiap tahun dengan merujuk waktu pelaksanaannya pada kalender Batak, seperti ritual *mangan na paet* (memakan yang pahit), *sipaba sada* (ritual memasuki tahun baru penanggalan Batak dan memperingati hari kelahiran dari Tuhan Simarimbulubosi) dan *Sipaba lima* yang merupakan persembahan sesaji besar setelah panen yang dilaksanakan di bulan kelima kalender Batak. Ritual ini mengacu pada hari dan bulan sesuai penanggalan Batak yang disebut *parbalaan*.

Box : Nama Tanggal dan Bulan Sesuai Kalender Batak (Perhalaaan)

Sesuai *perhalaaan* Batak Toba, jumlah hari dalam satu bulan sebanyak 29 dan 30 hari, ditetapkan mengacu pad siklus bulan dan bintang. Nama hari-hari tersebut;

| | |
|---------------------------------|--------------------------------|
| 1. <i>Artia</i> | 16. <i>Suma ni Holom</i> |
| 2. <i>Suma</i> | 17. <i>Anggara ni Holom</i> |
| 3. <i>Anggara</i> | 18. <i>Muda ni Holom</i> |
| 4. <i>Muda</i> | 19. <i>Boraspati ni Holom</i> |
| 5. <i>Boraspati</i> | 20. <i>Singkora Moraturun</i> |
| 6. <i>Singkora</i> | 21. <i>Samisara Moraturun</i> |
| 7. <i>Samisara</i> | 22. <i>Artia ni Angga</i> |
| 8. <i>Artia ni Aek</i> | 23. <i>Suma ni Mate</i> |
| 9. <i>Suma ni Mangadop</i> | 24. <i>Anggara ni Begu</i> |
| 10. <i>Anggara Sampulu</i> | 25. <i>Muda ni Mate</i> |
| 11. <i>Muda ni mangadop</i> | 26. <i>Boraspati Nagok</i> |
| 12. <i>Boraspati ni Tangkup</i> | 27. <i>Singkora Duduk</i> |
| 13. <i>Singkora Purasa</i> | 28. <i>Samisara Bulan Mate</i> |
| 14. <i>Samisara Purasa</i> | 29. <i>Hurung</i> |
| 15. <i>Tula</i> | 30. <i>Ringkar</i> |

Nama-nama bulan sesuai kalender batak adalah:

| | |
|----------------------|--------------------------|
| 1. <i>Sipahasada</i> | 7. <i>Sipahapitu</i> |
| 2. <i>Sipahadua</i> | 8. <i>Sipahaualu</i> |
| 3. <i>Sipahatolu</i> | 9. <i>Sipahasia</i> |
| 4. <i>Sipahaopat</i> | 10. <i>Sipahasampulu</i> |
| 5. <i>Sipahalima</i> | 11. <i>Li</i> |
| 6. <i>Sipahaonom</i> | 12. <i>Hurung</i> |

Ritual lainnya adalah ritual yang pelaksanaannya tidak memiliki jadwal yang tetap, tidak merupakan rutinitas dengan frekuensi tertentu. Ritual ini dilakukan berdasarkan pada fase peralihan yang dilalui sepanjang daur hidup manusia (*life cycle*) yang dianggap sebagai periode penting, bahkan saat-saat krisis (*crisis rites*). Terdapat suatu keyakinan bahwa pada periode tersebut, atau saat dimana

peristiwa itu datang, maka manusia berada pada masa krisis karena beralih dari situasi lama ke situasi baru. Peristiwa tersebut adalah kelahiran (membutuhkan ritual *martutuaeke*), perkawinan (membutuhkan ritual *mamasumasi*), dan kematian (membutuhkan ritual *pasabat tondi*)³⁶. Selain beberapa ritual di atas, juga terdapat ritual lain yaitu *mardebta* dan *manganggir*. Dua ritual terakhir tersebut tidak mengacu pada daur hidup ataupun mengikuti hari tertentu secara rutin setiap tahun, melainkan mengacu pada niat perorangan atau peristiwa khusus. *Mardebata* atau menyembah Debata adalah suatu ritual yang dilakukan karena adanya niat seseorang atau karena adanya pelanggaran berat dari aturan Ugamo Malim sehingga diperlukan sebuah upacara untuk menghapuskan dosanya tersebut. Sementara itu, *manganggir* adalah ritual yang dilakukan karena adanya seseorang yang ingin menjadi penganut Ugamo Malim.

Sebuah hal yang wajib dalam setiap upacara keagamaan Parmalim adalah adanya persembahan atau *pelean* (sesajian) dan *tonggo-tonggo* (penyampaian doa-doa). Selain itu, ada juga ritual yang mengharuskan adanya *tor-tor* (tari-tarian) yang diiringi dengan gendang tradisional Batak yang disebut *gondang sabangunan* atau *gondang hasapi*.

Satu hal yang menurut pimpinan Parmalim Hutatinggi (Raja Marnangkok Naipospos) yang perlu ditegaskan adalah aturan pelaksanaan tentang ritual-ritual

³⁶ Van Gennep (lihat dalam Keontjaringrat 1985: 32-33) menyebutkan bahwa rangkaian ritus sepanjang daur hidup individu (*'life cycle'*) ini adalah rangkaian ritus dan upacara yang paling tua dan paling penting dalam masyarakat dan kebudayaan manusia. Lebih lanjut Van Gennep menyatakan jika dianalisis secara mendalam, khususnya untuk rangkaian upacara kematian itu secara universal dapat dibagi dalam 3 (tiga) bagian, yaitu: perpisahan (*'separation'*), peralihan (*'marge'*) dan integrasi kembali (*'aggregation'*)

tersebut. Menurut Marnangkok Naipospos, semua aturan tersebut telah dituangkan dalam *uhum* dan *patik*. Beliau menjelaskan:

“Semua ritual ini sudah tertatera di dalam uhum dan patik yang ada di dalam agama Malim. *Uhum na jongjong dang jadi tabaon, Uhum na tingkos dang jadi pailigon* (hukum yang sudah ditegakkan tidak boleh di potong/ditebang, hukum yang benar tidak boleh dimiringkan). Jadi apapun yang dilakukan oleh Parmalim semuanya berdasarkan *patik* dan *uhum* yang sudah ada pada awalnya”.

3.2.1. Ritual Sepanjang Daur Hidup

1) *Martutu Aek* : Ritual Kelahiran

Martutuaek adalah satu ritus awal dalam proses daur hidup manusia bagi Parmalim. Seorang bayi yang baru lahir dinilai mengalami suatu masa krisis dimana mengalami peralihan dari ‘dunia’ lain (dalam rahim ibu) menuju dunia tempat manusia. Untuk itu dibutuhkan suatu ritual penguatan bagi si bayi, si Ibu dan juga bagi keluarga karena adanya penambahan suatu anggota baru atau suatu tondi (jiwa) baru dalam keluarga.

Martutuaek dapat diartikan menuju ke sumber air. Bapak Monang Naipospos (tokoh Parmalim yang merupakan keturunan Raja Mulia Naipospos) menjelaskan bahwa berdasarkan keyakinan orang Batak, tubuh yang menjadi manusia lahir wajib diperkenalkan dengan jenis asal mereka, air. Air berperan untuk “*parsuksion mula ni baiason, baiason mula ni parsolamon, parsolamon mula ni bamalimon*”, awal

pembersihan menuju kesucian, kesucian menuju kesempurnaan³⁷.

Parmalim menjelaskan bahwa *martutuaek* adalah jenis ritual yang telah ada sejak masa awal mulanya orang Batak pada era awal si Raja Batak dan menjadi bagian dari ritual Ugamo Malim hingga saat ini³⁸. Dalam bahasa Batak Toba *martutuaek* adakalanya disebut juga dengan *mabaroan* yang diartikan sebagai acara ucapan syukur dan sebagai ucapan ‘selamat datang’ atas lahirnya seorang bayi. Upacara ini biasanya dilakukan setelah bayi berumur 1 (satu) bulan sekaligus sebagai upacara pemberian nama dan pengesahannya sebagai anggota Parmalim baru. Hal tersebut dituturkan oleh Raja Marnangkok Naipospos, beliau mengatakan:

“*Martutuaek* biasanya dilaksanakan setelah kelahiran berumur satu bulan. Si ibu yang sudah melahirkan selama sebulan dianggap sudah bersih dan boleh mengikuti upacara *martutuaek* tersebut. Upacara *martutuaek* ini sendiri merupakan sebuah upacara paling awal dalam kehidupan penganut Agama Malim. Ini merupakan proses pemberian nama bagi si bayi, agar nama si bayi menjadi berkat dan si anak

³⁷ Monang Naipospos yang dituangkan dalam tulisannya “Kearifan Budaya Batak Mengelola Lingkungan” dimuat dalam <http://www.savelaketoba.org/wacana-opini/kearifan-budaya-batak-mengelola-lingkungan/>

³⁸ *Martutuaek* merupakan salah satu aturan atau ibadat dalam Agama Malim. Namun perlu diketahui bahwa sebelum Agama Malim resmi ada yakni pada zaman Sisingamangaraja I bahkan sejak Si Raja Batak, *martutuaek* sudah menjadi bagian dari adat istiadat masyarakat Batak (lihat dalam Gultom 2010:229).

diharapkan menjadi anak yang baik dan berguna bagi kedua orang tuanya”.

Martutuaek biasanya dipimpin oleh *ulu pungenan*, tetapi jika *ulu pungenan* dan waktu pelaksanaan sudah dekat atau karena alasan khusus, *martutuaek* dapat dipimpin oleh ayah si bayi, tetapi tetap harus diketahui dan diizinkan oleh pimpinan Parmalim setempat (kepala cabang/*ulu pungenan*). Misalnya dalam satu wilayah tidak terdapat *ulu pungenan* karena hanya sedikit anggota Parmalim di wilayah tersebut atau karena *ulu pungenan* sedang berhalangan misalnya sedang tidak di tempat atau ada tugas untuk waktu yang lama. Hari pelaksanaan upacara ini terlebih dahulu dirundingkan dengan pimpinan Ugamo Malim (*Ibutan* atau *ulu pungenan*) sebagai pimpinan di wilayah anggota tersebut berada untuk menetapkan waktu pelaksanaan yang tepat (tetapi setelah si bayi berusia 1 (satu) bulan).

Patik tentang Martutuaek

Pelaksanaan *martutuaek* pada Ugamo Malim mengacu pada peraturan yang ada, yaitu pada *patik*. *Patik* mengatur 6 (enam) pasal terkait pelaksanaan *martutuaek*, yakni³⁹: (1) pelaksanaannya dilakukan saat bayi berumur satu bulan. (2) pelaksanaannya dilakukan dengan mempersiapkan *daupa* (dupa) dan *aeke pangurason* (air pensucian) yang berisikan dua buah jeruk purut (*anggir*). Selain itu ada juga *parbuesanti* yang didalamnya ada uang satu rupiah, lima hasta kain putih. Kain putih ini merupakan *paradaton* (adat) yang akan diserahkan kepada tuan guru *Ibutan* selaku pimpinan tertinggi Parmalim, (3) bayi yang baru lahir tidak boleh dibawa ke mata air sebelum upacara *martutuaek* dilaksanakan oleh orang tuanya. Kehadiran bayi yang pertama kali di suatu mata air harus diusahakan pada

³⁹ Lihat dalam Gultom (2010: 231)

masa upacara *martutuaek* dilangsungkan karena pada masa itulah si anak dimandikan untuk tujuan pensuciannya dan sekaligus sebagai pemberitahuan dan penghormatan kepada *Saniangnaga* selaku penguasa air, (4) apabila keadaan waktu yang membuat terpaksa anak itu dibawa bepergian dan kebetulan pula melewati mata air, maka pada waktu penabalan namanya, si anak tidak perlu lagi dibawa ke mata air untuk memandikannya, (5) ritual ini harus dilaksanakan sesuai dengan kemampuan ekonomi keluarga sehingga tidak dibenarkan untuk mengabaikannya karena alasan kemiskinan, sebab telah tertulis dalam *pustaka babonaran* (sumber hukum) yang berbunyi “*nipisna mantat neangna, pabalna mantat dokdokna*” (dilaksanakan sesuai dengan kemampuan), (6) semua upacara agama yang merupakan aturan (ibadat) dalam agama Malim harus dipimpin *Ibutan* (pimpinan utama Parmalim) atau wakilnya *para ulu pungan* (kepala cabang).

Prosesi *Martutuaek*

Beberapa peralatan yang harus dipersiapkan oleh pihak keluarga si bayi dupa (*pardaupaan*), *parbuesanti*, dan *pangurason* (air suci dari air jeruk purut). Terkait dengan persiapan tersebut Raja Marnangkok menyebutkan bahwa⁴⁰:

“Yang penting adalah *aek pangurason*, yaitu air penyucian yang terdiri dari air bersih dan perasan jeruk purut. Air ini nanti akan dipercikkan kepada siapa saja yang mengikuti upacara ini agar senantiasa bersih dan suci. Alat perciknya adalah

⁴⁰ Raja Marnangkok adalah *Ibutan* Parmalim Hutatinggi, Laguboti saat ini. Ungkapan beliau tersebut diperoleh pada wawancara saat penelitian lapangan untuk penulisan buku ini.

sejenis daun kemangi yang disebut dengan *bane*".

Masih mengenai peralatan upacara, Raja Marnangkok Naipospos juga mengemukakan perlunya sesajian sebagai ucapan syukur kepada sang pencipta atas anugerah kelahiran dan kesehatan terhadap anak yang baru lahir. Beliau menyebutkan:

"Selain itu harus ada persembahan yang akan dipersembahkan kepada Mulajadi Na Bolon sebagai bentuk ucapan syukur atas kelahiran anak tersebut. Perangkat persembahan disebut dengan *parbuesanti* yang terdiri dari beras sebanyak empat *mok* (1 *mok* = 2 ons,pen), daun sirih, telur ayam, *bane-bane*. Semua benda yang ada dalam *parbuesanti* memiliki arti tersendiri".

Terkait dengan arti dari persembahan kepada Debata tersebut dijelaskan oleh Raja Marnangkok Naipospos bahwa persembahan tersebut berfungsi sebagai 'bahan perekat' bagi kekerabatan dan akan digunakan sebagai *upa-upa* bagi si bayi. Rincian penjelasan Raja Marnangkok tersebut adalah:

"Misalnya beras, melambangkan kekuatan dalam kehidupan manusia. Demikian juga dengan telur ayam yang berarti bahwa manusia itu ibarat telur yang rapuh dan gampang pecah. Namun isi telur bisa digunakan sebagai bahan perekat. Ini menunjukkan bahwa meski telur adalah benda yang rapuh, namun bisa dipakai sebagai bahan perekat untuk menyatukan sesuatu yang sudah pecah. Telur ini

nantinya akan dipakai sebagai upa-upa bagi si bayi”.

Semua peralatan tersebut dipersiapkan di atas tikar⁴¹. Seluruh keluarga inti (*nuclear family*) dan juga undangan dari pihak keluarga luas (*extended family*) telah duduk di sekitar tikar tempat tiga peralatan upacara yang telah disiapkan. Pemimpin ritual akan datang dan duduk menghadap tiga jenis peralatan tersebut.

Setelah semua keluarga dan pimpinan upacara berada di lokasi duduk mereka, bayi akan digendong (di bagian depan) oleh seorang perempuan yang telah menikah dari pihak keluarga dekat dan duduk dekat dengan pemimpin upacara. Apabila bayi tersebut berjenis kelamin laki-laki, maka perempuan yang menggendongnya adalah keluarga dari pihak ibu si bayi (*nangtulang* si bayi). Apabila bayi tersebut berjenis kelamin perempuan, maka perempuan yang menggendongnya adalah adik atau kakak perempuan dari pihak bapak si bayi (*namboru* si bayi). Setelah itu, seorang anak gadis berusia muda akan duduk dekat ibu yang menggendong bayi, tugasnya untuk menjunjung *pangurason* pada waktu pergi ke mata air (*mual*).

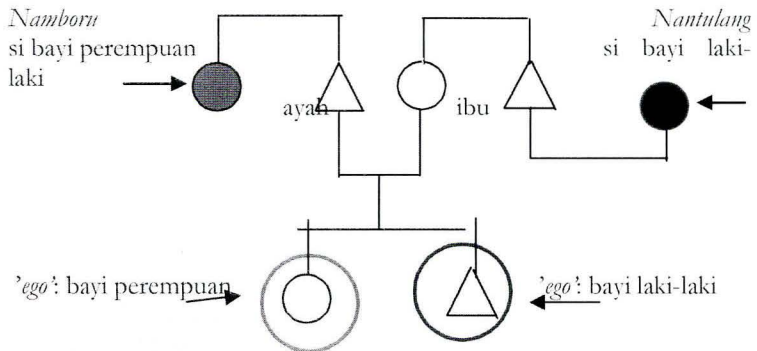
Aturan dalam penentuan siapa yang akan menggendong bayi ini disesuaikan dengan konsep perkawinan ideal (*marriage preferences*) dalam adat-istiadat Toba yang *‘exsogami’* marga disebut *‘cross- cousin asimetris’*⁴².

⁴¹ Gultom (2010: 234) menuliskan bahwa tikar tersebut adalah tikar berlapis tiga.

⁴² Penjelasan lebih rinci lihat dalam Koentjaraningrat (1985: 68). Koentjaraningrat menjelaskan bahwa system perkawinan di Toba yang hanya dengan satu arah kepada saudara sepupu disebut *‘cross-sousin asymetris’*, tetapi apabila dapat dilakukan dua arah disebut *‘cross-sousin symetris’*.

Perkawinan ideal bagi seorang anak laki-laki Toba adalah apabila dia menikah dengan anak perempuan dari saudara laki-laki ibunya (anak *tulang* dan *nantulang*-nya). Itulah yang menyebabkan bahwa perempuan yang menggendongnya adalah *nantulang* si bayi. Sementara itu, perkawinan ideal bagi seorang anak perempuan Toba adalah apabila dia menikah dengan anak laki-laki dari saudara perempuan ayahnya (anak *amangboru* dan *namboru*-nya). Itulah yang menyebabkan bahwa perempuan yang menggendongnya adalah *namboru* si bayi.

Bagan: *Pihak Penggendong Bayi Baru Lahir pada Ritual Martutuak*



Sumber: Wawancara dengan informan, bagan dibuat oleh peneliti, 2012.

Ritual ini diawali dengan pimpinan upacara yang terlebih dahulu mengadakan dialog (tanya jawab) dengan pihak tuan rumah (*subut*). Tanya jawab ini disebut “*marsintua*

*gabe*⁴³. Dalam proses tanya jawab ini akan diumumkan juga nama si anak bayi kepada seluruh undangan. Acara berikutnya adalah pembacaan doa-doa (*tonggo-tonggo*) yang keseluruhannya ditujukan kepada mereka si pemilik kerajaan Malim di Banua Ginjang (dunia atas) dan di Banua Tonga (dunia tengah). Menurut Raja Marnangkok Naipospos, inti dari doa yang dibacakan oleh *Ibutan* atau *ulu pungan* yang memimpin upacara adalah seputar keselamatan dan kebahagiaan serta masa depan yang baik untuk si anak, juga keselamatan dan rejeki untuk orang tuanya agar mampu mendidik anak dengan baik serta juga bagi seluruh undangan agar diberi kesehatan, rejeki dan juga kebahagiaan, terutama para aktor yang terlibat dalam menggendong si bayi dan juga anak gadis pendamping bayi tersebut⁴⁴.

Setelah selesai berdoa, ada acara pemberkatan jiwa yang bertujuan memberi kekuatan jiwa bagi semua yang hadir oleh pimpinan upacara. Acara ini dilakukan dengan meletakkan beras di kepala bayi dan kedua orang tuanya (banyaknya biasanya hanya sejumput beras) dan juga beras ditaburkan kepada seluruh undangan yang hadir yang disebut *boras sipir ni tondi*. Gultom menuliskan runutan acara tersebut seperti: pemimpin upacara akan mengambil segenggam beras dari *parbuesanti*, lalu meletakkan beras itu ke atas ubun-ubun anak yang baru saja ditabalkan namanya itu termasuk kepada kedua ibu-bapaknya. Kemudian segenggam lagi (atau lebih) beras ditaburkan kepada seluruh peserta yang hadir. Namun, sebelum itu terlebih dahulu pimpinan upacara meletakkan beras seadanya di atas

⁴³ Contoh Tanya jawab tersebut dapat dilihat dalam tulisan Gultom 2010: 235-236.

⁴⁴ Hal yang sama juga dituliskan oleh Gultom (2010).

kepalanya. Ini adalah rangkaian acara di dalam rumah si bayi (Gultom 2010: 236).

Rangkaian *martutuaek* berikutnya dilanjutkan di lokasi sekitar mata air (*mual*) atau boleh juga di tempat pengambilan air. Gultom (2010: 237) menuliskan prosesi tersebut: posisi yang paling depan adalah yang menjunjung *pangurason*, yaitu seorang anak dara yang masih muda belia. Sedangkan yang dibelakangnya ialah si pembawa *itak gur-gur* (kue khas batak), kemudian disusul dibelakangnya seorang ibu yang menggendong anak bayi tersebut. Sebelum berjalan menuju mata air terlebih dahulu beberapa genggam (*pohul*) *itak gur-gur* diletakkan di halaman rumah dan di bawah tangga rumah (saat itu rumah adalah rumah panggung). Hal ini dilakukan sebagai persembahan dan penghormatan kepada *Nagapadobaniaji* selaku tokoh yang berkuasa di tanah.

Dalam perjalanan menuju mata air, ibu yang menggendong bayi memegang sebuah benda sebagai simbol untuk menyatakan kepada khalayak ramai jenis kelamin anak bayi tersebut. Apabila anak itu perempuan, maka simbol yang diperlihatkan adalah “*balobas partonunon*” (belebas tenun), jika anak bayi itu laki-laki, simbol yang diperlihatkan adalah “*batabi*” (peralatan cambuk). Setelah tiba di mata air yang dituju, dua buah jeruk purut yang ada dalam *pangurason* diserahkan kepada *Boru Saniangnaga* (penguasa air) sebagai penghormatan. Salah seorang peserta yakni ibu yang “dituakan” dalam upacara memohon kepada Saniangnaga seraya berkata: “wahai *namboru* (bibi) Boru Saniangnaga, kami sudah datang bersama anak ini (menyebutkan nama bayi) mengambil air yang kamu kuasai ini, sekaligus mengantarkan jeruk purut penghormatan (*anggir paradaton*) kami kepadamu. Pada saat itu, si bayi disucikan untuk yang kedua kalinya dengan cara

memercikkan air *pangurason*, seraya berkata “semoga engkau disucikan Debata Mulajadi Nabolon, Debata Natolu serta Siboru Deakparujar yang bergelar ibu pemangku (*nai pangapul*) dan ibu penyelimuti (*nai pangulosi*) itu. Setelah bayi disucikan kemudian diadakan makan bersama⁴⁵.

Menurut Raja Marnangkok Naipospos, acara *martutuaek* untuk anak laki-laki dan juga untuk anak perempuan tidak berbeda, perbedaan hanyalah pada pihak perempuan yang menggendong si bayi dan juga simbol yang ditunjukkan saat menggendong bayi menuju mata air sebagai penanda jenis kelamin bayi.

2) *Mamasu-masu*: Ritual Perkawinan

Perkawinan yang dianggap syah secara Ugamo Malim adalah perkawinan yang dilakukan melalui ritual pemberkatan perkawinan oleh pimpinan Ugamo Malim yang disebut *mamasu-masu*. Raja Marnangkok Naipospos menyampaikan bahwa ritual ini penting dalam kehidupan seorang Parmalim disamping ritual kelahiran dan kematian:

“Selain kelahiran dan kematian, perkawinan adalah salah satu hal yang sangat penting bagi pemeluk Agama Malim. Perkawinan yang disebut dengan *pamasu-masuon* merupakan hal yang wajib diupacarakan oleh pemeluk Agama Malim”.

Pimpinan upacara *mamasu-masu* adalah *Ibutan* (pimpinan tertinggi Parmalim). Apabila *Ibutan* berhalangan dapat digantikan oleh *ulu pungguan* (ketua cabang) di lokasi dimana *mamasu-masu* itu dilakukan. Dalam hal ini, ketua

⁴⁵ Runutan upacara *martutuaek* ini dikutip dari tulisan Gultom (2010: 238-239)

Parmalim di cabang tersebut bertindak sebagai pimpinan sebagai wakil dari *Ibutan*. Hal ini telah tertuang dalam aturan Parmalim. Pelaksananya dilakukan di rumah ibadah Parmalim yang disebut *Rumah Parsantian* ataupun dapat dilakukan di Bale Pasogit Partonggoan atau yang hanya disebut Bale Partonggoan saja.

Patik tentang Mamasu-masu

Aturan pelaksanaan *mamasu-masu* tertuang dalam peraturan yang tertera pada *Patik*. *Patik* mengatur 3 (tiga) hal terkait pelaksanaan *mamasu-masu*, yaitu⁴⁶: (1) aturan pertama menyatakan bahwa jika anggota *Parmalim* hendak melangsungkan pernikahan, ada beberapa kewajiban yang harus dilakukan. Bagi pihak mempelai wanita, harus memberikan uang sebanyak dua belas rupiah. Sementara, bagi pihak mempelai laki-laki harus memberikan uang sebanyak enam rupiah. Penyerahan uang tersebut merupakan adat Toba sebagai penghormatan pimpinan Agama Malim yang bertindak sebagai wali hakim dan uang tersebut diletakkan di atas *parbuesanti*. Sebagian uang diserahkan kepada kas *ugasan torop* yang merupakan harta milik bersama (2) jika kedua mempelai berbeda agama dan upacara yang dilakukan adalah upacara *Parmalim* (jika hanya mempelai perempuan adalah *Parmalim* dan mempelai laki-laki bukan *Parmalim*), maka mempelai laki-laki harus disyahkan sebagai *Parmalim* terlebih dahulu dan memenuhi persyaratan adat seperti; menyerahkan uang dua rupiah beserta kain putih tujuh kasta yang diletakkan di atas *parbuesanti* pada upacara pengesahan menjadi Parmalim atau saat *mamasu-masuon* berlangsung, (3) sebaliknya jika mempelai pengantin perempuan berasal dari non Parmalim dan ingin dinikahkan secara Ugamo Malim, maka calon

⁴⁶ Lihat dalam Gultom (2010: 231)

pengantin perempuan diharuskan memberikan ikrar secara lisan untuk bersedia menjadi penganut Ugamo Malim sebelum *pamasu-masuon* berlangsung.

Tiga aturan yang tertera dalam *patik* tersebut harus dipenuhi oleh mempelai laki-laki dan wanita sebelum melangsungkan perkawinan menurut aturan Parmalim. Apabila aturan tersebut tidak dipatuhi maka *pamasu-masuon* tidak dapat dilangsungkan.

Proses *Mamasu-masu*

Proses paling awal yang dilakukan untuk ritual ini adalah kedatangan kedua calon mempelai kepada *Ibutan* atau *ulu pungen* di wilayahnya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Raja Marnangkok Naipospos:

“Biasanya bagi pasangan yang sudah sepakat untuk hidup bersama akan menemui *ulu pungen* dalam satu wilayah. Mereka akan meminta ijin dan sekaligus meminta pendapat *ulu pungen* akan waktu yang tepat bagi pelaksanaan *pamasu-masuon* tersebut”.

Setelah mendapat kesepakatan hari pelaksanaan ritual, maka pihak keluarga yang akan melangsungkan perkawinan atau pihak tuan rumah (biasanya kelompok kerabat laki-laki) akan menyiapkan beberapa peralatan upacara, seperti; seperti *parbuesanti*, *aeke pangurason*, *pardaupaan*, beras dan sebuah gelas. Pentingnya *aeke pangurason* dalam *mamasu-masu* tersebut diungkapkan oleh Raja Marnangkok Naipospos dalam wawancara sebagai berikut:

“Setiap ritual wajib dilakukan yang namanya penyucian diri melalui *aeke*

panggurason. *Aek panggurason* ini akan dipercikkan kepada pengantin dan semua tamu yang hadir pada acara perkawinan tersebut. Kemudian air *panggurason* ini akan diminumkan kepada kedua pengantin yang memiliki tujuan untuk menyucikan mereka karena saat mereka muda dan belum menikah telah melakukan banyak dosa yang harus disucikan dan dibersihkan, agar perkawinan mereka berjalan baik dan diberkati oleh Mulajadi Na Bolon. Kemudian mereka akan di-*pasu-pasu* dan disahkan oleh *ulu pungan* sebagai pasangan suami istri. Setelah itu akan diikuti dengan upacara adat seperti biasanya adat Batak pada umumnya”.

Pada pelaksanaan ritual, pimpinan upacara yaitu *Ibutan* dan juga kedua calon pengantin mengambil posisi menghadap peralatan tersebut di rumah ibadah. Sebagai pemimpin upacara, *Ibutan* akan membacakan doa-doa kepada Debata Mulajadi Nabolon dan juga penguasa di Banua Tonga. Inti doa adalah memohon agar pernikahan tersebut diberkati dan kedua mempelai berbahagia selamanya. Lamanya prosesi doa ini bergantung dari kemahiran seorang pemimpin membacakan doa dan banyaknya permohonan kedua mempelai atau keluarga untuk wujud doa.

Prosesi berikutnya setelah penyampaian doa adalah pemberian nasihat kepada kedua mempelai. Pemimpin upacara akan menyampaikan nasihat pada kedua mempelai agar hidup saling menghargai dan menghormati serta setia satu sama lain sampai akhir hayat mereka. Nasihat tersebut

menekankan agar tidak terjadi perceraian di antara keduanya dan agar keduanya selalu bersama dalam keadaan suka dan duka.

Box: Lembaga Ugasan Torop bagi Ugamo Malim

Agama Malim memiliki sebuah lembaga sosial yaitu lembaga yang diberi nama Ugasan Torop. Lembaga ini khusus diperuntukkan bagi Parmalim. Ugasan Torop adalah sebuah lembaga yang sangat berpihak kepada umat yang tidak mampu dan kurang beruntung. Namun tidak hanya itu, Ugasan Torop juga ikut berperan besar dalam memberdayakan umat Parmalim yang selayaknya membutuhkan bantuan modal dan lain sebagainya.

Lembaga ini lahir melalui inisiatif dari seorang raja yang pernah memimpin masyarakat parmalmim yang dikenal sebagai Raja Nasiakbagi. Beliau memberi gagasan untuk pendirian Ugasan Torop. Semua Parmalim mengumpulkan sejumlah padi dalam lumbung bersama atau uang dalam kas bersama setiap tahun. Dana yang terkumpul tersebut dijadikan sebagai harta bersama dan digunakan untuk membantu kehidupan warga Parmalim yang tidak mampu, yatim piatu dan warga miskin. Parmalim yang dinilai tergolong kurang mampu secara ekonomi tidak diwajibkan untuk memberikan sumbangan.

Selesai pemberian nasihat, pemimpin upacara akan memerciki kedua mempelai dengan beras yang telah dipersiapkan di *parbuesanti*. Beras ini dimaksudkan sebagai beras pemberi berkat dan penguat jiwa yang disebut juga *boras sipir ni tondi*. Beras akan dipercikkan kepada kedua mempelai, lalu kepada keluarga inti kedua mempelai, kerabat luasnya dan akhirnya pada semua undangan. Keyakinan tersebut telah menjadi bagian dari falsafah Parmalim yang berasal dari budaya Toba. Proses berikutnya adalah memberi minum kedua mempelai dengan air *pangurason* (air suci) yang telah dipersiapkan. Air tersebut disuguhkan pada pengantin laki-laki dan pengantin perempuan

untuk diminum. Tindakan ini adalah untuk penyucian diri kedua mempelai.

Gultom (2010: 306) menuliskan bahwa proses terakhir dari rangkaian *pamasu-masuon* adalah penyerahan uang yang diambil dari uang kas *parbuesanti*. Pemimpin upacara mengambil uang kas dan menyerahkannya sebahagian kepada orangtua mempelai perempuan dan sebagian lagi kepada orangtua mempelai laki-laki. Sisa uang tersebut akan diserahkan sebagai harta milik bersama atau disebut untuk *ugasan torop* yang akan dipergunakan untuk kepentingan kegiatan-kegiatan keagamaan.

Setelah resmi menikah secara agama, warga Parmalim dapat mencatatkan perkawinan mereka di lembaga catatan sipil sebagaimana yang dijelaskan oleh Raja Marnangkok Naipospos:

“Saat ini warga Parmalim sudah dapat dicatatkan ke dalam administrasi Negara melalui catatan sipil. Hal ini bisa dilakukan setelah keluarnya Undang-undang No 23 Tahun 2006. Undang-undang ini memberikan kesempatan kepada Parmalim untuk dicatatkan sebagai warga negara melalui kantor catatan sipil walau tidak diberi kesempatan menuliskan identitas sebagai Parmalim di Kartu Tanda Penduduk. Atau paling tidak mengosongkan identitas agama yang ada di dalam KTP”.

3) *Pasahat Tondi*: Ritual Kematian

Bagi Parmalim ritual kematian dapat dikatakan terbagi dalam dua rangkaian utama, pertama adalah kegiatan mengurus jenazah hingga pemakamannya dan

kedua adalah pelaksanaan ritual *pasabat tondi*. Bagi beberapa Parmalim lainnya dua kegiatan tersebut dipandang sebagai sebuah rangkain yang sama. Jenazah diantar ke pemakaman dipimpin *Ibutan* atau *ulu pungguan* dan juga disertai dengan doa yang intinya bermakna memberangkatkan orang yang telah meninggal ke tempat dimana dia berasal, yaitu kepada Debata Mulajadi Nabolon. Menurut Raja Marnangkok Naipospos inti dari ritual *pasabat tondi* ini adalah:

“*Pasabat tondi* ini sama dengan menghantarkan atau menyerahkan roh mending (orang yang telah meninggal) kepada Mulajadi Na Bolon. Selain itu juga sebagai bentuk permohonan agar semua dosa mending dan anggota keluarga selama hidup di bumi diampuni”.

Sebelum jenazah dimakamkan, maka jenazah akan dimandikan terlebih dahulu oleh orang tertentu yang telah ditunjuk pada setiap cabang kepengurusan Agama Malim. Petugasnya disesuaikan dengan jenis kelamin orang yang meninggal, apabila seorang laki-laki meninggal, maka dimandikan oleh kaum bapak, demikian juga jika wanita yang meninggal, maka dimandikan oleh wanita. Air mandi jenazah harus terlebih dahulu diberi jeruk purut yang telah dibelah untuk menyucikan jenazah.

Setelah dimandikan, jenazah diberi kain kafan putih (putih sebagai lambang kesucian) lalu dimasukkan ke dalam peti jenazah beserta beberapa peralatan lain sebagai perbekalan menghadap Debata Mulajadi Nabolon yang terdiri dari; mangkuk putih kecil yang diisi dengan sebuah jeruk purut, wadah pembakaran dupa beserta serbuknya. Menurut Raja Marnangkok Naipospos, peti jenazah yang sudah ditutup tidak boleh lagi dibuka karena sudah dianggap dimakamkan. Beliau mengatakan prosesi

pemandian dan penutupan peti adalah sebuah peristiwa sakral:

“Jenazah harus dimandikan terlebih dahulu. Kemudian setelah bersih, lalu dikasih pakaian yang bersih atau baru. Kemudian janazahnya dibungkus dengan kain putih. Lalu langsung di kuburkan atau di tutup di dalam peti mati dan tidak boleh di buka lagi dengan alasan apapun karena dia dianggap sudah dikebumikan”.

Sebelum jenazah dimakamkan, pihak kerabat akan memaparkan kisah hidup orang yang meninggal tersebut kepada seluruh hadirin. Setelah itu, para kerabat yang hadir serta teman dan rekan yang hadir akan memberi ungkapan duka cita. Ungkapan ini juga sebagai kenangan pribadi untuk orang yang telah meninggal dan juga kata penghiburan atau nasihat bagi keluarga yang

Box: Ritual *Sarimatua* dan *Saurmatua*

Meninggal *sarimatua* adalah suami atau istri yang meninggal dan telah mempunyai cucu tetapi belum seluruh anaknya menikah. *Sarimatua* pada orang Batak disebut juga *sahat matua* (sampai tua) artinya yang meninggal telah mencapai usia tua dan telah memiliki cucu. Pada umumnya orang meninggal *sarimatua* akan dikebumikan setelah tiga hari disemayamkan di rumah duka termasuk dalam pelaksanaan upacara adatnya.

Saurmatua adalah jenis kematian dimana orang yang meninggal telah berusia lanjut dan anak-anaknya telah menikah seluruhnya dan telah memiliki cucu. *Saurmatua* pada orang Batak disebut juga sebagai *singkop matua* (lengkap tua) dan sebagai kematian yang sempurna. Sempurna yang dimaksudkan adalah orang yang meninggal tersebut telah mencapai kesejahteraan baik dalam hal materi dan juga sempurna dalam menjalankan hubungan kekerabatannya dengan unsur *dalihan na tolu* dalam sistem adat Bata Toba (Sembiring, Sri Alem dan Rusdi, Piet. 2010: 72)

ditinggalkan. Inti utama ungkapan duka cita adalah memberi semangat baru walaupun telah kehilangan satu *tondi* atau satu sumber kehidupan dan kekuatan di keluarga.

Agama Malim juga mengatur waktu lamanya jenazah disemayamkan di rumah duka; jika anak kecil meninggal, waktu disemayamkan hanya sekitar 1 (satu) hari dan bagi orang dewasa atau lanjut usia, lama waktu disemayamkan tiga hari tiga malam. Lamanya waktu selama kurang lebih tiga hari tiga malam tersebut merupakan waktu yang diperlukan untuk menunggu kedatangan pihak keluarga yang berasal dari daerah lain dan juga ada rangkaian pelaksanaan adat penguburan. Masa penguburan yang relatif lama tersebut terutama ditujukan untuk upacara yang termasuk kategori *sari matua* atau *saur matua* pada orang Toba.

Setelah pemakaman akan dilakukan ritual *pasabat tondi*. Secara harafiah *pasabat tondi* diartikan sebagai sebuah ritual menyampaikan ruh dari orang yang sudah meninggal kepada Debata Mulajadi Nabolon (*pasabat* berarti menyampaikan dan kata *tondi* berarti ruh). Para tokoh Parmalim di Hutatinggi menjelaskan bahwa upacara ini juga sekaligus memohon agar Debata Mulajadi Nabolon mengampuni dosanya orang yang telah meninggal tersebut agar ruhnya dapat kembali kepada sang penciptanya dengan baik dan kembali ke surga yang disebut *huta bangoluan* (kampung kehidupan)⁴⁷.

⁴⁷ Dalam keyakinan agama Malim, kehidupan setelah kematian, atau yang dikenal dengan surga dan neraka juga dikenal dalam agama tersebut. Surga direpresentasikan dengan *huta bangoluan* (kampung kehidupan) dan neraka di representasikan dengan *huta hamatean* (kampung kematian). Perbuatan baik maupun perbuatan jahat oleh orang yang meninggal selama hidupnya akan sangat menentukan kemana rohnyanya akan ditempatkan kelak.

Pelaksanaan ritual ini juga dimaksudkan untuk menghindari agar ruh tersebut tidak menjadi penghuni apa yang mereka sebut sebagai *buta hamateon* atau neraka akhirat. Upacara penyampaian permohonan pengampunan dosa menjadi penting karena setelah ruh kembali (apakah *buta bangoluan* atau *buta hamateon*), maka ruh akan berada selamanya di tempat tersebut.

Agama Malim memberi fokus perhatian besar pada *tondi* dalam setiap upacara keagamaannya. Kedatangan *tondi* pada saat kelahiran juga disambut melalui ritual *martutuak*, maka pada saat *tondi* diambil kembali oleh sang penciptanya juga harus dilakukan upacara menghantarkan atau menyerahkan *tondi* tersebut juga melalui sebuah ritual dimana pelaksanaannya dapat dilakukan sesaat setelah orang tersebut meninggal atau paling lama 30 hari setelah kematian. Kedatangan dan kepergian *tondi* dipandang suatu masa krisis dan untuk itu dibutuhkan sebuah ‘*crisis rites*’ bagi *tondi* dan juga bagi keluarga yang meninggal karena adanya perubahan kondisi dari keadaan hidup ke keadaan kematian.

Gultom (2010: 240) menuliskan bahwa apabila ritual *pasahat tondi* ini tidak dilakukan maka akan menjadi dosa bagi keluarganya, dan jika tidak dilakukan keluarganya maka pelaksanaan ritual itu menjadi tanggung jawab *punguan* (cabang) dimana orang yang meninggal tersebut terdaftar sebagai anggota. Jika tidak dilakukan juga oleh kelompok *punguannya*, maka itu juga menjadi dosa bagi *punguannya*. Ruh itu tidak akan sampai ke penciptanya dan dosanya juga tidak akan diampuni jika ritual ini tidak dilaksanakan.

Patik tentang Pasahat Tondi

Pelaksanaan *pasahat tondi* juga telah diatur sedemikian rupa dan menjadi patokan bagi setiap Parmalim.

Terdapat 5 (lima) aturan yang harus dipatuhi, yaitu⁴⁸: (1) pihak kerabat tidak diperbolehkan untuk meratapi jenazah atau mayat. Ratapan dari kerabat dapat menghambat perjalanan ruh menghadap Debata Muljadi Nabolon, (2) para pelayat dan kerabat tidak diperbolehkan makan di rumah jenazah yang disemayamkan selama jenazah belum dimakamkan dan masih berada di rumah duka⁴⁹, (3) tanah kuburan harus disucikan sebelum tanah itu digali, (4) jenazah harus dimandikan sampai bersih dengan menggunakan alat penggosok yang juga terbuat dari kain putih dan tempat pemandiannya juga diberi alas kain putih sebagai lambang kesucian dan kebersihan lalu jenazah dibalut dengan kain putih (kain kafan) dan kemudian dimasukkan ke dalam peti jenazah, (4) jenazah harus didoakan dengan wujud doa memohon penghapusan dosa dan disucikan kembali lalu peti ditutup dan dibawa ke lokasi pemakaman (5) rumah tempat mayat disemayamkan harus disucikan selama tujuh hari tujuh malam agar bersih dari nuansa kematian dan kembali ke suasana semula, yaitu suasana suci.

Prosesi *Pasahat Tondi*

Sebelum melakukan ritual *pasahat tondi*, kerabat yang meninggal harus mempersiapkan beberapa hal. Menurut Raja Marnangkok Naipospos, beberapa hal yang harus dipersiapkan adalah:

“Perangkat yang di gunakan hampir sama dengan ritual-ritual yang lainnya. Ada *aek pangurason*, dan *parbuesanti*. Ada juga disiapkan ayam putih dan ayah

⁴⁸ Lihat dalam Gultom (2010: 240-245)

⁴⁹ Rumah tempat mayat disemayamkan dinilai ‘kotor’ karena mayat dipandang sebagai sebuah yang ‘kotor’ dalam Agama Malim.

hitam sebagai *pelean* (persembahan /sesajian) bagi debata. Ayam ini akan dimasak lalu dijadikan *pelean*".

Seluruh peralatan tersebut adalah sesajian atau persembahan dalam ritual ini. Pemimpin ritual akan mulai membacakan doa setelah seluruh bahan sesajian selesai dipersiapkan. Isi doa secara garis besar adalah menyatakan penyerahkan ruh yang meninggal kepada Debata Mulajadi Nabolon, memohon ampun atas dosanya, memberinya tempat di surga dan untuk kerabat yang ditinggalkan juga diberi keselamatan, kekuatan dan pengampunan doasa.

Prosesi berikutnya adalah pemberian kata penghiburan kepada kerabat yang ditinggalkan ataupun kata nasehat agar keluarga tidak berduka dalam waktu yang lama. Kata penghiburan ini dilakukan beberapa orang yang hadir dan pemimpin upacara telah menetapkan aturan untuk itu agar semua pihak mendapat kesempatan untuk menyatakan kata belasungkawa dan memberi penghiburan.

Berikutnya adalah pemberian bantuan dana dalam bentuk uang kepada kerabat dari orang yang meninggal. Cara yang dilakukan bervariasi saat ini, ada yang mengedarkan sebuah kotak amal atau jenis peralatan lain yang sifatnya membantu kerabat yang berduka dalam hal bantuan keuangan. Kemudian dilakukan penutupan ritual oleh pemimpin upacara. Pada beberapa situasi, terdapat juga beberapa anggota Parmalim lainnya menyalamkan 'amplop' berisi uang duka langsung kepada pihak keluarga yang meninggal dunia setelah ritual selesai.

3.3. Ritual Lain dan Eksistensi Parmalim

Dalam Agama Malim terdapat dua peringatan hari keagamaan besar yang dilakukan secara rutin dan terjadwal

menurut penanggalan dalam kalender Batak (*parhalaan*) setiap tahun, yaitu *Sipaha Sada* dan *Sipaha lima*. *Sipaha Sada* ini dilakukan saat masuk tahun baru Batak yang dimulai setiap bulan Maret. Sedangkan *Sipaha lima* dilakukan saat bulan Purnama, antara bulan Juni-Juli. Selain itu, juga terdapat beberapa ritual lain yang dilakukan secara rutin setiap minggu dan juga untuk kepentingan-kepentingan yang sifatnya pribadi dimana waktunya tergantung pada kepentingan dan tujuan pelaksanaannya.

1) *Mararisabtu*

Mararisabtu merupakan rutinitas ritual (ibadat) penting dalam agama Malim yang dilaksanakan setiap hari sabtu atau hari ketujuh bagi orang Batak yang disebut *samisara*⁵⁰. *Samisara* itu hari ketujuh bagi orang Batak (menurut penanggalan atau kalender Batak) dan ditetapkan sebagai hari Sabtu dalam kalender umum yang menghitung perputaran bumi berdasarkan peredaran matahari. Ritual ini dilakukan di rumah ibadah Parmalim (baik itu di Bale Pasogit Partonggoan atau di Rumah Parsantian) dan upacara dipimpin oleh *Ibutan* jika dilakukan di pusat lokasi Parmalim di Hutatinggi dan akan dipimpin oleh *ulu pungguan* pada masing-masing lokasi cabang. Tujuan ritual ini untuk penyembahan dan pujian kepada Debata Mulajadi Nabolon. Pada ritual ini, pemimpin upacara memberikan bimbingan konseling pada semua pengikutnya agar lebih taat dan mengimplementasikan ajaran Ugamo Malim dalam kehidupan sehari-hari secara internal Parmalim dan juga kepada khalayak sekitar. Kesempatan ini digunakan oleh

⁵⁰ Penetapan hari sabtu sebagai hari peribadatan berasal dari sejarah dimana pada tepat hari ketujuh (sabtu), Siboru Deak Parujar menggunakan hari itu sebagai hari peristirahatannya atau satu hari tanpa aktivitas (Gultom. 2010:222)

pemimpin upacara sebagai revitalisasi ajaran dan refleksi terhadap hubungan sosial dan keagamaan Parmalim.

Patik tentang Mararisabtu

Pelaksanaan *mararisabtu* secara ideal memiliki beberapa aturan yang harus dipatuhi setiap Parmalim, yaitu⁵¹: (1) diwajibkan kepada seluruh Parmalim untuk beribadat di rumah ibadah yang telah disediakan oleh Agama Malim, (2) Pada hari sabtu tidak dibenarkan melakukan aktivitas rutin sehari-hari atau tinggal di rumah, melainkan harus berkumpul dan berdoa di rumah ibadah, (3) ritual membutuhkan perlengkapan sesajian dan air pensucian, dimana persembahan ini dilakukan dengan penyebutan doa-doa untuk kesehatan, rejeki dan memohon ampunan dosa dari Debata Mulajadi Nabolon, (4) Ritual ini menjadi media untuk penghapusan dosa, 5) dalam menjalankan ibadat harus dengan niat yang ikhlas dan tulus.

Prosesi Mararisabtu

Pengurus di setiap rumah ibadah terlebih dahulu mempersiapkan beberapa peralatan utama yang digunakan, seperti air pensucian (*aeke pangurason*) alat pembakaran dupa (*pardaupaan*) dan *bane-bane* sebagai alat untuk memercikkan *aeke pangurason* sebelum ritual dimulai. Ritual ini umumnya dilaksanakan pagi hari di setiap rumah ibadah Parmalim (Bale Pasogit Partonggoan di Hutatinggi maupun di *rumah parsantian* (di cabang *punguan*). Waktu pelaksanaannya tidak bersifat kaku, tergantung pada kondisi Parmalim di setiap cabang (*punguan*).

Aeke pangurason diletakkan dalam wadah mangkuk berwarna putih dan diberi perasan air jeruk purut (*anggir*). Air ini akan dipercikkan oleh pimpinan upacara kepada

⁵¹ Lihat juga dalam Gultom (2010 :223)

seluruh jemaatnya sebanyak tiga kali dengan menggunakan *bane-bane* yang telah kering sebelum ritual dimulai. Percikan air suci ini dimaksudkan untuk menyucikan semua jemaat dan juga menyucikan hati dan niat untuk melaksanakan ibadah. Percikan air ini juga dimaksudkan sebagai sebuah simbol seremonial yang mengingatkan seluruh jemaat bahwa mereka telah memasuki sebuah 'dunia' suci secara resmi untuk berinteraksi dengan Debata (Tuhan). Air adalah sebuah media untuk 'bertukar tempat' dari dunia yang '*profane*' ke dunia yang sifatnya '*sacre*' atau sakral.

Acara berikutnya adalah memanjatkan doa-doa, dimana intinya adalah berisi permohonan dan penyerahan diri kepada pemilik atau penguasa kerajaan Malim, yaitu: mulai dari Debata Mula Jadi Na Bolon, Debata Na Tolu, Siboru Deakparujar, Nagapadohaniaji, Siboru Saniangnaga, Raja Utu, Tuhan Simarimbulubosi, Raja Naopatpuluopat⁵², Raja Sisingamangaraja, dan Raja Nasiakbagi. Nama-nama tersebut wajib diucapkan dalam setiap doa Parmalim. Doa-doa tersebut dipanjatkan oleh pimpinan upacara, diiringi dengan kepulan asap dari dupa yang dibakar. Kepulan asap dupa ini diyakini mampu menambah suasana sakral ibadah dan menggugah emosi keagamaan jemaat yang hadir untuk lebih khidmat dan tekun memperhatikan setiap perkataan pemimpin upacara.

Acara berikutnya adalah pembacaan pasal demi pasal bunyi *patik* (disebut *pajojorhon patik*), lalu diikuti dengan khotbah atau ceramah iman mengenai *patik* yang dibacakan. Ceramah iman ini disampaikan dengan memberi

⁵² Raja Naopatpuluopat diyakini adalah representasi dari nabi-nabi yang ada dalam agama lain di dunia, namun secara terperinci tidak disebutkan namanya satu persatu. Hal ini hanya diketahui oleh Raja Nasiakbagi, karena dialah yang pertama sekali memasukkan Raja Naopatpuluopat ke dalam doa.

ilustrasi yang terkait dengan kehidupan sehari-hari di lingkungan sosial dan juga dikaitkan dengan perkembangan isu sosial, budaya atau politik yang sedang berkembang di negara ini atau dalam konteks kehidupan internal Parmalim. Dengan demikian, diharapkan substansi materi ceramah dapat diserap dengan lebih baik oleh jemaat dan diimplementasikan nilai-nilai positifnya dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam dunia kerja mereka masing-masing. Pemimpin ritual akan mengupayakan ceramahnya semenarik mungkin sehingga jemaat akan mendengarkan, mereka tidak merasa digurui dan tidak hanya bersifat normatif belaka.

Setelah selesai memberikan ceramah iman, maka acara selanjutnya adalah doa penutup dari pimpinan ritual dan kemudian upacara *mararisabtu* ditutup dengan percikan air dari air suci seperti diawal upacara untuk kembali ke dunia '*profane*' dari dunia '*sacre*' selama pelaksanaan ibadah. Upacara ini berlangsung sekitar 2 (dua) jam atau lebih sedikit dan tidak diiringi dengan nyanyian. Lamanya waktu upacara tergantung pada lamanya durasi khotbah/ceramah iman oleh pimpinan upacara. Setelah upacara selesai, bagi para orang tua dapat juga berkumpul untuk melakukan silaturahmi atau membahas rencana kegiatan di minggu depan.

Pada beberapa rumah ibadah, setelah upacara selesai, beberapa jam kemudian setelah beristirahat sejenak, maka kaum muda-mudi melakukan kegiatan yang mereka sebut *marginuru*. *Marginuru* dipimpin oleh orang yang telah ditetapkan di setiap cabang untuk membahas topik yang telah mereka sepakati bersama. Topik yang dibahas biasanya seputar ajaran mengenai *hamalimon* dalam Ugamo Malim. Kegiatan ini bertujuan untuk pendalaman iman dan revitalisasi ajaran Ugamo Malim bagi generasi muda (*naposo*

bulung)⁵³. Adakalanya juga mereka membahas hal-hal yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, baik itu di kegiatan sekolah atau di dunia kerja kaum muda-mudi tersebut. Acara setelah ibadah wajib ini tidak dipaksakan bagi kaum muda-mudi (*naposo bulung*). Namun, himbauan diberikan agar pemahaman akan Ugamo Malim menjadi lebih baik bagi pengikut generasi muda

2) *Mardebata*

Dalam bahasa Toba, *mardebata* dapat diartikan menyembah *Debata* (Tuhan). Ritual *mardebata* ini dilakukan karena seseorang atau sebuah keluarga telah menyadari diri bahwa mereka telah melanggar ajaran yang tertuang dalam *patik* (ajaran Tuhan). *Mardebata* ini berfungsi sebagai media untuk memohon pengampunan dosa dari Debata Mulajadi Nabolon. Sifat ritual ini bersifat pribadi atau dapat juga bersifat komunal apabila melibatkan sebuah komunitas dalam pelaksanaannya. Tempat pelaksanaan ritual ini adalah di rumah Parmalim yang memiliki niat melakukan *mardebata* atau di rumah salah satu kelompok kerabatnya yang termasuk sebagai satu marga dari garis keturunan ayah atau disebut kelompok kerabat *subut*. Hari pelaksanaan ritual ini ditentukan berdasarkan 'hari baik' yang mengacu pada kalender tradisional Toba yang disebut *parbalaan*⁵⁴.

Bagi Parmalim, *mardebata* dimaknai sebagai upacara penyembahan kepada Debata yang dilakukan dengan perantaraan sesajian atau disebut dengan perantaraan *palean*.

⁵³ *Naposo bulung* secara harafiah berarti daun yang masih muda, yang artinya generasi muda. Kelompok *naposo bulung* ini akan ada pada setiap cabang Parmalim.

⁵⁴ *Parbalaan* adalah kalender tradisional Toba yang berisi nama bulan, nama hari, disertai dengan simbol dari masing-masing hari. *Parbalaan* ini masih tetap dipedomani, terutama oleh Parmalim untuk menentukan hari pesta atau hari pelaksanaan upacara keagamaan.

Mardebata ini dilaksanakan dengan iringan musik tradisional Toba yang disebut *gondang sabangunan*⁵⁵. Jenis *gondang* ini adalah *gondang* lengkap dengan beberapa jenis alat musik. Beberapa Parmalim lainnya menyebutkan ritual ini harus dilengkapi musik kecapi atau *gondang basapi*⁵⁶. Penyertaan alat musik yang lengkap tersebut dimaksudkan untuk menunjang keagungan dari ritual tersebut yang ditujukan untuk memuja dan menyembah sang pencipta, Debata Mulajadi Nabolon. *Gondang* memegang peran penting sebagai media manusia untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Dalam *mardebata*, doa dan pengharapan dipanjatkan Parmalim dalam bentuk lagu diiringi musik *gondang* dimainkan. Berbagai jenis lagu akan dilantunkan pendoa dan berbeda lagu akan berbeda tujuannya tergantung dari niat dan hajat pelaku upacara.

Pemusik *gondang* diberi penghormatan dan dinilai sebagai bagian dari upacara pemujaan terhadap sang pencipta. Beberapa julukan diberikan kepada pemain *gondang*, seperti: *Batara Guru Hundul* (pemain alat musik

⁵⁵ *Gondang sabangunan* merupakan rangkaian dari beberapa alat musik tradisional Toba yang digunakan dalam suatu pementasan, yaitu: musik tiup (*sarune bolon*), lima jenis gendang melodis (*taganing*), gendang besar (*gordang*), 3 sampai 4 gong (*ogung*), serta perkusi (*beseke*). Nama-nama alat musik ini diperoleh dari hasil wawancara lapangan dan juga dikutip dari <http://toba-online.blogspot.com/2011/08/ritual-mardebata-komunitas-parmalim.html>.

⁵⁶ *Gondang basapi* adalah rangkaian dari beberapa alat musik tradisional Toba dalam suatu pementasan yang terdiri dari: sebuah gitar kecil dengan dua senar (*basapi ende*), sebuah gambang kayu (*garantung*), suling bambu (*sulim*), klarinet atau sejenisnya (*sarune etek*) dan perkusi (*beseke*) Nama-nama alat musik ini diperoleh dari hasil wawancara lapangan dan juga dikutip dari <http://toba-online.blogspot.com/2011/08/ritual-mardebata-komunitas-parmalim.html>.

taganing), dan *Batara Guru Manguntar* (pemain seruling atau *sarune*)⁵⁷.



Foto 8: Salah satu upacara *mardebata* di dalam rumah yang digelar di Porsea, Toba Samosir, Sumatera Utara Kamis (21/10/2012)⁵⁸

Ritual *Mardebata* ini dapat dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan besar kecilnya upacara⁵⁹. Dua jenis *mardebata* tersebut adalah;

⁵⁷Istilah pemain musik tersebut dikutip dari: <http://toba-online.blogspot.com/2011/08/ritual-mardebata-komunitas-parmalim.html>

⁵⁸ dikutip dari situs

<http://toba-online.blogspot.com/2011/08/ritual-mardebata-komunitas-parmalim.html>. Foto yang sama juga ditemukan dalam http://nndblueberry.blogspot.com/2011/04/gondang-batak-kegeniusan-lokal-yang_13.html#comment-form

⁵⁹ Gultom 2010 (255-257) membedakan jenis *mardebata*) menjadi tiga bagian, namun para informan cenderung membedakannya berdasarkan besaran upacara dan lokasi pelaksanaan utamanya, yaitu di dalam dan di luar rumah. Sehingga dalam tulisan ini hanya dibedakan berdasarkan 2 jenis *mardebata*. Terdapat juga kesamaan penjelasan dengan tulisan Gultom (2010 (266-257) mengingat hal tersebut adalah penjelasan umum tentang *mardebata*.

1. *Mardebata* dilakukan di dalam rumah dan di luar rumah yang disertai dengan musik *gondang sabangunan*.
Mardebata jenis ini membuat *langgatan* atau sejenis podium di halaman luar rumah. Podium tersebut akan digunakan sebagai tempat meletakkan sesaji yang ditujukan pada penguasa di kerajaan Malim. Sementara itu, pada bagian dalam rumah juga dibuat tempat sesaji yang disebut *mombang* yang ditujukan pada seluruh *habonaran* (suruhan Debata Mulajadi Nabolon yang bertugas untuk membenarkan atau *mambonarhon* seluruh perilaku manusia di dunia dan juga sekaligus sebagai pelindung dan saksi dan memberi peringatan bagi manusia apabila manusia melakukan kesalahan. Jenis *mardebata* ini adalah jenis ritual yang lebih besar dibandingkan jenis *mardebata* yang hanya dilakukan di dalam rumah karena meliputi lebih banyak sesajian (*palean*). Jenis ini biasanya dipimpin oleh *Ibutan* serta didampingi oleh *ulu pungan*. Peserta yang hadir juga tidak hanya dari cabang Parmalim yang melaksanakan hajatan *mardebata*, tetapi juga dari cabang lain. Waktu pelaksanaannya dilakukan siang hari hingga malam hari dengan pusat pelaksanaan dilakukan di luar rumah. Jenis musik yang digunakan adalah gendang tradisional lengkap (*gondang sabangunan*).
2. *Mardebata* yang dilakukan hanya di dalam rumah dengan musik *gondang sabangunan* atau hanya musik *gondang basapi* saja.
Jenis ini hanya dilakukan di dalam rumah dengan tempat sesajian hanya jenis *mombang* yang biasanya digantungkan di dalam rumah. Selain sesajian dalam *mombang*, maka ada juga sesajian lain yang diletakkan di lantai yaitu di atas tikar atau di atas sebuah piring besar berwarna putih

(*pinggan*). Jenis ini biasanya hanya dipimpin oleh ulu *punguan* (pemimpin cabang) dan melibatkan hanya anggota Parmalim dari cabang tersebut serta waktu pelaksanaannya cenderung dilakukan pada malam hari. Jenis musik yang digunakan adalah gendang tradisional lengkap (*gondang sabangunan*) atau hanya *gondang hasapi*.

Terkait dengan pelaksanaan *mardebata* di kota-kota besar, misalnya Kota Medan atau Jakarta, Raja Marnangkok Naipospos menjelaskan bahwa tidak ada dilakukan perubahan sesuai dengan aturan yang tertuang dalam *patik*. Beberapa hal yang dilakukan adalah memodifikasi metode pelaksanaannya. Jawaban beliau ketika ditanyakan apakah ada tradisi ritual yang dirubah menyatakan bahwa:

“Kalau itu ada. Contohnya adalah ritual *mardebata*. Di beberapa tempat seperti Kota Medan, *mardebata* tidak bisa kita laksanakan di halaman rumah seperti yang selayaknya dilakukan sejak dari dulu. Ini karena adanya keterbatasan halaman maupun persoalan dengan penghormatan terhadap tetangga. Jadi biasanya kita hanya melakukan ritual ini di dalam rumah saja, atau dilaksanakan di *Rumah Parsattian*”.

Satu contoh lain yang dijelaskan oleh Raja Marnangkok Naipospos adalah mengenai kesulitan ritual-ritual yang seyogyanya dilaksanakan di luar atau di dalam rumah adalah apabila seorang Parmalim telah tinggal di apartemen atau jenis rumah susun lainnya. Dengan kondisi rumah yang relatif terbatas (sempit), maka pelaksanaan ritual, *mardebata* misalnya dapat dipindahkan sesuai kebijakan dalam Ugamo Malim yang disesuaikan dengan konteks kekinian. Beliau mengatakan:

“Semua bisa dilakukan (semua jenis ritual, pen). Kecuali orang yang tinggal di flat - di kota besar mungkin tidak bisa melakukannya. Jalan keluarnya adalah dengan melaksanakannya di Rumah Parsantian (rumah ibadah Parmalim) yang ada di tiap daerah atau *punguan*”.

Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan ritual tersebut harus tetap mengacu pada aturan dan dapat bersifat fleksibel untuk lokasi pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi dimana Parmalim berada dan tidak merubah makna ibadah tersebut.

Patik tentang Mardebata

Pelaksanaan *mardebata* diatur dalam *patik* Ugamo Malim dan terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu⁶⁰: (1) bagi warga Parmalim yang lupa akan aturan *patik* harus dibuat sebuah upacara permohonan tobat yang disertai *gondang* sabangunan sebagai sarana penyampaian doa dan permohonan penyucian diri. Pelanggaran dari *patik* tersebut terutama adalah beberapa perilaku, antara lain: tidak pernah beribadah sesuai aturan Ugamo Malim, berbuat zinah, membunuh, tindakan yang sengaja menambah ataupun mengurangi hukum dalam Ugamo Malim dan beberapa perilaku lainnya. Pelanggaran pada kategori perilaku tersebut wajib melakukan penyembahan permohonan taubat (pengampunan dosa), (2) peralatan yang juga harus disediakan adalah kain adat Toba (disebut *ulos*), ayam jantan dan betina, kambing putih serta sapi (yang disebut *lembu sitio-tio*), (3) *mardebata* juga dapat dilakukan bukan karena melanggar *patik*, tetapi sebagai

⁶⁰ Lihat dalam tulisan Gultom (2010: 253-254)

ungkapan rasa syukur atas keberhasilan menjalani segala cobaan hidup atau sebagai sebuah nazar atau keinginan batin. Dalam konteks ini *mardebata* menjadi ungkapan syukur kepada *Debata*, (4) *mardebata* juga dapat dilakukan karena adanya pesan atau bisikan dari 'sesutu' atau pesan suci yang memerintahkan seseorang untuk melakukan ritual ini, (5) *mardebata* juga dapat dilakukan karena pesan atau perintah dari orang tua selama orang tua masih hidup kepada anak-anaknya.

Prosesi *Mardebata*

Beberapa perlengkapan atau peralatan upacara harus dipersiapkan terlebih dahulu sebelum memulai ritual *mardebata*, yaitu dupa atau *aeke pangurason*, *langgatan* atau podium tempat sesajian di luar rumah, *mombang* (tempat sesajian) di dalam rumah, *palean* (sesajian), 3 tiang bendera, gendang tradisional Toba (*gondang sabangunan*)⁶¹. Dupa adalah kemenyan yang akan dibakar sehingga menimbulkan asap dan bau harum serta dipadankan dengan *aeke pangurason* yaitu, air putih yang diberi perasan air jeruk purut dan beberapa dedaunan (seperti daun kemangi atau *bane-bane*) untuk memercikkannya ke seluruh arena *mardebata*, seperangkat sesajian dan peserta. Air ini dinilai sebagai air suci yang digunakan untuk mensucikan tempat ritual, sesajian dan peserta ritual agar dinilai layak melakukan ritual ini.

Sesajian (*palean*) atau persembahan dalam ritual ini merupakan syarat utama dari *mardebata*, dan diletakkan pada wadah yang *langgatan* dan *mombang*. Jenis sesajian yang

⁶¹ Perlengkapan yang ditampilkan pada bagian ini adalah perlengkapan pada jenis *mardebata* yang tergolong besar, yaitu yang dilakukan di halaman rumah dan di dalam rumah dengan mengundang peserta dari cabang lain dan dipimpin oleh *ibutan* serta dibantu *ulu pungan*.

dipersembahkan antara lain adalah; nasi putih, ikan batak (ikan jurung), telur ayam, masing-masing satu ekor ayam berwarna merah, putih dan hitam, ayam panggang, kambing putih, ikan yang diberi bumbu khusus dan perasan air jeruk nipis tanpa dimasak (disebut orang Toba dengan jenis makanan ikan *naniura*), kue dari bahan tepung (*pobul-pobul* dan *sitompunon*), kue dari bahan pisang dan tepung (*openg-openg*), kue dari bahan tepung dan kelapa diparut (*itak gur-gur*), padi yang telah digongseng atau digoreng tanpa minyak (*rondang*), ketimun, pisang, sirih, sejenis daun kemangi (*bane-bane*), tempat sirih yang diisi beras, serta beberapa kain adat seperti *ulos*, kain putih dan sejumlah uang.

Langgatan sebagai tempat meletakkan sesajian dibuat dalam dua lokasi di halaman rumah orang yang melakukan *mardebata*; bagian kanan dan kiri halaman rumah dan masing-masing memiliki tujuan kepada penguasa kerajaan Malim tertentu dari Ugamo Malim. Setiap *langgatan* ditutup dengan kain putih sebagai lambang kesucian niat pelaku ritual, dan dihiasi dengan daun enau (*mare-mare*) serta beberapa jenis bunga.

Perlengkapan lain yang disertakan adalah tiga buah tiang bendera dengan tiga warna; merah, hitam dan putih. Tiang bendera ini sebagai lambang dari *Debata Natolu* (3 wujud kekuasaan dari Debata Muljadi Nabolon: Bataraguru, Sorisohaliapan dan Bala bulan). Bagian yang tidak kalah penting adalah seperangkat alat musik tradisional Toba, *gondang sabangunan* sebagai pengiring upacara demi tercapainya niat pelaku *mardebata*.

Sementara itu, pelaksanaan *mardebata* yang dilakukan di luar rumah cenderung dimulai siang hari setelah semua sesajian diletakkan dengan rapi pada tempatnya oleh *Ibutan* sebagai pemimpin upacara. Ritual diawali dengan apa yang disebut Parmalim dengan proses *martua gabe*; tanya jawab

antara *Ibutan* dan kelompok kerabat *subut* (pelaku *mardebata*) untuk mempertegas kembali niat pemilik hajatan atas tujuan ritual. Hal ini menjadi patokan bagi pemimpin upacara untuk prosesi acara berikutnya.

Setelah tanya jawab, maka *Ibutan* dan *subut* akan berjalan ke halaman rumah menghadap ke *langgatan*, lalu *Ibutan* dan *subut* saling berbagi sesajian dan kemudian musik mulai berperan dari awal hingga akhir upacara dan seluruh peserta menari bersama. Saat pemimpin upacara menyampaikan doa-doa kepada Debata Muljadi Nabolon (yang disesuaikan dengan maksud dan tujuan *subut* mengadakan *mardebata*), maka seluruh peserta bersikap menyembah dan bersujud sebagai bentuk penghormatan kepada tujuan penyampaian doa tersebut. Doa-doa tersebut dipanjatkan oleh pemimpin upacara secara berurutan kepada; Debata Muljadi Nabolon, Debata Natolu, Siborudeakparujar, Nagapadohanajaji, Siborusaniangnaga, Patuan Raja Utu, Simarimbulubosi, Raja Naopatpuluhopat, Raja Sisingamangaraja, dan Raja Nasiakbagi.

Penutupan ritual ini dilakukan dengan *menortor* (menari) bersama diiringi musik *gondang*. *Ibutan* sebagai pemimpin upacara akan memberi berkat kepada kelompok pemilik hajatan (*subut*) dengan cara mengambil *ulos* yang dikenakannya lalu mengenakannya kepada kelompok *subut* sambil menari. Kemudian, seluruh peserta yang hadir memberi salam kepada kelompok *subut* sambil tetap menari dan pada saat itu juga memberikan sejumlah uang kepada *subut* (sesuai dengan kemampuan masing-masing dengan ikhlas hati). Acara ini akan ditutup dengan jenis musik *gondang hasabatan* atau gendang penyampai doa. Selesai gendang tersebut, acara berikutnya adalah makan malam bersama rumah pemilik hajatan *mardebata*.

Setelah makan malam bersama, acara berikutnya adalah mempersembahkan sesajian yang diletakkan dalam *mombang*. Acara ini juga disertai musik *gondang sabangunan*⁶². Acara malam hari juga dimulai dengan doa dan dilanjutkan menari bersama diiringi musik *gondang*. Kegiatan menari juga memiliki aturan siapa yang terlebih dahulu dan sesudahnya dan kelompok pertama yang menari cenderung kelompok ibu-ibu. Apabila semua kelompok telah menari dan seluruh doa telah dipanjatkan, maka dalam tarian penutup akan diteriakkan kata *boras... boras... boras...* yang menyatakan maksud keselamatan dan itu merupakan ucapan salam sejahtera bagi komunitas Toba di manapun mereka berada.



Foto 9: *Mombang* (tempat sesaji) yang digantung di langit-langit rumah Raja Marnangkok Naipospos. *Mombang* ini akan diisi dengan sesaji saat pelaksanaan ritual besar seperti *mardebata* maupun pada saat ritual *sipaha lima*.

Foto : Hotli Simanjuntak

⁶² Seperangkat alat *gondang* ini adalah *gondang* yang tadinya digunakan di halaman rumah dan telah dipindahkan ke dalam rumah.

3) *Mangan Na Paet*

“Memakan yang pahit”, itu adalah arti harafiah dari bahasa Toba *mangan na paet*. *Mangan na paet* adalah sebuah peribadatan (ritual) memohon pengampunan dosa bagi Parmalim. Ritual ini merupakan sebuah aturan dalam Ugamo Malim yang wajib dilakukan di setiap akhir tahun kalender Batak⁶³. Ibadat pengampunan dosa ini ditunjukkan dalam bentuk pelaksanaan puasa selama 24 jam dan memakan makanan yang pahit adalah awal dari berbuka puasa yang dilaksanakan melalui *ritual managan na paet*. Ritual ini adalah ritual penebusan dosa atas yang telah dilakukan selama tahun yang berjalan dan sebagai wujud penyesalan atas kesalahan (dosa) yang telah dilakukan tersebut. Menurut Raja Marnangkok Naipospos sebagai *Ihutan* tertinggi Parmalim saat ini, melalui ritual *mangan na paet* ini, Parmalim bisa secara rohani dan lahiriah memahami perjuangan dan pergulatan para Malim Debata dalam mengemban tugas mereka yang penuh dengan kepahitan hidup dan perjuangan keras. Dengan adanya pemahaman ini, Parmalim akan lebih berserah diri dan merasa bersyukur terhadap apa yang mereka miliki saat ini yang tidak akan bisa dicapai jika tidak melalui perjuangan hidup yang pahit.

Raja Marnangkok mengatakan bahwa niat ritual ini tidak bisa dipisahkan antara permohonan pengampunan dosa dan penghormatan pada para Malim Debata atas perjuangan mereka:

“Tujuan dari *mangan na paet* itu sebenarnya yang pasti untuk meminta pengampunan

⁶³ Parmalim menyebutkan bahwa hari pelaksanaan *mangan na paet* adalah pada hari *burung* bulan *burung*, yaitu di akhir tahun menurut kalender atau penanggalan tradisional Batak (*parbalaan*).

dosa manusia sekaligus untuk mengenang penderitaan para Malim Debata yang berjuang untuk membela dan membebaskan manusia dari dosanya. Dua-duanya adalah hal penting yang berjalan secara bersamaan dan tidak bisa dipisahkan. Permohonan pengampunan dosa tanpa mengingat penderitaan orang yang berjuang untuk membebaskan kita dari dosa adalah tidak benar. Selain meminta pengampunan dosa, ini juga merupakan masa untuk mengenang *nasiakbagion Malim Debata* (penderitaan Malim Debata, pen) dan juga mengenang *nasiakbagion jolma* (penderitaan manusia akibat dosa, pen). Para Nabi menderita dalam usaha mereka untuk membebaskan manusia agar tidak berdosa. Mereka mengalami kepahitan saat mengajari manusia untuk keluar dari dosa dan dalam usaha mengajari manusia menuju ke *hamalimon manghobhob dongan jolma* (kesucian bagi semua umat manusia) agar tidak terjebak ke dalam dosa, pen”.

Ritual ini dilaksanakan pada siang hari. Dengan tata cara tertentu dan bagian terpentingnya adalah memakan jenis makanan yang pahit (*mangan na paet*) sebagai wujud penyesalan dan harapan akan mendapatkan kehidupan yang manis di tahun mendatang serta sudah dalam keadaan suci memasuki tahun baru kalender Batak.

Simbol dari kehidupan yang manis atau yang lebih baik tersebut adalah memakan makanan yang disebut *mangan na tonggi*. Makanan yang pahit tersebut biasanya adalah hasil olahan atau ramuan dari beberapa jenis daun

dan buah yang terasa pahit, seperti: buah terong (*inggir*), *babal*, cabe rawit, buah nangka yang masih kecil (*jengga*), daun papaya, jeruk bali muda dan garam. Ritual ini juga akan diakhiri dengan persembahan seekor kambing berwarna putih kepada penguasa Kerajaan Malim, *Debata Mulajadi Nabolon*.

Ritual ini biasanya dilakukan di Bale Pasogit Partonggoan dan dihadiri oleh seluruh Parmalim yang bisa datang di sekitar wilayah sekitar Hutatinggi ataupun dari cabang lain dan dipimpin oleh pimpinan tertinggi Parmalim, *Ibutan* (Raja Marnangkok Naipospos). Saat ini, ritual ini juga dapat dilakukan di setiap cabang Agama Malim dan upacara dapat dipimpin oleh kepala cabang Agama Malim, *ulu pungan*. Kebijakan tersebut dilakukan karena kepentingan warga Parmalim di berbagai cabang (*pungan*)

Patik tentang Mangan Na Paet

Pelaksanaan *mangan na paet* ditetapkan dalam *patik* yang mengatur mengenai hari pelaksanaan, tempat dan tujuan pelaksanaannya dan aturan lainnya yang berlaku selama pelaksanaan ritual tersebut. Hal-hal yang diatur adalah⁶⁴: (1) peralatan, jenis persembahan dan waktu pelaksanaan, (2) nilai yang perlu ditegaskan atau revitalisasi nilai dan waktu berpuasa, (3) aturan pengecualian. Penetapan pertama dalam *patik* adalah tanggal pelaksanaannya yang diputuskan jatuh pada bulan 12 (bulan *hurung*) dan pada hari ke 29 (hari *hurung*) menurut penanggalan Batak. Tempat pelaksanaan upacara dapat berkumpul di Bale Pasogit (rumah ibadah di pusat Parmalim, di Hutatinggi Laguboti) atau Bale Parsantian (rumah ibadah di cabang Parmalim).

⁶⁴ Lihat dalam Gultom 2010 (266-268).

Nilai yang dibangun dalam ritual adalah bahwa dosa itu harus ditebus dengan simbol memakan yang pahit melalui sebuah ritual penghapusan dosa (pertobatan). Dosa adalah ancaman bagi jiwa (*tondi*) manusia yang hidup dan juga akan menjadi beban sesudah mati, sehingga perlu penghapusan dosa. Salah satu caranya adalah melalui berpuasa selama 24 jam. Selama berpuasa, Parmalim diwajibkan tidak boleh memakan makanan yang memberi rasa kenyang dan tidak dibenarkan melakukan apa yang diinginkan termasuk hasrat berhubungan seksual selama hari *hurung* di bulan *hurung* tersebut. Penanaman nilai lain yang juga ditekankan melalui ritual ini adalah bahwa setiap individu yang telah menebus dosanya akan mendapatkan kehidupan jiwa yang lebih tenang dan lebih tangguh menghadapi tantangan dalam hidupnya karena telah melakukan penyucian diri.

Terdapat beberapa aturan baru yang berkembang kemudian mengenai *mangan na pet*. Aturan tersebut adalah pengecualian bagi Parmalim untuk diperbolehkan tidak mengikuti puasa 24 jam dan juga dapat tidak mengikuti ritual *mangan na paet*. Aturan tersebut berlaku bagi anak-anak, orang sakit dan ibu-ibu yang baru melahirkan serta orang tua jika kondisinya tidak memungkinkan secara fisik maupun psikis. Anak-anak diizinkan memakan bubur tetapi bukan nasi putih sebagaimana biasanya. Namun, bagi anak-anak masih diwajibkan untuk mengikuti prosesi ritual *mangan na paet* yang dimulai tengah hari.

Prosesi Mangan Na Paet

Persiapan awal yang dilakukan adalah mengumpulkan ramuan bagi makanan (buah dan sayuran) yang rasanya pahit pada pagi hari. Makanan itu ditumbuk menjadi satu hingga halus lalu dimasukkan ke dalam wadah

khusus yang berbentuk seperti bakul (*ampang*) dengan ukuran yang masing-masing tidak sama besar⁶⁵. Persiapan lain yang juga diperlukan adalah air suci (*aeke pangurason*).

Sekitar tengah hari, ritual inipun dimulai dengan mengambil tempat di halaman Bale Pasogit atau di setiap lokasi Rumah Parsantian di cabang Parmalim di mana saja berada. Pemimpin upacara memasuki lokasi upacara. Acara diawali dengan melakukan pengurapan air suci kepada seluruh peserta dan lokasi upacara dengan maksud menyucikan peserta dan tempat upacara. Kemudian acara selanjutnya adalah memanjatkan doa-doa (*tonggo-tonggo*). Doa ditujukan kepada pemilik kerajaan Malim yang terdiri dari sepuluh nama dengan pengutamaan pada Debata Mulajadi Nabolon⁶⁶. Inti dari doa adalah penyesalan atas dosa dan permohonan pengampunan dosa di tahun yang lalu agar menjadi suci di tahun yang baru.

Acara berikutnya adalah pembacaan *patik* dan juga penafsiran atau khotbah terkait *patik* yang dibacakan serta ditutup dengan pemberian nasihat kepada seluruh Parmalim agar di tahun yang akan datang selalu berbuat lebih baik dan menghindari dosa serta lebih mengamalkan ajaran Malim dalam kehidupan sehari-hari bagi sesama Parmalim dan juga bagi sesama manusia.

Setelah acara khotbah dan nasihat, selanjutnya adalah memakan makanan yang pahit. Makanan tersebut didoakan terlebih dahulu oleh pemimpin upacara. Selesai

⁶⁵ Terdapat beberapa nama wadah tempat makanan pahit tersebut selain *ampang* menurut Gultom (2010: 274), yaitu: *parmesan*, *jual*, *solup* dan *tapongan*.

⁶⁶ Sepuluh nama para penguasa di kerajaan Malim adalah; Ompung Mulajadi Nabolon, Debata Natolu, Siborudeakparujar, Nagapadohaniaji, Siborusaniangnaga, Patuan Raja Uti, Simarimbulubosi, Raja Naopatpuluhopat, Raja Sisingamangaraja, Raja Nasiakbagi.

doa, petugas yang telah dipilih akan membagikan makanan pahit ke seluruh peserta upacara. Sebelum memakan makanan pahit tersebut, seluruh peserta upacara mengutarakan niat pengampunan dosanya dalam hati masing-masing, lalu memakannya sampai habis tanpa minum air apapun untuk menetralsir rasa pahit. Aturan ini dilakukan untuk mengingatkan kepahitan hidup hidup akibat dosa yang telah diperbuat. Setelah proses memakan makanan pahit selesai, maka pemimpin upacara menutup acara dengan melakukan pengurapan air suci dari *aek pangurason* ke seluruh peserta.

Pada hari berikutnya, yaitu hari ketigapuluh juga dilakukan rangkaian ritual *mangan na paet* dengan mempersembahkan kambing putih yang sudah dimasak beserta beberapa sesajian lainnya. Acara juga dimulai dengan memercikkan air suci untuk mensucikan peserta dan seluruh peralatan upacara juga ada pembacaan doa-doa bagi permohonan pengampunan dosa. Sesi penutupan dilakukan dengan memakan makanan yang manis (*mangan na tonggi*) dan juga ditutup dengan doa.

4) *Sipaha Sada*

Sipaha sada adalah satu ritual besar yang bersifat tahunan dan merupakan ajang berkumpulnya komunitas Parmalim dari seluruh cabang Parmalim yang ada⁶⁷. Perhelatan besar ini dirayakan untuk memasuki tahun baru dalam Ugamo Malim dan juga memperingati hari kelahiran Tuhan Simarimbulubosi atau disebut *parningotan hatutubu ni Tuhan*. *Sipaha sada* berarti bulan satu dalam kalender Batak dan ritual dilakukan pada hari kedua (*ari suma*) dan hari

⁶⁷ Upacara tahunan besar lainnya adalah *Sipaha Lima* atau disebut juga *pameleon bolon* (secara harafiah berarti persembahan besar).

ketiga (*ari anggara*). Pelaksanaannya biasanya dilakukan pada bulan Maret penanggalan Masehi.

Upacara ini harus dipimpin oleh *Ibutan* sebagai pimpinan tertinggi Parmalim dan diiringi musik tradisional Toba (*gondang hasapi*). Upacara ini dilakukan di dalam ruangan atau di dalam Bale Pasogit Partonggoan, yaitu rumah ibadah di pusat kegiatan Parmalim di Hutatinggi, Laguboti, Sumatera Utara.

Pelaksanaan ritual ini berdekatan pelaksanaannya dengan ritual *mangan na paet* yang dilakukan di hari ke 29 bulan terakhir setiap tahunnya dan juga hari ke 30 penanggalan Batak. Sementara, *sipaha sada* dirayakan awal memasuki tahun baru. Selisih pelaksanaannya hanya pada hari pertama (*ari artia*) di bulan satu (*sipaha sada*). Peringatan ini juga ditutup dengan mempersembahkan seekor kambing putih dan ayam hitam putih sebagai bentuk kurban.

Patik tentang Sipaha Sada

Patik tentang *Sipaha Sada* secara umum mengatur tiga hal⁶⁸, yaitu: (1) waktu pelaksanaan, (2) peralatan upacara dan jenis kurban, (3) tujuan peringatan upacara. *Patik* pertama menetapkan bahwa pelaksanaannya adalah pada hari kedua dan hari ketiga di bulan satu penanggalan (*parbalaan*) Batak. Hari tersebut diyakini sebagai kelahiran Tuhan Simarimbulubosi berdasarkan ajaran Ugamo Malim yang diyakini sampai sekarang.

Patik berikutnya menetapkan bahwa peralatan upacara harus menyiapkan dupa (*daupa*), air suci (*aek panggurason*), kain putih (*bio puti*), kain panjang tenun (sejenis *ulos*). Persembahan adalah kambing putih dan ayam yang bulunya berwarna putih dan hitam. Seluruh peralatan upacara ini harus disediakan dan diletakkan dalam sebuah

⁶⁸ Lihat dalam Gultom (2010: 280-281)

tempat dalam ruangan ibadah dan disucikan terlebih dahulu oleh pemimpin upacara (*Ibutan*) dengan memercikkan air suci (*aeke panggurason*) diiringi doa.

Patik juga mengatur bahwa upacara peringatan hari kelahiran Tuhan tersebut juga adalah peringatan hari kelahiran semua yang oleh Parmalim disebut sebagai peringatan kepada semua *malim* Debata dalam Ugamo Malim. Semua aturan ini menjadi pegangan bagi Parmalim dalam melakukan ritual *sipaha sada* setiap tahunnya.

Prosesi *Sipaha Sada*

Prosesi seluruh upacara diawali pada pagi hari dihari kedua bulan satu, yaitu *ari suma*. *Ari suma* adalah puncak ritual *sipaha sada*. Persiapan ini dilakukan oleh peserta ritual, termasuk persiapan seluruh perlengkapan untuk persembahan dan juga persiapan makanan siang hari bagi seluruh peserta. Terdapat sistem pembagian kerja dalam persiapan ini; perempuan mempersiapkan makanan dan seluruh persembahan lainnya, sementara laki-laki mempersiapkan tempat pemain musik *gondang* pengiring *sipaha sada*. Beberapa orang laki-laki juga akan membantu kaum perempuan mempersiapkan persembahan kambing putih.

Acara dimulai siang hari setelah makan siang bersama di lokasi Bale Pasogit Partonggoan di Hutatinggi, Laguboti⁶⁹. Pakaian laki-laki dan perempuan harus disesuaikan dengan aturan Parmalim: laki-laki memakai jas hitam atau berwarna gelap, menggunakan sorban putih dan

⁶⁹ Prosesi yang ditampilkan dalam tulisan ini adalah proses pelaksanaan *Sipaha Sada* yang dilakukan di Bale Pasogit Partonggoan yang terletak di Hutatinggi, Laguboti Sumatera Utara. Karena ritual ini adalah ritual yang harus dipimpin langsung oleh pimpinan pusat Parmalim, yaitu Raja Marnangkok Naipospos yang disebut *Ibutan*.

ulos di bahu (cenderung diletakkan di bahu kanan) mereka. Sementara, para perempuan menggunakan baju kebaya dan rambut disanggul dengan model tertentu (disebut *tippus toba*) serta juga menggunakan *ulos* di bahu kanan mereka. Sementara itu, anak-anak hanya diwajibkan memakai *ulos* saja atau hanya memakai sarung bagi anak laki-laki dan perempuan.

Awal acara dimulai dengan berkumpulnya para peserta di luar ruang Bale Pasogit (belum diperbolehkan memasuki ruangan sebelum semua sesajian diletakkan dengan baik di lantai dua Bale Pasogit). Kemudian, pemimpin upacara dan pemain musik (*pargonsi*) beserta keluarga keturunan Raja Mulia Naipospos memasuki ruangan acara dan disusul oleh para kepala cabang (*punguan*). Selanjutnya, pemimpin upacara beserta petugas membantu mempersiapkan sesajian termasuk air suci (*air pengurusan*). Alunan musik mengiringi sesi penyusunan sesajian tersebut. Selesai acara tersebut, *Ibutan* akan memerciki sesajian dengan air suci dan menuju lantai dua Bale Pasogit Partonggoan.

Acara selanjutnya adalah menyusun sesajian tersebut kembali di lantai dua. Para kepala cabang (*ulu punguan*) membantu menghantarkan sesajian ke lantai dua dan *Ibutan* menyusun sesajian tersebut di lantai dua Bale Pasogit. Setelah semua sesaji berada di posisinya, maka peserta diperbolehkan memasuki ruang Bale Partonggoan. Setelah itu, acara ibadat dapat dimulai.

Tahapan awal yang dilakukan *Ibutan* adalah memercikkan air suci kepada seluruh peserta yang baru masuk ke Bale Partonggoan dari lantai dua tempatnya berdiri. Lalu, *Ibutan* meminta dibunyikan *gondang* kepada pemusik (*pargonsi*), lalu kemenyan dalam dupa (*pardaupaan*) dibakar dan kemudian *Ibutan* memanjatkan doa-doa (*tonggo-*

tonggo) yang isinya terutama terkait dengan tujuan ritual *sipaha sada*. Doa-doa terutama berisi peringatan kelahiranNya dan persembahan sesaji. Rangkaian acara ini adalah upacara khusus persembahan sesaji.

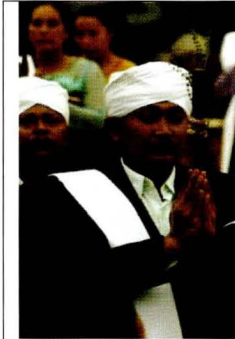


Foto 10: Pakaian laki-laki Parmalim dalam ritual. Menggunakan jas, sorban putih dan Ulos (Foto: Hotli Simanjuntak).



Foto 11: Pakaian kaum ibu Parmalim dalam ritual. Mereka menggunakan kebaya dengan sangul khusus yang disebut sanggul batak atau *tippus toba* (Foto: Hotli Simanjuntak).

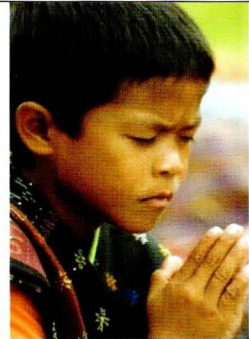


Foto 12 : Anak Parmalim dalam mengikuti ritual. Mereka hanya diwajibkan menggunakan ulos dan kain sarung (Foto: Hotli Simanjuntak).

Selesai acara khusus persembahan sesaji, *Ihutan* akan turun ke lantai dasar Bale Partonggoan dan langsung mengambil posisi duduk menghadap *langgatan* (tempat sesaji) di lantai dasar dan musik *gondang* pun ditabuh beberapa kali. Selesai satu musik *gondang* tertentu akan diganti dengan jenis musik *gondang* lainnya. Setiap jenis *gondang* memiliki tujuan atau makna tertentu. Selain itu, setiap nama jenis *gondang* juga memiliki ritme atau nada tertentu dan tidak dapat diganti dengan ritme atau nada lain. Setiap salah satu jenis nama musik *gondang* dibunyikan,

maka pemimpin upacara (*Ibutan*) juga mengiringinya dengan tarian (*tor-tor*) dan umat lainnya tetap duduk dalam posisi menyembah.

Menurut *Ibutan*, ada beberapa nama jenis musik *gondang* yang wajib diperdengarkan dan diiringi dengan menari pada upacara *sipaba sada*. Gultom (2010:284-285) menuliskan terdapat 12 nama musik *gondang* yang diperdengarkan, yaitu: *gondang* kepada ibu yang melahirkan Tuhan, *gondang hatubu*, *gondang pangbaroanan*, *gondang didang-didang*, *gondang haposoon*, *gondang ulaon*, *gondang habengeton*, *gondang panghong-hongan*, *gondang haksiakebagion*, *gondang hamonangan*, *gondang parolop-olopan*, *gondang hasabatan*⁷⁰. Apabila semua nama jenis *gondang* telah dimainkan, maka ritual pada

⁷⁰ (1) *Gondang* kepada ibu yang melahirkan Tuhan dimaksudkan untuk menghormati pengorbanan sang Ibu, (2) *gondang hatubu* (gendang perayaan kelahiran); untuk memperingati kelahiranNya, (3) *gondang pangbaroanan* (gendang menyambut kelahiran; untuk memperingati bagaimana masyarakat saat itu menyambut kelahiranNya) (4) *gondang didang-didang* (gendang buaian); gendang untuk meninabobokkan, (5) *gondang haposoon* (gendang waktu mudanya); mengenang dan memperingati masa mudanya, (6) *gondang ulaon* (gendang kesuciannya); untuk memperingati bagaimana Dia menjalankan tugas menyebarkan ajaran kepada umat, (7) *gondang habengeton* (gendang ketabahan); untuk memperingati ketabahannya dalam memimpin umatNya di *banna tonga* (duna tengah), (8) *gondang panghong-hongan* (gendang pembelaan); mengenang bagaimana Dia membela umatnya, (9) *gondang haksiakebagion* (gendang penderitaan); untuk mengenang bagaimana Dia menderita mengayomi umatnya, (10) *gondang hamonangan* (gendang kemenangan); untuk memperingati kemenanganNya menghadapi Iblis atau kuasa kegelapan, (11) *gondang parolop-olopan* (gendang merayakan kegembiraanNya); untuk mengenang dan memperingati kegembirannya karena telah menang melawan kekuatan iblis, (12) *gondang hasabatan* (gendang penyampaian atau perantara atau telangkai); untuk memperingati bahwa Dia adalah perantara atau penghubung antara manusia dan Debata (lihat penjelasan dalam Gultom 2010).

hari itu (*ari sumu*) telah selesai dan dilanjutkan dengan perayaan pada keesokan harinya (*ari anggara*).

Prosesi pada hari kedua yaitu *ari anggara* (hari ketiga bulan satu) juga dimulai pada siang hari. Pemimpin upacara juga tetap seorang *Ibutan* dengan dibantu beberapa kepala cabang (*ulu pungan*). Tata cara juga dilakukan sama dengan hari pertama. Perbedaannya hanya pada wujud doa yang disampaikan. Doa yang disampaikan *Ibutan* pada *ari anggara* diarahkan kepada permohonan kepada Debata Muljadi Nabolon untuk kemurahan rezeki, keselamatan dan kesehatan jasmani dan rohani. Dalam doa-doa tersebut juga dipanjatkan keinginan manusia untuk dapat memiliki sifat kemurahan hati dan kerendahan hati serta kebijaksanaan agar mendapat kebahagiaan dan keselamatan dalam hidup.

Pada perayaan *ari anggara*, *Ibutan* menyampaikan khotbah atau nasihat dan juga penyampaian bahan dan jadwal khotbah (*turpuk pada*) kepada seluruh kepala cabang Parmalim sebagai bahan atau materi khotbah saat mereka melakukan ritual atau ibadah *mararisabtu* di *rumah parsantian* (rumah ibadah) mereka masing-masing di wilayahnya. Selesai khotbah dan penyerahan bahan panduan khotbah untuk periode tahun yang baru, maka *Ibutan* menutup acara *sipaha sada* dengan meminta kelompok pemusik *gondang* untuk memainkan sebuah jenis *gondang* penutup. Kemudian mereka menyebut ucapan salam ..*boras... boras... boras...*.Tiga kali ucapan *boras* tersebut merupakan salam penutup rangkaian ritual *sipaha sada* sekaligus sebagai ucapan salam damai bagi seluruh peserta yang hadir.

5) *Sipaha lima*

Sipaha lima merupakan ritual besar tahunan bagi Parmalim yang berpusat di Hutatinggi, Laguboti. Seluruh

Parmalim dari seluruh cabang beserta wakil kepala cabang (*ulu pungan*) diwajibkan hadir pada ritual *sipaba lima*. Waktu pelaksanaannya pada Bulan Juni atau Juli dan adakalanya jatuh di bulan Agustus setiap tahun dalam penanggalan Masehi. Dalam penanggalan Batak, ritual *Sipaba Lima* dilakukan setiap bulan ke 5 (lima) dalam kalender Batak dengan tujuan untuk bersyukur atas panen atau rejeki yang mereka peroleh. Ritual ini juga mempunyai fungsi lainnya, yaitu sebagai sarana mengumpulkan dana dengan menyisihkan sebagian hasil panen atau hasil usaha bagi kepentingan Parmalim yang membutuhkan. Dalam hal ini dana tersebut akan menjadi dana sosial bagi internal komunitas Parmalim yang akan dikelola oleh Lembaga Ugasan Torop.

Menurut Raja Marnangkok Naipospos, pilihan waktu pelaksanaan tersebut didasarkan pada aktivitas dominan orang-orang Toba pada masa dulu yang mata pencahariannya adalah bertani padi sawah. Pilihan bulan ke lima kalender Batak pada awalnya didasarkan pada perhitungan masa tanam dan panen petani padi sawah. Musim panen padi sawah biasanya jatuh pada bulan ke 3 (tiga) atau ke 4 (empat) kalender Batak, sehingga pada bulan ke 5 (lima) digelar perayaan ucapan syukur yang disebut *sipaba lima*. Menurut Parmalim, persembahan sesajian besar (*pamelean bolon*) harus diberikan sebagai ucapan syukur kepada Debata Muljadi Nabolon sebagai pemberi rejeki segera setelah masa panen.

Ritual ini harus dipimpin oleh pimpinan tertinggi Ugamo Malim, yaitu *Ibutan* yang bermukim di Hutatinggi. Pelaksanaannya diiringi oleh musik lengkap tradisional Toba, *gondang sabangunan*. Pelaksanaan ritual ini dilakukan di halaman Balai Pasogit Partonggoan di Hutatinggi, Laguboti

yang merupakan tampuk kepemimpinan tertinggi Parmalim.

Raja Marnangkok Naipospos (*Ibutan* Parmalim saat ini) menyatakan bahwa ucapan syukur tersebut sudah sewajarnya digelar sebagai ucapan syukur kepada Debata atas rejeki yang diberikanNya kepada umatnya. Ucapan syukur tersebut diimplementasikan dalam bentuk persembahan besar kepada Debata pemberi rejeki dalam bentuk sesajian dan sebagai wujud utamanya adalah persembahan seekor kerbau (atau lembu) yang gemuk, sehat dan kuat.

Patik tentang ***Sipaha Lima***

Aturan dalam Ugamo Malim mengenai *sipaha lima* ada 4 hal⁷¹; (1) mengatur hari pelaksanaan: persiapan pelaksanaan *sipaha lima* dimulai dengan membentuk sebuah panitia yang terdiri dari seluruh kepala cabang (*ulu pungan*) dan *subi ni ampang na opat* (pembantu di setiap cabang) dan sebagai pimpinan kepanitiaan adalah *Ibutan* yang menjadi pimpinan tertinggi Ugamo Malim. Penentuan hari pelaksanaan upacara dilakukan rapat antara panitia utama. Hari pelaksanaan pada hari ke 12, 13 dan 14 atau disebut dalam penanggalan Batak sebagai ari *boraspati*, *singkora* dan *samisara*. Tiga hari tersebut cenderung adalah hari mendekati bulan Purnama. (2) tujuan pelaksanaan upacara: pada bulan yang istimewa, Raja Malim akan mendapatkan persembahan sesaji dari umatnya dari hasil usaha dengan tujuan agar umatnya mendapat lebih banyak rejeki dari usaha di masa mendatang, (3) penetapan bentuk sesaji: persembahan besar yang utama adalah seekor kerbau dan juga ada persembahan dalam bentuk 2 (dua) jenis *ulos* (*ulos jugia nasopipot* dan *ulos suri-suri pandapotan*), ayam jantan dan

⁷¹ Lihat juga dalam Gultom (2010: 290-291)

betina, ikan Batak (*dekke Batak*) dari Danau Toba, *parbuesanti* dan *daung maligas* serta kambing putih. Terdapat beberapa persyaratan untuk jenis kerbau (atau lembu) yang akan dipersembahkan kepada Debata. Jika kerbau, maka harus memiliki tanduk yang melingkar (*sitiko tanduk*) dan memiliki empat pusar (*siopat pisoran*) dan jika pilihannya lembu maka harus jenis Lembu Si Lintong (warna kulitnya harus hitam alami), (4) Penyerahan sesaji disebut ibadah *pamelean bolon* (persembahan/sesajian besar), dan penyebutan tersebut diambil dari nilai semua bentuk sesaji yang dipersembahkan (nilainya secara kuantitas ekonomi relatif tinggi), serta pelaksanaannya diiringi *gondang sabangunan*.

Seluruh *palean* (persembahan) harus dipersiapkan terlebih dahulu sebelum hari 'H' *sipaha lima*. Persiapan lainnya adalah bendera 3 (tiga) warna yaitu; hitam, putih dan merah⁷². Pada halaman Bale Partonggoan juga disiapkan 2 (dua) buah *langgatan* (tempat sesajen atau persembahan (*palean*) dan 1 (satu) tempat persembahan (*palean*) yang disebut *mombang*. Ketiganya diletakkan berdampingan dan *mombang* pada bagian tengahnya, dimana *mombang* ini diapit oleh dua buah *langgatan*.

⁷² Hitam (lambang dari Debata Batara Guru sebagai wujud kebijakan atau *habomion* dari Debata Mulajadi Na Bolon), putih (lambang Debata Sori Sohaliapon merupakan wujud kesucian atau *hamalimon* dari Debata Mulajadi Na Bolon) dan merah (lambang Debata Balabulan merupakan wujud kuasa Mulajadi Na Bolon atas kekuatan alam).



Foto 13: Parmalim sedang mempersiapkan hiasan daun enau (mare-mare) untuk menghias tempat persembahan sesaji (pelean). Persiapan ini dilakukan pagi hari pada hari ketiga atau puncak upacara Sipaha Lima tanpa ada komando dari siapapun. Setiap orang yang mendapat tugas akan mengerjakan persiapan hingga menjelang tengah hari. Foto ini diabadikan pada 10/07/2006 (Foto: Hotli Simanjuntak).

Pada bagian halaman Bale Pasogit Partonggoan juga akan dibuat sebuah tiang yang disebut *borotan*. Letak *borotan* ini dibuat di dekat *langgatan*. Pada pohon *borotan* akan diikatkan kerbau atau lembu yang akan dipersembahkan kepada Debata Muljadi Nabolon. *Borotan* ini akan dihiasi dengan *bane-bane* (sejenis daun kemangi).



Foto 14: Persiapan penyelesaian pembuatan tempat persembahan sesajian (palean) dari kain putih berbiaskan garis merah dan hitam yang akan dipakai sebagai penutup pelean pada langgatan utama tepat di balaman utama Bale Pasogit Partonggoan Parmalim Hutatinggi Laguboti. Foto ini diabadikan pada 10/07/2006 (Foto: Hotli Simanjuntak).

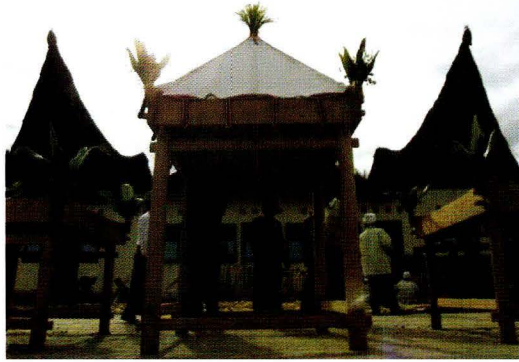


Foto 15: Langgatan dan mombang yang sedang dalam proses pembuatan (mombang terlihat terletak pada bagian tengahnya yang diapit oleh dua buah langgatan yang lebih kecil). Selama proses persembahan sesaji, semua sajian yang telah disiapkan akan diletakkan di atas mombang berdasarkan urutan-urutannya dan jenis persembahannya. Foto diabadikan pada 10/07/2006 (Foto: Hotli Simanjuntak).



Foto 16: Langgatan dan mombang terletak di tengahnya dibiasi dengan daun enau muda (mare-mare) dan ditutup dengan kain putih. Foto diabadikan pada 10/07/2006 (Foto: Hotli Simanjuntak).

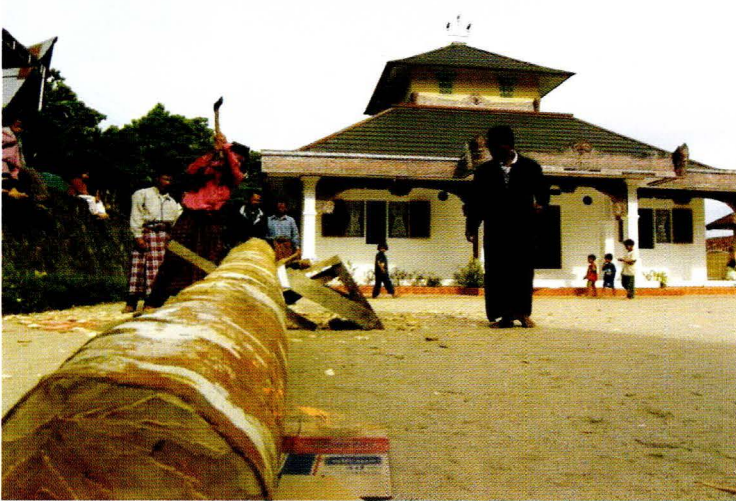


Foto 17: Persiapan pembuatan borotan dari batang pohon Hariara (Sejenis pohon beringin) yang banyak tumbuh di Toba, sebagai tempat mengikat kerbau atau lembu yang akan dipersembahkan dalam ritual Sipaha Lima. Saat ini borotan yang telah ditancapkan di halaman Bale Pasogit Partonggoan Parmalim Hutatinggi Laguboti tersebut telah tumbuh permanen dan tidak pernah diganti hingga hari ini. Foto ini diabadikan pada 10 Juli 2006 (Foto: Hotli Simanjuntak).

Persembahan lainnya juga dipersiapkan di dalam sebuah wadah (sejenis bakul) yang disebut *ampang*. *Ampong* merupakan lambang ukuran kehidupan manusia yang terdiri dari tiga ukuran yaitu bakul besar (*appang*), bakul sedang (*jual*), dan kecil (*parmasan*) dan tikar sebanyak 7 (tujuh) lapis serta dan kulit binatang.



Foto 18: Parmalim mengangkat tiang borotan yang akan ditancapkan di dekat langgatan (berjarak sekitar 2 m dari langgatan) tempat mengikat kerbau atau sapi yang akan di persembahkan. Darah yang di teteskan ke dalam tanah merupakan persembahan bagi Nagapadobaniaji sebagai penguasa banua tonga dan pengelola bumi. Foto dibagikan pada 10 Juli 2006 saat pertama sekali borotan tersebut dipancangkan di tengah-tengah halaman Bale Pasogit Partonggoan Parmalim Hutatinggi, Laguboti (Foto: Hotli Simanjuntak).

Para peserta *sipaha lima* mengenakan pakaian khusus sebagaimana dalam ritual *sipaha sada*. Kaum laki-laki yang sudah menikah mengenakan jas berwarna hitam atau warna gelap dan melapisi celana jas mereka dengan kain *ulos* serta memakai sorban putih (*tali-tali*) dan mengenakan *ulos* (kain tradisional Toba) di bahu kanannya. Jenis *ulos* yang dipakai biasanya adalah *ulos sibolang*, *ulos sitolu tubo* dan *ulos raji idup*. Khusus bagi para *ulu pungan* (kepala cabang) mengenakan selendang putih. Hal ini dimaksudkan untuk dapat membedakan mereka dengan umat Parmalim lain pada

ritual tersebut. Hal ini diperlukan mengingat para *ulu pungguan* akan memiliki tugas dan fungsi khusus selama ritual tersebut berlangsung dalam 3 (tiga) hari. Selain itu, ciri khusus ini juga membantu bagi setiap Parmalim untuk dapat mengenali kepala cabang di wilayah lain.



Foto 19: Terlibat borotan telah berdiri dan berdampingan dengan posisi langgatan dan mombang dan juga bendera tiga warna (merab, bitam dan putib). Foto ini diabadikan pada 10 Juli 2006 (Foto: Hotli Simanjuntak).

Sementara itu, para wanita Parmalim yang sudah menikah mengenakan kebaya dan sarungnya juga dari bahan *ulos*. Jenis *ulos* untuk sarung yang biasa digunakan adalah *ulos sadum* atau *ulos bintang maratur* (atau sarung biasa bagi mereka yang tidak mampu membeli *ulos*). Para wanita juga mengenakan selendang (*ulos*) di bahu kanan mereka. Jenis *ulos* tidak ditetapkan untuk selendang. Apabila wanita tersebut belum menikah, maka pakaian atas tidak diwajibkan kebaya dan pakaian bagian bawah adalah sarung

(tidak wajib mengenakan *ulos*). Keharusan bagi wanita yang sudah menikah dan yang belum menikah adalah menata rambut mereka dengan sanggul Batak yang disebut *tippus toba*.



Foto 20: Palean yang diletakkan dalam wadah ampang dengan 3 (tiga) ukuran; besar, sedang dan kecil, terlibat juga seorang Parmalim yang memegang sebuah kayu yang pada ujungnya diikatkan bane-bane dengan kain berwarna merah, hitam dan putih. Seluruh Parmalim yang membawa palean ini adalah ulu pungan (terlibat dari selendang putih yang dipakai di babu kanan mereka). Foto ini diabadikan pada 10 Juli 2006 (Foto: Hotli Simanjuntak).

Prosesi Sipaha Lima

Sipaha Lima dilaksanakan dengan tiga tahapan ritual yang berlangsung selama tiga hari berturut-turut. Seluruh rangkaian ritual dirayakan di halaman Bale Pasogit

Partonggoan atau di halaman kompleks Parmalim di Hutatinggi. Ritual hari pertama (*ari boraspati*) disebut dengan pembukaan (*parsabadatan*), yang jatuh pada hari ke 12 di bulan ke lima penanggalan Batak. Ritual hari kedua (*ari singkora*) jatuh pada hari ke 13 di bulan kelima dan ritual hari ketiga (*ari samisara*) ada di hari ke 14 bulan ke lima. Pakaian Parmalim saat prosesi ritual berlangsung sama dengan pakaian yang digunakan pada *sipaha sada*.⁷³ Pakaian tersebut adalah pakaian yang diwajibkan bagi para laki-laki dan perempuan yang telah menikah. Jika Parmalim yang belum menikah hanya diwajibkan mengenakan pakaian rapi dan sopan serta *ulos* dan sarung; bagi laki-laki mengenakan *ulos* di bahu kanannya, dan bagi perempuan mengenakan sarung dan *ulos*.

⁷³ Setiap Parmalim telah mengetahui pakaian resmi upacara mereka. Seluruh perangkat pakaian yang digunakan biasanya adalah milik pribadi Parmalim dan para laki-laki yang telah menikah biasanya sudah mahir mengenakan sorban putih (*tali-tali*) mereka masing-masing. Demikian juga dengan kaum Ibu, mereka sudah mengetahui bagaimana menata bentuk rambut sanggul Batak (*tippus toba*) khas Parmalim dan pakaian serta *ulos* mereka.



Foto 21: Pakaian sorban putih Parmalim dalam ritual. Sorban putih biasanya dipakai oleh kaum bapak, sedangkan yang berwarna hitam hanya digunakan oleh Ibutan, Raja Marnagkok Naipospos (Foto Hotli Simanjuntak).



Foto 22: Sanggul rambut tippus toba kaum ibu Parmalim dalam ritual sipaha lima (Foto Hotli Simanjuntak).

Ritual hari ke 12, *Ari Boraspati*

Hari pertama, adalah hari dimana seluruh Parmalim melakukan penyerahan diri dan menyampaikan permohonan agar pelaksanaan *sipaha lima* yang akan digelar selama tiga hari, khususnya upacara puncak *pamelean bolon* (pada hari kedua) berjalan lancar dan mendapat berkat dari Debata. Ritual hari pertama ini merupakan ritual pembukaan, dilakukan pada siang hari. Persiapan untuk seluruh peralatan upacara termasuk *gondang sabangunan* telah dipersiapkan sebelumnya di halaman Balai Pasogit Partonggoan. Tidak ada persembahan sesajian pada perayaan di *ari boraspati* (hari ke 12 kalender Batak ini).

Sebelum perayaan dilakukan, terlebih dahulu seluruh Parmalim yang hadir duduk di halaman Bale Pasogit Partonggoan dan *Ibutan* akan memasuki halaman Bale Pasogit Partonggoan sesaat setelah musik *gondang sabangunan* dibunyikan. Musik ini akan berhenti manakala diberi kode oleh *Ibutan*, yang artinya upacara akan segera dimulai. Kemudian, *Ibutan* akan memberikan kata sambutan berisi ucapan terimakasih dan salam selamat datang serta ungkapan rasa suka cita kepada bagi seluruh Parmalim yang hadir, dan setelah itu dilanjutkan dengan menari. Kata sambutan berikutnya adalah dari kelompok cabang atau *punguan* dan kemudian juga dilanjutkan dengan menari. Demikianlah seterusnya sesuai dengan tertib acara urutan pemberi kata sambutan yang telah disusun panitia. Pada momen tersebut, yang menjadi pimpinan adalah masing-masing kepala cabang. Setiap kelompok yang memberi kata sambutan akan dilanjutkan dengan menari dan akan meminta satu jenis musik tertentu kepada pemusik.

Setelah seluruh tertib acara kata sambutan selesai, maka acara terakhir adalah menari bersama dengan musik *gondang* yang diminta oleh *Ibutan* kepada pemusik dan

mengakhiri upacara, *Ibutan* akan menyerukan *boras... boras... boras...* (sebanyak 3 kali) dan selesai ucapan tersebut yang juga diikuti seluruh peserta, maka upacara hari pertama telah selesai. Lamanya waktu upacara ini berlangsung dari banyaknya jumlah tata acara atau banyaknya jumlah kepala cabang yang hadir. Jika seluruh kepala cabang dan Parmalim dari cabang tersebut hadir dan tidak ada hambatan dalam pelaksanaan perayaan ini, maka untuk waktu memberikan kata sambutan dan menari biasanya akan memakan waktu sekitar 3 sampai 4 jam, namun waktu ini bersifat tidak kaku, seluruhnya diserahkan pada proses yang berjalan dan setiap kepala cabang juga sudah mengatur sedemikian rupa agar tidak terlalu lama memberikan kata sambutan saat giliran mereka tiba.

Ritual hari ke 13, *Ari Singkora*

Hari kedua, adalah hari puncak ritual *sipaba lima* yang merupakan hari pelaksanaan persembahan besar (*pamelean bolon*). Pada hari kedua ini, seluruh persembahan atau sesajian yang telah disiapkan akan dipersembahkan, termasuk kerbau (atau sapi). Pada hari kedua, ritual memiliki dua momen rangkaian; siang hari dan sore hari⁷⁴.

Pagi hari di *ari singkora*, seluruh Parmalim telah mempersiapkan semua sesajian pada *langgatan*, *mombang* dan juga mempersiapkan grup musik (*pargonsi*). Kerbau sebagai sesajian terbesar juga dipersembahkan pada hari kedua ini dalam kondisi hidup dan akan disembelih setelah perayaan hari kedua selesai. Kerbau tersebut akan diikatkan pada *borotan* yang telah ditancapkan di tengah-tengah halaman

⁷⁴ Gultom (2010) menuliskan bahwa perayaan siang hari dilakukan pukul 13.00 Wib dan sore hari pukul 18.00 Wib.

Bale Pasogit Partonggoan (berdekatan dengan *langgatan* dan *mombang*).

Momen perayaan siang hari dimulai setelah semua Parmalim hadir di halaman Bale Pasogit Partonggoan dengan pakaian upacara lengkap. *Ibutan* dan keluarga besarnya akan menuju ruangan Bale Parpiataan tempat seluruh sesajian (*palean*) diletakkan sebelum disusun ke dalam *langgatan*. Para kepala cabang membawa sesajian untuk diserahkan kepada *Ibutan*. Gendang dibunyikan untuk menyertai semua persiapan awal.



Foto 23: Para pemimpin cabang (ulu pungan) sedang membawa ampang untuk menuju tempat sesajian di halaman Bale Pasogit Partonggoan. Sebelum dipersembahkan para ulu pungan akan membawa ampang dan sesaji (pelean) tersebut mengelilingi langgatan dan mombang diiringi dengan alunan musik (gondang). Foto: Hotli Simanjuntak.

Runutan acara berikutnya adalah persembahan sesajian (*palean*). Sesajian juga dipersembahkan dengan diawali doa persembahan. Sebelum doa pertama disampaikan, maka *Ibutan* akan mengurapi area sekitar dengan *air pangurason* (air penyucian), lalu musik pertama yang dibunyikan disebut *gondang alu-alu*. Pembacaan doa ini dilakukan tahap demi tahap hingga seluruh sesajian diletakkan dalam posisinya masing-masing di *langgatan*. Pemberian *pelean* kepada penghuni *banua ginjang* atau Debata Mulajadi Nabolon diletakkan dalam *mombang*, berupa ayam putih (*manuk nabontar*), kemudian *pelean* diberikan ke *langgatan* yang sebelah kanan yaitu *pelean* untuk penghuni dunia tengah (*banua tonga*) yaitu ayam yang berwarna hitam, kemerah-merahan dan agak kekuning-kuningan. Sesajian berikutnya adalah *pelean* diberikan ke *langgatan* bagian kiri yang ditujukan untuk pendiri Ugamo Malim yaitu ayam yang berwarna merah kehitam-hitaman. Adakalanya juga *palean* tersebut berupa seekor kambing putih⁷⁵.

Selesai meletakkan sesaji pada *langgatan* dan *mombang*, seluruh peserta dan *Ibutan* berdiri melingkar menghadap ke *langgatan*. Kemudian mereka akan menari dan saat itulah hewan kerbau persembahan digiring menuju halaman perayaan untuk diikatkan pada *borotan*⁷⁶. Musik akan tetap ditabuh hingga kerbau selesai diikat pada *borotan*. Setelah kerbau diikatkan, maka *Ibutan* mulai membacakan doa-doa (*tonggggo-tonggggo*) yang intinya menyatakan bahwa seluruh peserta telah siap melakukan upacara dan

⁷⁵ Lihat juga dalam Gultom (2010) dan Nadapdap (2009).

⁷⁶ Kerbau digiring oleh beberapa orang yang dinilai ahli dan mampu menjinakkan jika kerbau itu mengamuk dan juga dianggap mampu untuk menyembelih kerbau. Kemampuan itu menjadi penting demi kesuksesan ritual di hari kedua (jari ke 13 bulan kelima penanggalan Batak).

menyampaikan harapan agar Debata Mulajadi Nabolon beserta seluruh tujuan persembahan tersebut bersedia hadir di tengah-tengah upacara dan menerima persembahan mereka⁷⁷.



Foto 24: Palean kambing yang telah dimasak diletakkan dalam piring putih, diserahkan oleh ulu punguan kepada Ibutan untuk disusun ke dalam tempat sesajian. Raja Marnagkok Naipospos (menggunakan sorban hitam) akan meletakkan sesaji ke dalam langgatan yang kemudian dilanjutkan dengan doa (tonggo-tonggo). Foto: Hotli Simanjuntak.

Setelah semua proses pemberian persembahan (*palean*) selesai dan juga penyampaian doa-doa-doa pengiring *palean* selesai, maka dilanjutkan dengan peletakan beras di kepala para perempuan yang turut serta menari.

⁷⁷ Seluruh persembahan diperuntukkan kepada Debata Mulajadi Na Bolon dan ke sembilan kuasa supranatural lainnya, yakni Debata Na Tolu, Siboru Deak Parujar, Raja Naga Padoha Ni Aji, Boru Saniang Naga, Patuan Raja Uti, Tuhan Simarimbulubosi, Raja Na Opatpuluh Opat, Raja Sisingamangaraja, dan Raja Nasiakbagi.

Kegiatan ini disebut *boras sipir ni tondi*. Peletakan beras ini sebagai simbol pemberkatan terhadap jiwa manusia dan kemudian disusul dengan memercikkan air suci (*aek pangurason*) dengan menggunakan *bane-bane*.



Foto 25: Seluruh peserta dan juga pemimpin ritual (*Ibutan*) dan para kepala cabang (*ulu pungan*) terlihat berdiri di dekat langgatan di tengah lingkaran membawa ampang. (Foto: Hotli Simanjuntak).

Berikutnya adalah acara dimana *Ibutan* akan memberikan pisau kepada kelompok pekerja (*parbobas*) untuk menyembelih kerbau persembahan diiringi musik *gondang pasabatan*. Selanjutnya, para kelompok *parbobas* ini akan mengelilingi kerbau tiga kali dan teteap diiringi musik sambil menari dan juga ada penyampaian doa-doa agar persembahan kerbau dapat diterima. Lalu kerbau disembelih dan kemudian dimasak⁷⁸. Seluruh proses ini

⁷⁸ Tempat penyembelihan kerbau dibuat khusus, disebut *batu simkapon* dan diberi lubang ke dalam tanah sebagai tempat darah kerbau yang

tetap diiringi dengan musik yang mengalun lembut. Alunan musik dimaksudkan untuk menggugah emosi keagamaan seluruh peserta yang hadir untuk merasakan suasana yang 'sacre' dari perayaan hari *palean bolon* tersebut. Para perempuan akan tetap menari sambil memegang piring berisi sirih tiga lembar dan lengkap dengan kapur sirih, pinang dan sejumlah uang. Musik itu disebut dengan *tor tor na torop*, dimana kelompok penarinya adalah kelompok ibu-ibu, lalu disusul kelompok bapak dan kemudian muda-mudi. Berikutnya adalah sedikit khotbah atau pembahasan dari *Ibutan* tentang *patik* dan *poda* dalam Ugamo Malim yang menjadi dasar kepercayaan Parmalim. Khotbah ringkas tersebut untuk menguatkan dasar kepercayaan seluruh peserta yang hadir akan ritual tersebut serta penguatan iman mereka.

Sementara upacara tetap berlangsung di halaman Bale Pasogit Partonggoan dan kegiatan memasak kerbau yang telah disembelih juga berjalan paralel di Balai Parhobasan. Maka pada halaman Bale Partonggoan dilakukan acara terakhir untuk menutup perayaan siang hari tersebut, yaitu pengambilan seluruh persembahan (*palean*) dari *langgatan* untuk dibawa kembali ke Balai Parpitaan dan *langgatan* juga dibongkar. Kemudian, gendang penutup dibunyikan sambil *menortor* dan *Ibutan* menyerukan *horas... horas.... horas....* (sebanyak 3 kali) dan dengan berakhirnya seruan tersebut, maka perayaan momen pertama di hari kedua setelah selesai untuk rangkaian acara di halaman Balai

dipotong. Tidak dibenarkan ada darah yang tumpah di luar lubang atau dimakan oleh hewan lain atau terinjak oleh manusia karena darah tersebut akan dipersembahkan kepada penghuni *banua toru* (dunia bawah). Kebersihan darah harus dijaga dan langsung dialirkan ke dalam lubang saat proses penyembelihan kerbau (lihat juga dalam Nadapdap 2009).

Partonggoan. Selain itu, grup pemusik serta seluruh alat musik juga dipindahkan ke dalam Balai Pasogit Partonggoan. Kemudian seluruh peserta membubarkan diri sejenak sambil menunggu kerbau selesai dimasak.



Perayaan momen kedua sore hari di *ari singkora* dimulai sekitar pukul 17.00 atau 18.00 Wib dan dilaksanakan di dalam Balai Partonggoan. *Ibutan* tetap sebagai pimpinan perayaan sore hari ini. Beberapa bagian dari kerbau yang telah dimasak (terutama kepala kerbau, dada, jantung, hati dan lidah) akan dibawa kembali ke Balai Pasogit Partonggoan untuk dipersembahkan kepada Debata Mulajadi Nabolon. Sesaji dalam *mombang* yang ditujukan kepada Debata Mulajadi Nabolon tetap dipersembahkan

kembali pada momen sore hari, semuanya dilakukan di dalam Bale Partonggoan.

Setelah seluruh *palean* selesai dipersiapkan di altar, seluruh peserta memasuki ruangan Balai Pasogit Partonggoan dengan tertib. Pada momen ini, peserta duduk di lantai dasar dan *Ibutan* berada di lantai dua. Seluruh sesajian (*palean*) diantar kepada *Ibutan* untuk didoakan dan dipersembahkan kepada Debata. Setelah doa penyerahan selesai, *Ibutan* turun ke lantai dasar dan menghadap seluruh peserta perayaan tersebut. Doa-doa mulai disampaikan diiringi musik *gondang sabangunan* dan diakhiri dengan memercikkan air suci (*aeke pangurason*). Pemercikan air suci ini dibantu oleh *ulu pungenan* yang bertindak sebagai pendamping *Ibutan*. Peserta ritual (jemaat) tidak lagi ikut menari, hanya duduk dan memberikan sembah sepuluh jari sambil menundukkan kepala apabila *Ibutan* menyampaikan doa-doa yang diiringi musik *gondang sabangunan*. Kemudian, sembari *gendang* tetap berkumandang, *Ibutan* pun menutup momen sore ini dengan seruan *horas... horas... horas....* sebagai pertanda perayaan hari kedua telah selesai. Seluruh jemaat juga menyebutkan kata yang sama perlahan-lahan atau dalam hati mereka secara bersamaan sebagai pertanda salam sejahtera diakhir acara tersebut. Setelah itu, peserta akan makan bersama.

Ritual hari ke 14, *Ari Samisara*

Hari ketiga ritual *sipaha lima* adalah hari penutupan ritual yang disebut juga *manggobi*. Palaksanaannya tidak berbeda dengan pelaksanaan ibadah rutin Parmalim yang disebut *mararisabtu*, yaitu pelaksanaan ibadah rutin setiap hari sabtu yang dilakukan di Bale Pasogit Partonggoan (di Hutatinggi) ataupun di tempat ibadah di setiap cabang Parmalim. Perayaan ibadah hari ketiga ini juga diiringi

gondang sabangunan yang dilaksanakan di dalam Balai Pasogit Partonggoan.

Ada beberapa kegiatan ibadah utama yang dilakukan pada hari penutupan ini, yaitu⁷⁹: (1) ceramah tentang keagamaan dan juga penyampaian beberapa nasihat kebajikan dari *Ibutan*, (2) pembagian jambar (jatah) dari daging kerbau persembahan di hari kedua kepada seluruh cabang yang diwakili penerimaannya oleh ulu *punguan*, (3) pemberian materi-materi ceramah kepada seluruh *ulu punguan* sebagai patokan ceramah di setiap ibadah hari Sabtu.

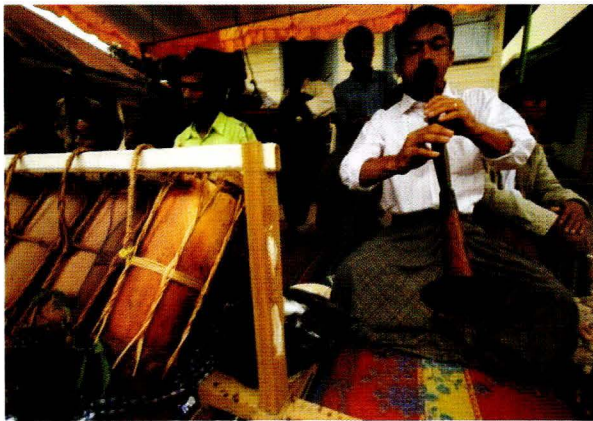


Foto 27: Grup pemusik gondang sabangunan dalam pakaian biasa. Setiap kegiatan yang berlangsung pada ritual sipaha lima akan selalu dibarengi dengan musik (gondang). Pemain musik memiliki peranan yang sangat penting sebagai media komunikasi manusia dengan Debata Muljadi Nabolon. (Foto: Hotli Simanjuntak).

⁷⁹ Lihat dalam Gultom (2010: 302-303).

Penutupan acara hari ketiga ini ditandai dengan penyampaian doa-doa yang tetap masih diiringi oleh *gondang sabangunan*. Seluruh peserta duduk bersila dalam ruangan. *Ibutan* akan menutup seluruh prosesi dengan *gondang* penutup dan pada akhir *gondang* akan mengucapkan *horas... horas... horas...* sebagai pertanda seluruh proses telah selesai.

Setelah itu, seluruh peserta akan kembali ke rumah masing-masing dan seluruh pimpinan cabang beserta Parmalim dari seluruh cabang juga akan kembali ke cabangnya masing-masing. Mereka akan menunggu bulan kelima penanggalan Batak di tahun berikutnya untuk kembali secara komunal melakukan ritual *sipaha lima*.



Foto 28: Grup pemusik *gondang sabangunan* dalam pakaian lengkap pada upacara *sipaha lima* (Foto: Hotli Simanjuntak).

6) *Manganggir/Maranggir* (pensucian diri)

Manganggir adalah salah satu ritual penyucian diri bagi seseorang agar menjadi suci dari segala jenis dosa, atau

kesalahan. Sesuatu yang dinilai Parmalim dapat menjadi sumber dosa adalah: (1) akibat memakan sesuatu yang tergolong makanan haram, (2) ritual ini juga dilakukan apabila seseorang penganut Ugamo Malim telah berpindah ke agama lain dan kemudian ingin menjadi pemeluk Malim kembali, (3) selain itu, upacara penyucian diri juga dilakukan apabila seseorang ingin berpindah agama dari agama lain ke Ugamo Malim⁸⁰. Pada kasus pertama dan kedua di atas, ritual ini harus dilakukan karena seseorang telah melanggar kesucian dirinya sebagai penganut Ugamo Malim. Pada kasus ketiga di atas, seseorang butuh penyucian diri karena memasuki suatu dunia baru dan akan meninggalkan dunia lamanya.

Tidak terdapat *patik* khusus tentang *manganggir* dalam Ugamo Malim, namun demikian menurut pimpinan tertinggi Ugamo Malim, Marnangkok Naipospos, ritual ini merupakan suatu ibadah yang diharuskan untuk mensucikan kembali seluruh Parmalim yang dinilai telah melakukan dosa. Beliau mengatakan dalam wawancara mengenai pentingnya ritual tersebut:

“Pelaksanaan *manganggir* tidak memiliki *patik* khusus dalam agama Malim. Tapi yang pasti, *manganggir* merupakan suatu keharusan yang dilaksanakan untuk mensucikan orang-orang yang dianggap ramun (haram). Misalnya orang baru yang ingin masuk jadi Parmalim. Mereka harus terlebih dahulu di *anggir* untuk disucikan. Jadi *manganggir* ini sebenarnya bukan sebuah ritual khusus dan tersendiri namun merupakan bagian dari semua ritual yang ada. Bagi orang yang ingin jadi Parmalim

⁸⁰ Lihat juga Gultom (2010).

disebut *manganggir*, bagi benda yang mau disucikan disebut di-*anggir*”.

Penyebutan *anggir* berasal dari bahan yang digunakan dalam ritual ini, yaitu *anggir* atau jeruk purut yang biasa digunakan untuk penyucian dalam bentuk *aeke pangurason*. Sehingga, ritual yang menggunakan air jeruk purut ini disebut *maranggir* atau *manganggir* yaitu sebuah kegiatan yang sifatnya melakukan penyucian kembali dari suatu situasi yang telah dianggap tidak suci. Peralatan lain yang digunakan dalam ritual adalah *pardaupaan* (dupa) dan *parbaesanti*.

Pemimpin upacara dalam *manganggir* adalah *Ibutan* atau dapat juga *ulu pungan* sebagai pimpinan cabang Parmalim. Pelaksanaan ritual ini juga diawali dengan doa-doa yang ditujukan kepada Debata Muljadi Nabolon agar dapat disucikan dari segala dosa dan kesalahan. Jeruk purut yang telah menjadi *aeke pangurason* itu akan menjadi lambang penyucian diri seseorang, baik penyucian jasmani atau rohani. Penyucian ini menjadi bagian penting agar seseorang dapat diterima dalam kehidupan sosial dan kegamaan Parmalim.

Bagian 4

PARMALIM DAN MASA KINI

4.1. Parmalim dan Identitas

Menurut Parmalim, mereka masih tetap mengalami suatu bentuk diskriminasi dalam hal kelengkapan administrasi kependudukan, seperti dalam pengurusan dokumen kependudukan (KTP). Pada kolom agama di KTP, Parmalim tidak diizinkan mencantumkan identitas keagamaan mereka dengan menuliskan kata “Parmalim” pada kolom isian tersebut, kolom tersebut hanya dikosongkan atau ditandai dengan agama: “---”. Tanda tersebut secara umum mudah dikenal sebagai simbol bahwa pemilik KTP tersebut adalah penganut aliran kepercayaan atau agama lokal.

Dengan identitas KTP semacam itu, diantaranya ada yang merasa bangga, namun ada pula yang tidak siap menerima sanksi-sanksi administrasi sebagai dampak dari pencantuman simbol tersebut. Beberapa Parmalim dari kalangan akademisi, politikus, dan juga mahasiswa mengeluhkan kendala-kendala dalam kepengurusan dokumen pribadi yang resmi (seperti: surat nikah, kartu keluarga, akte kelahiran), maupun untuk kepentingan-kepentingan lainnya seperti: pendaftaran memasuki dunia pendidikan formal, dunia kerja, surat-surat kesehatan, kepengurusan SIM, STNK, ataupun dalam pergaulan sehari-hari. Kendala tersebut membatasi akses Parmalim dalam berbagai kepentingan. Demi memudahkan akses tersebut, beberapa Parmalim mencantumkan identitas keagamaan yang lainnyapada kolom agama di KTP milik mereka, seperti: Kristen, Katolik, ataupun Islam. Namun dalam praktek kehidupan sehari-hari mereka tetap mengimplementasikan ajaran Ugamo Malim, sebab pada dasarnya keyakinan bathiniyah mereka sesungguhnya adalah ajaran *hamalimon* yang diajarkan oleh para Malim Debata sebagai inti dari Ugamo Malim. Keterbatasan akses tersebut sebagaimana yang diungkapkan para guru yang mengajar di sekitar Laguboti dan Balige⁸¹. Salah seorang responden, P. Naipospos menyatakan:

“Ada rasa minder terhadap guru maupun murid Parmalim di sekolah-sekolah biasa saat mereka bermasyarakat. Namun timbul juga rasa ingin berjuang bagi mereka. Tapi ada konsekwensinya. Jika mereka ingin berjuang maka nilai

⁸¹Pernyataan tersebut muncul dari para informan saat FGD dilakukan dengan beberapa guru pada tanggal 29 Oktober 2012 yang mengambil tempat wawancara di Balige.

mereka, khususnya nilai agama akan kosong karena mereka tidak memilih satu agamapun di sekolah”

Dengan nada yang tidak jauh berbeda, salah seorang guru lainnya M. Simanjuntak juga menyebutkan bahwa keterbatasan tersebut adalah alasan utama mereka menggunakan identitas keagamaan lain tersebut:

“ketika saya berusaha menjadi PNS saya berusaha membuat KTP dengan menggunakan identitas agama lain (saya lupa Islam atau Kristen), waktu itu ada *family*(kerabat) saya di Sumatera Selatan, dialah yang mengurus pembuatan KTP saya dari sana.... Dengan KTP itulah saya melamar menjadi PNS. Namun sekarang, karena pergantian KTP saya tidak lagi mencantumkan agama tersebut, karena saya memang yakin dengan Ugado Malim.”

Salah seorang tokoh Parmalim yaitu Bapak Monang Naipospos, yang merupakan adik dari *Ibutan* (pimpinan tertinggi Parmalim Hutatinggi saat ini) dan juga menjabat sebagai anggota DPRD Kabupaten Tobasa (periode 2009-2014) menegaskan bahwa keterbatasan akses tersebut cenderung menyebabkan beberapa Parmalim yang memiliki kepentingan mengubah identitas keagamaan secara tertulis dalam identitas KTP mereka. Beliau mengatakan:

“..Mereka harus memilih salah satu dari agama yang diakui di dalam kolom agama agar bisa diakui secara administratif kenegaraan. Jika tidak maka akan mendapat banyak kendala yang

akan mereka hadapi mulai dari persoalan pendidikan, admistrasi kependudukan sampai ke hal-hal khusus lainnya, misalnya akte kelahiran maupun akte perkawinan”

Monang Naipospos memilih untuk tetap mengosongkan kolom isian agama pada KTP atas namanya. Menurutnya itu adalah identitas yang melekat pada dirinya dan tidak perlu dirubah.

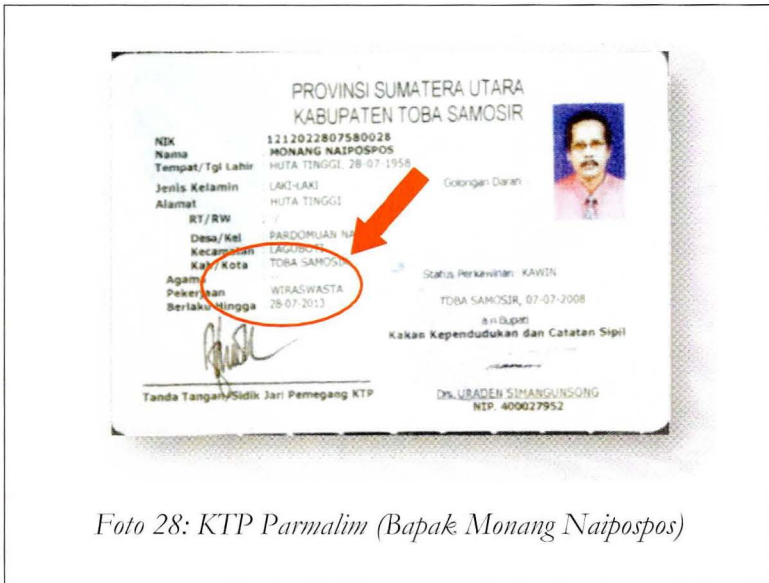


Foto 28: KTP Parmalim (Bapak Monang Naipospos)

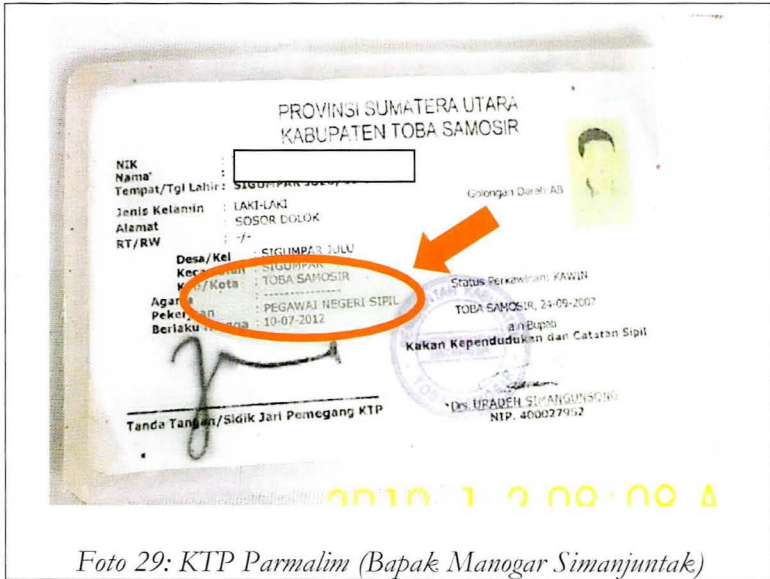


Foto 29: KTP Parmalim (Bapak Manogar Simanjuntak)



Seorang mahasiswi baru stambuk 2012 (W. Bakkara) dari Universitas Sumatera Utara menuliskan Islam sebagai agama dalam KTPnya, dan ketika saat wawancara dengannya, secara spontan mahasiswi tersebut menanyakan: “Kak, untuk semester depan kan ada mata kuliah agama, agama apa yang saya ikuti ya.. saya jadi bingung...”. Ini adalah sebuah pengakuan yang tulus dari seorang mahasiswa anak bangsa ini, yang dilanda kegalauan dalam penentuan mata kuliah agama, karena dunia kampus belum mengakomodir apa yang diyakininya dalam dunia akademisi. Mata kuliah yang disediakan mengacu pada jenis agama yang diakui secara resmi sebagai agama menurut peraturan perundangan di Indonesia dan tidak menyediakan mata kuliah bagi kelompok yang disebut negara sebagai penganut aliran kepercayaan.

Terkait dengan pencantuman identitas agama tersebut, kelompok kaum muda Parmalim yang tergabung dalam organisasi *naposobulung*, M. Naipospos mengemukakan pendapatnya. Menurut penjelasan M. Naipospos:

“terdapat beberapa anggota *naposobulung* Parmalim yang mencantumkan agama lain di KTPnya, Hal ini tidak menjadi masalah, karena itu hanya status saja, tetapi dalam kenyataannya dia tetap menjalankan ajaran agama malim. Akan tetapi, apabila terdapat *naposobulung* Parmalim yang di KTPnya mencantumkan agama lain dan dia tidak menjalankan ajaran agama Malim maupun tidak aktif dalam kegiatan naposo, maka pengurus *naposobulung* Parmalim akan mendatangnya dan

menanyakannya langsung, apakah dia masih beragama Malim atau tidak. Apabila dia menyatakannya masih, maka akan diajak untuk aktif mengikuti kegiatan keagamaan Parmalim. Sedangkan, apabila dia mengakui dia sudah menjalankan kegiatan agama lain akan dilaporkan kepada *ulu pungan* dan mengeluarkannya sebagai anggota *naposobulung* Parmalim dan dari agama Malim, maka dia akan dikucilkan dari komunitas Parmalim”.

Mengacu pada beberapa informasi tersebut di atas, terlihat bahwa beberapa Parmalim tetap kukuh mengosongkan KTPnya, hal ini terutama dapat dilakukan setelah mereka mapan pada kondisinya saat ini, sehingga pembatasan akses tersebut menjadi berkurang pada mereka. Namun, apabila kendala akses muncul maka beberapa diantara mereka menuliskan agama lain pada KTPnya agar tidak mendapat hambatan untuk perolehan akses bagi kepentingan memperoleh pekerjaan ataupun kepentingan lainnya. Namun, keyakinan mereka tetap pada Ugamo Malim.

Toleransi mengenai pencantuman agama dalam kolom isian KTP ini dapat dimaklumi oleh beberapa kalangan muda Parmalim yang tergabung dalam kelompok organisasi kepemudaan Ugamo Malim yang disebut *naposobulung*. Mereka dapat menyadari keterbatasan akses tersebut dan mengutamakan nuansa batiniyah. Pengutamaan pada praktik dan keyakinan batin menjadi prioritas utama dibandingkan dengan label agama pada KTP.

Beberapa Parmalim yang diwawancarai terkait dengan identitas agama pada KTP menyatakan apa yang

mereka lakukan dengan pencantuman label agama lain tersebut adalah sebuah upaya untuk penyesuaian sementara atau sebagai strategi administrasi dalam menghadapi kendala-kendala dalam kehidupan dunia publik yang pasti dihadapi karena mereka juga hidup bermasyarakat dan juga memiliki beberapa kepentingan yang bersinggungan dengan aturan-aturan yang ada.

Terkait dengan dokumen-dokumen pribadi tersebut, khususnya untuk surat kawin, Parmalim memiliki satu bentuk surat kawin bagi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana yang tertera di bawah ini.

**SURAT PERKAWINAN
PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA
NOMOR :**

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan, bahwa pada hari tanggal
bulan tahun telah dilangsungkan perkawinan yang sah antara

Nama
Tempat dan tanggal lahir
Alamat

Anak laki-laki dari yang beralamatkan di kampung/jalan
Desa/Kelurahan Kecamatan Kabupaten/Kota
Propinsi

dengan :

Nama
Tempat dan tanggal lahir
Alamat

Anak perempuan dari yang beralamatkan di kampung/jalan
Desa/Kelurahan Kecamatan Kabupaten/Kota
Propinsi

.....
Penyaka Penghayat Kepercayaan
Organisasi

(.....)
S. Kep. No.

Mempelai Pria Mempelai Perempuan

(.....) (.....)
Orang tua/wali Orang tua/wali

(.....) (.....)
Saksi I Saksi II

(.....) (.....)

Foto 31: Contoh surat kawin bagi Parmalim

Surat kawin tersebut bersifat umum bagi seluruh penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di wilayah Indonesia. Akte perkawinan ini adalah akte yang syah dan dapat digunakan untuk mengurus akte kelahiran anak mereka. Menurut pengakuan Parmalim, akte kelahiran anak mereka juga tidak berbeda dengan akte kelahiran anak yang berlaku di Indonesia umumnya.

Bentuk akte nikah tersebut dikeluarkan secara resmi oleh Direktorat Tradisi dan Kepercayaan Terhadap Tuhan YME, Dirjen Nilai Budaya Seni Dan Film, Kemenbudpar, yang sekarang menjadi Direktorat Pembinaan Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi, Ditjen Kebudayaan, Kemendikbud. Menurut wawancara dengan Bapak Maruli Sirait, yang juga adalah ketua penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME di wilayah Sumatera Utara, akte nikah ini hanya dapat digunakan oleh kelompok penghayat yang telah diakui pemerintah Indonesia dan terdaftar secara resmi di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Menurut Bapak Maruli Sirait, syarat untuk bisa menggunakan akte ini secara sah adalah penganut kepercayaan harus mengajukan surat permohonan yang di tandatangani dan atas nama pemuka penghayat yang dimaksud untuk kemudian di keluarkan surat dan sertifikasi terkait dengan keberadaan kelompok penganut kepercayaan tersebut. Berdasarkan surat permohonan tersebut, maka dinas departemen pendidikan dan kebudayaan akan mengeluarkan surat rekomendasi ke seluruh dinas pendidikan dan kebudayaan di provinsi, kabupaten dimana penganut kepercayaan tersebut berkedudukan⁸².

⁸²Menurut Pak Sirait, surat rekomendasi dan sertifikasi inilah syarat utama untuk kaum penghayat untuk bisa eksis dan diakui sebagai salah satu lembaga penghayat kepercayaan. Setiap lima tahun sekali

Terkait dengan pemenuhan hak-hak sipil para penghayat terhadap Tuhan YME ini telah diterbitkan pemerintah paying hukum mengenai hal itu, yaitu UU Nomor 23/2006 tentang Administrasi Kependudukan. UU Administrasi Kependudukan tersebut telah diikuti oleh Peraturan Pemerintah Nomor 37/2007 tentang pelaksanaan regulasi itu, seperti untuk pengurusan kartu keluarga (KK) dan kartu tanda penduduk (KTP). Aturan pengosongan pada kolom KTP tersebut juga telah tertuang dalam UU tersebut. Menurut Kasubdit Kelembagaan Kepercayaan Direktorat Pembinaan Kepercayaan Terhadap Tuhan YME (Wigati), pada acara Sosialisasi Peraturan Perundangan Tentang Kepercayaan, Adat, dan Tradisi di Hotel Novotel Semarang, diprakarsai Ditjen Pembinaan Kepercayaan Terhadap Tuhan YME Kemendikbud, “selama ini masih ada aparat pemerintah daerah yang tidak tahu sehingga takut memenuhi hak sipil penghayat kepercayaan, padahal pemenuhan hak sipil sudah diatur jelas dalam regulasi.” Inilah yang menjadi alasan Kasubdit tersebut menyatakan bahwa “Selama ini, pemenuhan hak-hak sipil penghayat kepercayaan di daerah dirasa kurang maksimal.”⁸³

4.2. Kepercayaan Masyarakat Luas dan Pembinaan Generasi Muda Parmalim

4.2.1. Membangun Kepercayaan Masyarakat pada Parmalim

surat permohonan ini harus di perbaharui kembali agar tetap bisa di akui dan akan mendapat pembinaan (dana mungkin) dari pemerintah.

⁸³Pernyataan tersebut dikutip dari

<http://www.antaraneews.com/berita/347906/kemendikbud-hak-sipil-penghayat-kepercayaan-dipayungi-regulasi>, diposting senin 10

Desember 2012 23.52 Wib.

Manusia adalah makhluk yang bersifat sosial, maka pada satu sisi ada keinginan manusia untuk menjadi satu dengan manusia lainnya, yang dimanifestasikan dalam bentuk hidup bersama/berkelompok. Namun di sisi lain, konsekuensi hidup bersama/berkelompok tersebut akan memunculkan pendapat, kepentingan, dan tujuan yang mungkin saling berbeda. Upaya untuk mencapai pendapat, kepentingan, dan tujuan di dalam hidup bersama/berkelompok biasanya dituangkan dalam mekanisme proses yang diatur oleh kelompok tersebut dengan membangun beberapa aturan yang disepakati bersama. Sebagai salah satu kelompok, Parmalim juga memiliki beberapa aturan agar tercipta ketentraman hidup yang semuanya dituangkan dalam landasan-landasan *Ugamo Malim (Agama Malim)* itu sendiri, yaitu: *Patik, Tona, Poda, dan Uhum*. Landasan itulah yang menjadi acuan dalam berperilaku Parmalim dimanapun berada. Terkait dengan adanya salah seorang Parmalim yang menjadi wakil rakyat di DPRD Kabupaten Tobasa periode ini (periode berakhir tahun 2014), ketika dikonfirmasi kepada beliau (Bapak Monang Naipospos), mengenai keterlibatannya dalam proses pilkada dan kaitannya dengan landasan *Ugamo Malim*, beliau mengatakan bahwa "*Parmalim mengakui politik kebususnya selama politik itu memiliki tujuan baik.*" Beliau mengemukakan bahwa sebagai seorang tokoh yang diberi kepercayaan oleh rakyat yang memilihnya, maka kewajibannya untuk memperhatikan aspirasi rakyat.

Dukungan masyarakat kepada beliau merupakan sebuah gambaran bahwa beliau adalah sosok aktor yang dipercaya dan diakui oleh konstituen di wilayahnya. Beliau mengemukakan bahwa dukungan yang diperoleh adalah dari masyarakat luas, dari berbagai golongan dan bukan

hanya dari Parmalim saja. Dukungan masyarakat tersebut juga meyakinkan beliau bahwa kelompok mereka tidak lagi dipandang dengan cara negatif oleh daerahnya. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman sudah dapat diterima. Hal ini juga sebagaimana yang dijelaskan beliau bahwa pada tataran kehidupan bermasyarakat di daerah Toba Samosir, perbedaan agama ataupun kepercayaan tidaklah menjadi pemisah. Hal tersebut terkait erat dengan kehidupan sosial adat-istiadat yang direkat oleh ikatan kekerabatan. Ikatan itu menjadi penguat diantara mereka. Ikatan marga, dan prinsip Dalihan Na Tolu dalam sistem kekerabatan senantiasa selalu mereka jaga dalam kehidupan sosialnya.

Hal ini diyakini Parmalim berdasarkan realitas yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari dan juga perlakuan pemerintah setempat yang menurut mereka bijak dan hal tersebut diapresiasi oleh para tokoh Parmalim yang diwawancari dalam studi ini. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Monang Naipospos:

“Di tobasa ini sudah banyak guru maupun kepala desa yang notabene adalah parmalmim. Jadi Parmalim bukan lagi eksklusif hanya parmalmim, tapi mereka adalah masyarakat biasa yang sama dengan masyarakat lainnya. Mereka semua sejajar.”

Terkait dengan masih adanya beberapa anggapan miring dari pihak lain baik itu secara individu ataupun kelompok terhadap Parmalim, hal tersebut dianggap para tokoh Parmalim sebagai hal yang wajar karena beberapa kelompok kegamaan besar yang diakui negara secara resmi juga mengalaminya. Selain itu, hal tersebut juga dipandang sebagai sebuah tantangan agar Parmalim menjadi aktor-

aktor yang senantiasa lebih baik agar melalui perilaku, dapat diakui dan dicontoh kelompok lain. Ini adalah salah satu cara konkrit menunjukkan bahwa Parmalim itu tidak, senantiasa mengajarkan yang baik pada pengikutnya.

Upaya-upaya yang dilakukan untuk menghapus stigma ‘miring’ dan membangun sikap positif terhadap Parmalim juga banyak dilakukan melalui jaringan dunia maya. Internet menjadi salah satu media yang banyak digunakan beberapa kalangan menyampaikan informasi mengenai ajaran Parmalim dan juga berita serta informasi mengenai beberapa aktifitas Parmalim. Berita-berita yang dipostingkan pada beberapa situs dituliskan oleh mahasiswa etnomusikologi yang meneliti mengenai musik pada ritual Parmalim, berita lain mengenai hasil studi kaum intelektual tentang kehidupan Parmalim masa kini, berita tentang dari non Parmalim dan juga Parmalim sendiri tentang pelaksanaan upacara keagamaan Parmalim, khususnya upacara besar *sipaha sada* dan *sipaha lima*, sejarah lahirnya Parmalim dan dalam kaitannya dengan Sisingamangaraja, serta berita lainnya mengenai ajaran dan landasan Ugamo Malim. Kaum muda Batak Toba juga banyak berbicara dan menyampaikan aspirasinya mengenai Parmalim melalui dunia maya dengan membentuk situs ataupun ‘bicara’ melalui blog pribadi mereka.

Box: Beberapa situs mengenai Parmalim

1. <http://www.parmalim.com/>
2. <http://wildanizzaty.wordpress.com/2012/05/09/ajaran-parmalim-sipelebegu/>
3. <http://sahalana7o.blogspot.com/2008/08/parmalim-antara-agama-dan-budaya-batak.html>
4. <http://barus.blogdetik.com/2012/06/18/parmalim-adalah-bagian-dari-budaya-batak/>
5. <http://toba-online.blogspot.com/2011/08/ritual-mardebata-komunitas-parmalim.html>
6. <http://bakkara.blogspot.com/2006/06/raja-uti-imam-parmalim.html>
7. <http://togapardede.wordpress.com/2011/07/10/guru-somalaing-pardede-termaksan-rayuan-elio-modigliani-3/>
8. http://4.bp.blogspot.com/_dYZt7nIFW-g/SVSeoI3RHJI/AAAAAAAAADM/7yKBzmskhiw/s1600-h/Raja+Mulia+N.Aipospos.jpg

4.2.2. *Naposobulung* sebagai Generasi Muda Parmalim

Naposobulung adalah sebuah organisasi kaum muda Parmalim yang gerakannya terkait dengan revitalisasi iman *hamalimon* dalam Ugamo Malim. Secara harafiah artinya ‘daun yang muda’. Para *naposobulung* ini adalah generasi muda Parmalim yang merupakan anak-anak penerus tradisi *hamalimon*. Mereka diharapkan sebagai penjaga citra Parmalim kini dan mendatang. Setidaknya itu adalah visi dari pimpinan agama Malim yang berkedudukan di Hutatinggi saat ini. Adakalanya kelompok ini hanya menyebut diri mereka dengan sebutan *naposo* untuk menyingkatkan kata *naposobulung*.

Setiap cabang Parmalim di seluruh nusantara memiliki sebuah organisasi keagamaan bagi kaum muda ini. Pemimpinnya juga berasal dari kaum muda Parmalim di setiap cabang Parmalim yang dipilih berdasarkan musyawarah bersama. Pembinaan terhadap kaum muda yang bergabung dalam *naposobulung* ini juga dibantu oleh para *ulu pungan* di setiap cabang. Apa yang didiskusikan dan dikembangkan dalam kegiatan kepemudaan dalam organisasi ini juga mengacu pada aturan dalam Ugamo Malim.

Secara umum, pembinaan itu dapat dikatakan sebagai sebuah upaya penguatan iman dan juga terkait dengan beberapa hal yang sifatnya umum dan berhubungan dengan bantuan pembinaan pendidikan dari para anggota *naposobulung* senior kepada junior. Kegiatan lain dari kaum muda ini juga mencakup upaya-upaya kepemimpinan dan bidang kesenian. Beberapa kegiatan yang dilakukan selain pelaksanaan ibadah bersama setiap hari sabtu (*mararisabtu*) adalah:

1. *Marguru*; dilakukan setiap hari sabtu pukul 15.00 s/d 18.00. Kegiatan tersebut meliputi diskusi mengenai beberapa topik, seperti; hal terkait keagamaan, mengenai keanggotaan *naposo*, isu-isu yang berkembang saat ini terkait Parmalim, dan lain sebagainya yang dapat membangun karakter keimanan dan penguatan internal kelompok *naposo*.
2. Pelatihan kepemimpinan; dilakukan setiap satu kali dalam setahun.
3. Pengorganisasian tarian *tortor*; kegiatan ini dilakukan untuk menyambut adanya kegiatan-kegiatan besar dalam UgamoMalim, misalnya: *sipaha lima* dan *sipaha sada*. Dalam kegiatan ini kelompok muda-mudi yang bergabung dalam *naposobulung* Parmalim berlatih tarian *tortor* (tarian tradisional Batak Toba) yang akan ditampilkan pada acara tersebut. Latihan rutin biasanya dilakukan satu bulan sebelum acara berlangsung. Jadwal latihandilakukan 2-3 kali dalam satu minggu.

Untuk memahami kegiatan *naposobulung* secara umum, studi ini juga melakukan wawancara dengan pimpinan *naposobulung* yang ada di Kota Medan dengan tujuan untuk mengetahui kegiatan kaum muda Parmalim di wilayah yang lebih beragam dan kompleks masyarakatnya. Wawancara dengan beberapa aktor *naposobulung* yang ada di Kota Medan menunjukkan bahwa kegiatan itu dilakukan seluruhnya diketahui oleh pimpinan *ulu pungan* di setiap cabang dan juga dilakukan di sebuah lokasi di sekitar rumah ibadat mereka. Khusus untuk kegiatan *marguru* dilakukan setiap minggu saat setelah acara ibadah mereka selesai.

Visi *naposobulung* di Kota Medan pada periode saat penelitian ini dilakukan adalah “*mangaratai parbinotoan, patimbulbon naposobulunggabe tunas naimbaru parmaliim dibagasan*”

bolong dobot dame.” Secara harafiah berarti “berbagi pengetahuan, menjadikan muda-mudi sebagai generasi muda yang baru didalam kasih dan damai.” Sementara misi *naposobulung* Kota Medan adalah melakukan kegiatan *marginuru* atau belajar.

Dalam pemahaman ideal, bentuk kegiatan *marginuru* adalah membahas mengenai satu topik yang sudah ditentukan terlebih dahulu oleh pengurus *naposobulung* yang sebelumnya sudah berkordinasi dengan *ulu pungan*. Sehingga setiap minggunya akan membahas topik-topik yang berbeda mengenai ajaran agama malim (*hamalimon*).

Marginuru juga mempunyai tujuan lain yaitu sebagai arena sosialisasi dan diskusi seputar permasalahan sedang berkembang terkait Parmalim ataupun dalam kehidupan setiap anggotanya. Hal ini dijadikan sebuah kebijakan mengingat hampir seluruh anggota *naposo* Parmalim yang berada di *pungan* (cabang) Medan merupakan mahasiswa dan siswa (pelajar) yang ada di Kota Medan. Dalam kegiatan *marginuru* ini mereka saling berdiskusi mengenai seputar kegiatan perkuliahan, kehidupan mereka di dunia perkuliahan dan hal-hal mengenai kegiatan sosial mereka dengan mahasiswa yang beragama lain. Beberapa dari kelompok *naposo* juga dalah kaum muda yang sudah bekerja dan mereka juga dapat mengisahkan atau berdiskusi seputar dunia kerja mereka dengan anggota lainnya. Dengan kata lain penguatan internal dalam kelompok juga menjadi salah satu misi *naposobulung* ini.

Misi lain dari *naposobulung* di Kota Medan adalah membuat belajar tambahan untuk anak-anak Parmalim yang akan mengikuti ujian akhir (UN) dan ujian SNPTN yang difasilitasi oleh *naposobulung* yang telah selesai kuliah atau sedang kuliah di kota. Hal dilakukan untuk memotivasi semangat belajar dan saling bertukar serta berbagi ilmu di

antara generasi muda. Kegiatan ini menurut ketua *naposo* Kota Medan juga sebagai upaya untuk mempererat jalinan kekeluargaan dalam iman di antara mereka. Selain itu kegiatan ini juga sebagai wujud tanggungjawab moral kepada sesama pemeluk Ugamo Malim demi kemajuan kaum muda Parmalim.

Hal lainnya yang juga cenderung dilakukan *naposobulung* Parmalim dalam mempererat hubungan sesama mereka adalah saling berkunjung dan kumpul-kumpul di salah satu rumah *naposobulung* Parmalim secara bergiliran. Upaya ini dilakukan untuk membina kedekatan emosional di antara sesama mereka, mengingat jarak antara tempat tinggal *naposobulung* Parmalim yang merantau ke Medan saling berjauhan.

Kegiatan-kegiatan kaum muda tersebut diatas menurut para pemimpin *naposobulung* di Kota Medan adalah wujud konkrit dari petuah para orangtua mereka. Petuah-petuah tersebut antara lain:

- Tunjukkan bahwa dirimu adalah Parmalim dan jangan menutupi agamamu.
- Jangan membuat malu di perantauan, karena apabila kamu membuat malu di perantauan, maka orang-orang akan menganggap Ugamo Malim sebagai agama yang tidak baik. Karena dalam Ugamo Malim tidak ada ajaran yang buruk atau tidak baik terhadap sesama.
- Jangan meninggalkan agamamu karena terikat agama lain. Tetaplah menjadi pengikut Ugamo Malim, walaupun di perantauan hanya kamu sendiri yang beragama Malim. Jangan kamu terikat dengan teman-temanmu yang beragama lain untuk mengakui dan menjalankan agama lain tersebut.
- Jangan mencari pasangan hidup yang bukan dari Parmalim. Carilah pasangan hidupmu yang beragama

Malim juga. Karena apabila kamu menikah dengan yang bukan penganut Ugamo Malim maka kamu dan seluruh keluargamu akan dianggap salah dan dikucilkan oleh penganut UgamoMalim yang lainnya.

Kelompok *naposobulung* ini juga mendapat dukungan dari para orangtua dalam satu wilayah cabang Parmalim. Bantuk bantuan dari orang tua kepada *naposobulung* Parmalim yaitu bantuan moril dan materil. Mereka selalu diberikan pengarahan, nasehat dan didikan yang membangun untuk berkembang dan majunya *naposobulung* Parmalim yang ada. Bantuan materil juga diberikan ketika *naposobulung* akan mengadakan kegiatan *naposobulung*. Sebaliknya bentuk bantuan *naposobulung* Parmalim kepada orang tua adalah berperan aktif dalam setiap kegiatan keagamaan yang dilakukan Parmalim. Misalnya; *marbobas* pada saat upacara *sipaba lima*, *sipaba sada*, *martutu aek* maupun kegiatan lainnya. Selain *marbobas* mengisi acara juga seperti dengan *tor-tor* maupun nyanyian ketika acara-acara tersebut.

Hubungan antara *naposobulung* Parmalim di daerah-daerah cabang Parmalim relatif cukup intensif dan terjaga, karena di sebagian daerah sudah dibentuk pengurus cabang *naposobulung*. Pengurus *naposobulung* pusat akan melakukan monitoring kepada *naposobulung* cabang. Hal ini ditunjukkan apabila *naposobulung* Parmalim cabang akan melakukan kegiatan, maka akan mengundang pimpinan *naposobulung* pusat, setidaknya pengurus *naposobulung* Parmalim pusat untuk menghadiri kegiatan mereka. Sebaliknya apabila *naposobulung* pusat akan melakukan kegiatan, maka akan mengundang pengurus *naposobulung* Parmalim cabang untuk berpartisipasi. Hal ini dapat menjalin hubungan solidaritas antara *naposobulung* Parmalim yang berada menyebar di

daerah-daerah di lokasi cabang Parmalim di seluruh Indonesia.

Box: Struktur Kepemimpinan Naposobulung Parmalim di Indonesia

Ketua pusat *naposobulung* Parmalim : Maradu Naipospos.

Ketua-ketua cabang adalah:

1. Medan : Porsan Sinaga
2. Marihat Bandar : Lastiar Manurung
3. Sei Semayang : Jagar Sinaga
4. Batam : Gentua Sialagan
5. Tangerang : Halomoan Sitorus
6. Jakarta : * (Data belum tersedia, baru dilakukan pergantian pengurus)
7. Barus : * (Data belum tersedia, baru dilakukan pergantian pengurus)

Para *naposobulung* ini juga mengisahkan pengalaman mereka terkait dengan pencantuman identitas pada KTP. Bagi para kaum muda yang duduk di bangku sekolah, kuliah, di pekerjaan, maka identitas mereka dituliskan dengan tanda (-) pada kolom agama, yang artinya bahwa mereka adalah penganut aliran kepercayaan. Tanda (-) tersebut tidak mendapat masalah saat mereka berada dalam konteks wilayah di daerah Toba (Balige, Laguboti, Porsea dan daerah asal orang Batak) manakala dihadapkan pada mengikuti pelajaran agama. Masalah timbul saat mereka berada di Kota Medan.

Para *naposobulung* yang melanjutkan sekolah di Kota Medan menemukan kendala saat proses belajar mengajar di

lokasi sekolah mereka masing-masing. Mereka harus memilih salah satu pelajaran agama yang ditawarkan sekolah atau Universitas. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan nilai pelajaran/mata kuliah agama. Hal ini dikemukakan para partisipan kelompok *naposobulung* Parmalim, seperti W. Nainggolan dan M. Naipospos. Mereka adalah pimpinan kelompok *naposobulung* di Kota Medan. Mereka berdua memilih mengikuti mata kuliah agama Kristen Protestan di kampus masing-masing tetapi mereka tidak diwajibkan untuk menjalankan aktivitas agama Protestan (tidak mengikuti kebaktian minggu, paskah, natal maupun kegiatan agama protestan lainnya). Hanya saja mereka harus mampu mengikuti pelajaran agama Protestan pada saat perkuliahan serta mampu menjawab soal-soal ujian mereka. Apabila mereka mampu, maka mereka mendapatkan nilai yang sesuai kemampuan mereka.

Terkait dengan pergaulan hidup sehari-hari, beberapa *naposo* di Medan yang diwawancarai menyatakan tidak mendapat masalah mengenai hal itu, W. Nainggolan (anggota *naposobulung* Medan) dan M. Naipospos (ketua *naposobulung* Medan) mengaku tidak ada masalah dengan teman-teman yang bukan beragama Malim. Mereka tidak merasa mendapat perlakuan diskriminasi atau pengucilan dari teman kuliah walaupun teman-teman mengetahui bahwa mereka adalah penganut Ugado Malim.

Salah satu hal yang dilarang dalam kegiatan *naposobulung* adalah membawa serta organisasi lain yang diikuti para anggotanya ke dalam kegiatan *naposobulung*, misalnya organisasi dari luar yang bersifat politik atau kepemudaan. W. Nainggolan menyatakan: “memang ada beberapa anggota *naposobulung* Parmalim yang ikut sebagai anggota organisasi lain misalnya IPK (Ikatan Pemuda Karya), PP (Pemuda Pancasila) maupun OKP (organisasi

kepemudaan) lainnya, tetapi ketika masuk dalam kegiatan *naposobulung* Parmalim, semuanya harus meninggalkannya dan hanya mengikuti peraturan *naposobulung*.” Organisasi *naposobulung* Parmalim tidak melarang ataupun menyarankan anggotanya untuk menjadi anggota organisasi lain, selama mereka dapat memisahkan kegiatan *naposo* dan kegiatan organisasi lain yang mereka ikuti.

Para *naposobulung* ini mengakui adanya aturan dalam kehidupan penentuan pasangan dalam Ugamo Malim yang juga disampaikan kepada mereka sebagai generasi muda Parmalim. Mereka cenderung disarankan mencari kekasih atau calon pasangan hidup yang juga Parmalim. Anjuran ini sebenarnya sangat ditekankan walaupun tidak bersifat pemaksaan mutlak. Apabila kekasih mereka bukan Parmalim, maka dianjurkan untuk mengajaknya menjadi Parmalim. Kaum muda ini mengisahkan bahwa pada beberapa keluarga Parmalim yang sangat konservatif juga ada yang melarang keras anaknya dan bahkan menetapkan aturan akan mengeluarkan anaknya dari nama keluarga apabila menikah dengan yang bukan pemeluk Ugamo Malim Malim.

4.2.3. Harapan Para Guru Sekolah di Balige

Harapan yang disampaikan oleh para guru Parmalim menginginkan agar pengakuan ajaran Malim ini juga dilaksanakan di sekolah dengan menjadikan pelajaran Ugamo Malim sebagai bagian dari pelajaran agama di sekolah untuk anak-anak penganut Malim. Usaha yang dilakukan oleh mereka sebatas mengusulkan ke dinas terkait agar dimasukkan dalam muatan lokal, seperti yang disampaikan oleh salah satu guru penganut Malim :

“Saat ini kami sedang mengusulkan pembelajaran agama, agar jangan memaksakan Parmalim mengambil mata pelajaran agama Kristen atau agama lainnya. Saat ini kita juga sedang menyusun syllabus tentang tata cara pengajaran agama di luar sekolah dan kita bisa memberikan nilai bagi siswa Parmalim. Kita sedang mendesak dinas pendidikan, namun kelihatannya mereka ragu karena tidak tahu undang-undang apa yang akan mereka terapkan untuk mengakomodir ini”.

Apa yang dikemukakan para guru tersebut didasarkan pada beberapa fenomena dimana anak didik mereka masih mengikuti ajaran agama yang diberlakukan secara nasional. Hal lain menjadi sebuah hal yang dapat dipahami mengingat agama secara intrinsik mengandung hakekat keyakinan di dalamnya, ajaran agama lain akan mengajarkan hakikat keyakinan atau doktrin mereka pada anak-anak Parmalim. Ini menjadi suatu kekhawatiran tersirat juga bagi mereka. Hal ini tergambar dari ucapan salah seorang guru dalam studi ini:

“Saat ini, di sini masih menerapkan aturan supaya siswa mengikuti pelajaran agama apa yang ada diajarkan di sekolah. Sehingga anak-anak Parmalim harus belajar agama Kristen. Jadi, sejak beberapa saat yang lalu sudah kita buat modulnya dan semua persyaratannya dengan *goal* bahwa Parmalim bisa melakukan pengajaran dan memberikan nilai. Tapi pihak dinas tetap

ragu, undang-undang apa yang akan di gunakan. Rencananya Parmalim akan memberikan nilai sendiri bagi anak-anak Parmalim . Saat ini sudah mulai beres dan mulai di laksanakan. Saat ini para guru yang beragama Malim sedang berusaha untuk itu. Intinya pihak dinas pendidikan bukan tidak mau menerapkan keinginan kami ini. Hanya mereka takut undang-undang apa yang akan mereka gunakan untuk mendukung ini.”

Para guru beragama Malim tersebut menyadari bahwa peraturan harus mereka patuhi, mereka hanya berharap apa yang mereka perjuangkan itu dimasukkan dalam muatan lokal sehingga tidak melanggar aturan yang berlaku. Para guru Parmalim sudah menyiapkan bahan pelajaran Ugamo Malim dan juga sudah menyiapkan tenaga pengajar dari guru yang beragama Malim. Mereka juga berencana mengajarkan ke murid-murid secara informal, hal dilakukan karena belum adanya kepastian hukum dari dinas terkait, seperti diungkapkan oleh salah satu guru :

“Di Parmalim sendiri saat ini, ada sekitar 20 orang guru yang mampu membuat pembelajaran terkait dengan agama Malim. Kita berencana mengajar mereka pada hari Sabtu sore, khusus di daerah kantong-kantong Parmalim yang rapat, dengan sistem pendidikan seperti sistem yang ada saat ini. Karena yang mengajar adalah guru yang beragama Malim. Jadi benar-benar seperti sekolah. Kita akan memberikan nilai ujian dan pada saat ujian semester, kita akan

memberikan soal ke dinas pendidikan untuk menyebarkan soal tersebut untuk menguji murid-murid Parmalim sehingga mereka juga memiliki nilai”.

Perjuangan para guru Parmalim juga didasarkan agar mereka memperoleh perlakuan yang sama dengan penganut agama lain dalam hal pendidikan agama, seperti disarikan dari hasil wawancara sebagai berikut :

“Jadi ini juga berkaitan dengan kebijakan nasional yang tidak bisa secara cepat di respon oleh daerah karena banyaknya undang-undang yang saling bertabrakan. Di satu sisi undang-undang mendukung, tapi di sisi yang lain undang-undang tidak mendukung. Pihak dinas pendidikan mengacu kepada undang-undang pendidikan. Saat ini guru kita yang Parmalim, sedang membicarakan itu di dinas pendidikan.”

Beberapa guru tersebut mengakui mereka dapat menyusun format ajaran karena telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam menyusun kurikulum mengenai Batakologi. Beberapa guru tersebut juga dibantu beberapa guru lainnya yang juga memahami sehingga nilai-nilai luhur ajaran Batak yang akan diajarkan pada siswa dan juga teknik menyusun kurikulumnya. Para guru ini berencana akan memasukkan materi tersebut dalam muatan lokal yang dimulai dari tingkat SD hingga SMA kelas 2 dan akan memilih pengajar yang benar-benar kompeten mengenai hal tersebut karena bicara soal nilai-nilai Batak. Mengenai hal

ini disampaikan salah seorang informan dengan mengemukakan bahwa:

“Sebenarnya kita diuntungkan oleh sistem pendidikan nasional yang memungkinkan memasukkan muatan lokal ke dalam pendidikan nasional. Namun tidak semua daerah memiliki peluang untuk mencari sumber daya mengajarkan muatan lokal tersebut. Jikapun di universitas ada fakultas sastra batak, namun hal ini masih seputar bahasa dan sastra saja. Sebenarnya adalah nilai nilai luhur budaya itu yang penting. Sistem kekerabatan, astrologi budaya batak itu tidak ada dipelajari di situ (di universitas, pen.). Hanya sebatas pustaha atau tulisan yang masih diajarkan, dan memiliki tenaga pengajarnya. Namun soal nilai luhur, belum sampai ke situ. Jika nilai-nilai luhur ini diajarkan ke pelajar, saya yakin bahwa pemuda-pemuda saat ini (khususnya wilayah yang memiliki ajaran muatan lokal Batak, pen.) akan memiliki budi pekerti yang luhur”.

Para guru menjelaskan bahwa penerapan ajaran yang menunjukkan keragaman dan pengenalan akan budaya lokal menjadi bagian penting untuk diterapkan pada anak didik agar mereka mengenal daerahnya dan segala keragaman di daerahnya dengan baik dan benar. Inilah harapan para guru sebagai pendidik.

Bagian 5

KESIMPULAN

Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya lokal patut dan harus berbangga hati dengan anugerah ini karena itu merupakan sumberdaya sosial budaya yang luhur. Kekayaan tersebut harus dijaga sebagai ciri khas bangsa Indonesia baik untuk kepentingan nasional dan dalam pergaulan dunia international. Keragaman budaya tersebut adalah identitas atau jati diri yang melekat pada sesuatu atau seseorang yang membedakanya dengan yang lain.

Salah satu bagian dari budaya itu adalah tradisi. Mengingat setiap kelompok etnis memiliki budayanya masing-masing, bahkan setiap komunitas juga mengembangkan budayanya sendiri, maka secara tidak langsung mereka juga memiliki tradisi sendiri dan

mengembangkannya. Tradisi adalah satu kata yang terkait erat dengan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi, termaktub didalamnya penerusan nilai-nilai historis, aturan tata berkelakuan dan segala hal yang dianggap baik bagi generasi berikutnya untuk tetap menjaga eksistensi dan keberlanjutan suatu komunitas. Penerusan sebuah tradisi memuat sosialisai di dalamnya, ada internalisasi dan juga ada enkulturasi. Tradisi adalah sebuah kata kunci untuk mengenang masa lalu, melestarikannya dengan menyesuakannya pada kondisi masa kini, terkait dengan hal-hal positif dan juga penguatan internal suatu komunitas pendukungnya. Wujud konkrit sebuah tradisi dapat diamati dengan melihat pada kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang. Sebuah ritual atau upacara keagamaan misalnya, adalah sebuah wujud konkrit tradisi dari suatu ajaran kepercayaan.

Tradisi Parmalim di Samosir identik dengan tradisi Parmalim Hutatinggi, Laguboti yang menjadi pusat Ugamo Malim, dengan pimpinannya yang disebut *Ibutan*. Saat ini, *Ibutan* yang ada dalah generasi *Ibutan* ke tiga setelah Raja Nasiakbagi Naipospos, Mulia Naipospos, dan Raja Marnangkok Naipospos. Tradisi yang masih tetap eksis dipraktikkan Parmalim hingga saat ini adalah tradisi-tradisi terkait kepentingan individual ataupun kelompok sebagaimana yang disajikan dalam buku ini.

Upacara-upacara keagamaan (ritual) atau mereka sebut sebagai ibadah itu adalah salah satu media konkrit untuk sosialisasi nilai-nilai ajaran Malim (Ugamo Malim). Dalam moment itu termaktub ajaran tentang nilai-nilai kehidupan, aturan dalam pergaulan hidup sehari-hari, tabu, tata letak dalam momen tertentu (ada posisi tempat orang tua, orang muda, anak-anak), kejujuran, kerja keras dan cara berterimakasih kepada sang pencipta, ajaran tentang

kekuasaan Debata Muljadi Nabolon, dan juga aturan berperilaku dalam pergaulan sosial dengan sesama manusia ciptaan Tuhan.

Upacara keagamaan itu bagi komunitas Parmalim adalah sebagai arena dan media penguat hubungan vertikal dengan Debata Muljadi Nabolon dan juga arena penguat hubungan sosial dengan sesama Parmalim. Pada arena itu, sesama Parmalim akan saling bersilaturahmi, saling membantu dalam berbagai hal, termasuk bidang ekonomi, bertukar pikiran dan saling mengenalkan anak gadis dan anak jejak mereka. Dari segi sosial politik, penguatan internal akan ada sebagai bagian integral dari ritual *sipaha lima*. Dari segi budaya, *sipaha lima* adalah sebuah media penerus tradisi warisan dan juga merupakan bagian dari tradisi kekinian Parmalim.

Sipaha lima dan semua tradisi upacara keagamaan lainnya dari Parmalim adalah sebuah perwujudan eksistensi dan pewarisan tradisi nilai budaya batak, nilai kemanusiaan dan tradisi agama bagi Parmalim yang dirayakan sangat meriah dibandingkan dengan beberapa ritual lainnya.

Tradisi itu dikembangkan, dimodifikasi dan diteruskan kepada generasi muda *naposobulung* Parmalim yang ada di setiap cabang Parmalim. Generasi muda ini diharapkan sebagai pewaris ajaran Malim yang akan mengamalkan *hamalimon* dan menyebarkannya pada semua orang melalui perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Setidaknya itu adalah harapan para aktor Parmalim yang menjadi tokoh ajaran ini.

Sebagai penerus tradisi, kaum *naposobulung* ini adalah juga ujung tombak bagi penerusan adat dan tata nilai Batak sebab ajaran Malim adalah ajaran yang diyakini pemeluknya sebagai ajaran keagamaan orang Batak sebelum datangnya agama-agama besar seperti saat ini ke tanah Batak.

Bagaimanapun tidak dapat dipungkiri bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam keyakinan agama maupun kepercayaan manusia, tumbuh dan berkembang karena dipicu oleh latar belakang proses perjalanan adat-istiadatnya. Adat-istiadat itu sendiri adalah gambaran manusia sebagai makhluk yang berkepribadian dan sekaligus makhluk sosial yang menyenjang. Keberadaan Ugamo Malim timbul dengan dilatar-belakangi oleh adat-istiadat Batak. Sebahagian tokoh Parmalim dengan lugas menyatakan bahwa Ugamo Malim dapat disebut sebagai kristalisasi dari adat-istiadat Batak. Pandangan ini yang menyebabkan mereka menyatakan bahwa Ugamo Malim dan adat-istiadat Batak adalah dua konsep yang berbeda tetapi tidak dapat terpisahkan.

Bagi agama Malim, agama, adat dan budaya adalah hal yang tidak terpisahkan, ibarat dua sisi mata uang. Hal ini diakui oleh Raja Marnangkok Naipospos sebagai Ihutan Parmalim di seluruh Indonesia. “Adat dan budaya suatu hal yang sejalan dan tidak terpisahkan dalam kehidupan kami sehari-hari. Bagi kami adat adalah agama dan agama adalah adat” Kata Marnangkok Naipospos saat diwawancarai di Pusat Partonggoan Parmalim-Hutatinggi Laguboti.

Salah satu ajaran yang diamalkan Parmalim diwujudkan dalam sebuah ungkapan, “*Adat do habonaron, habonaron do adat*”, artinya bahwa kehidupan keagamaan (kerohanian) apabila menyimpang dari adat dan budaya luhur adalah percuma. Sebaliknya, pelaksanaan adat (tradisi) tanpa didukung oleh kerohanian adalah sia-sia. Adat Batak mempunyai beragam makna sebagai tuntunan kehidupan sehari-hari. Muljadi Nabolon bersabda tentang sanksi hukum bagi orang/bangsa yang melupakannya, disebut; “*Molo lupa di hatana hapabonon ni bangsona, molo lupa di bangsona halupabonon ni Debata,*” artinya: apabila melupakan

bahasa dan adatnya, akan hilanglah kebangsaannya, apabila lupa kebangsaannya, bangsa itu akan dilupakan Tuhan.

Pernyataan ini menggambarkan bagaimana adat dan budaya kehidupan masyarakat Batak adalah landasan yang dipakai sebagai hukum terkait dengan hubungannya dengan Tuhan (Debata Mulajadi Nabolon) dan sesama manusia (*dongan jolma*).

Dalam kehidupan masa kini, ajaran Malim tetap dapat berkembang dan diakui negara sebagai bagian dari kelompok penghayat terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Beberapa keterbatasan akses yang masih ada terhadap Parmalim (dari sudut pandang Parmalim) masih mereka harapkan bisa melebur seiringnya dengan perjalanan sejarah kehidupan berbangsa. Salah satu poin penting yang dapat menjadi *'lesson learn'* bagi semua pihak adalah bahwa kesadaran akan keberagaman bangsa yang multikultur dalam berbagai aspek kehidupan menjadi bagian utama untuk bisa hidup berdampingan secara damai. Apresiasi dan penghargaan dari masing-masing pihak akan menjadikan keberagaman itu sebuah potensi yang mengukuhkan suatu bangsa.

Daftar Pustaka

- Agus, Bustanuddin, 2005, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Al Lumban Tobing, 1992, “Makna Wibawa Jabatan Dalam Gereja Batak”, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- B. Napitupulu, 2008. “Almanak HKBP”, Pematang Siantar: Unit Usaha Percetakan HKBP.
- E. St. Harahap, 1960, “Perihal Bangsa Batak”, Jakarta: Dep. P dan K
- Fauzan, Uzair, 2010, “*Parmalim dan Politik Negara Setengah Hati*”, dalam *Agama Dan Kebudayaan: Pergulatan di Tengah Komunitas*. ed. Heru Prasetya, Ingwuri Handayani. Depok : Desantara Foundation.
- Gultom, Ibrahim, 2010, *Agama Malim*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hirosue, Masashi, 2005, “The Parmalim Movement and Its Relations to Sisingamangaraja XII: A Reexamination of the Development of Religious Movements in Colonial Indonesia” dalam *Jurnal Antropologi Sosial Budaya ETHNOVISI*, VOL. I No.3 Desember 2005. LPM Antropologi FISIP – USU.hal. 113-123.
- Ismail, Arifuddin, 2012, *Agama Nelayan: Pergumulan Islam Dengan Budaya Lokal*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- J. Austin- Broos, (ed), Sydney: Allen & Unwin Australia Pty Ltd. (hal.18-34).
- Juara R. Ginting. London: Thames and Hudson.
- Koentjaraningrat, 1985, Ritus Peralihan Di Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka.
- _____, 1985, Beberapa Pokok antropologi Sosial, Jakarta: PT.Dian Rakyat
- Kozok, Uli, 1991, “ Batak Script and Literature” dalam The Batak, Peoples of the Island of
- Kozok, Uli, 2011, “Utusan Damai di Kemelut Perang. Peran Zending dalam Perang Toba berdasarkan Laporan L.I. Nommensen dan Penginjil RMG lain”, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, Pusat Studi Sejarah dan Ilmu-Ilmu Sosial, Unimed, Sekolah Tinggi Teologi Jakarta : Jakarta
- Lawrence, Peter, 1987, “Taylor and Frazer: The Intellectualism Tradition” dalam Creating Culture, Diane.
- Marihartanto, dkk, 1994/1995, Pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa wilayah DKI Jakarta dan Propinsi Jawa Barat, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- M. Soehadha, 2008, Orang Jawa Memaknai Agama, Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Nadapdap, Tety Irawaty, 2009, “Konstruksi Upacara Sipaha Lima dalam Ugamo Malim (Studi Deskriptif Mengenai Ugamo Malim Di Desa Pardomuan Nauli Hutatinggi, Kec. Laguboti, Kab. Toba Samosir”, Skripsi,

tidak dipublikasi. Departemen Antropologi,
FISIP USU.

- Naipospos, Raja Marnangkok, 2012, Naskah Ketik yang ditandatangani oleh Ihutan Bolon Raja Marnangkok Naipospos dalam Laporan Ugamo Malim, 2012
- Sembiring, Sri Alem dan Rusdi, Piet, 2010, “Sarikat Saur Matua: Organisasi Sosial Lokal Orang Batak Toba”, Jakarta: Direktorat Tradisi, Direktorat Jendral Nilai Budaya, Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Siebeth, Achim, 1991, “The Batak, Peoples of the Island of Sumatera”, with Contribution of Uli Kozok and
- Sudaryanto, 2005, “Budaya Lokal Sebagai Denyut Demokrasi: Corak Pendidikan Politik Indonesia masa Kini” dalam Demokrasi Dalam Budaya Lokal. Penyunting. Muliana, M.Hum. Yogyakarta : Tiara Wacana (hal.76-68).
- Suradi Hardjoprawiro, 1994/1995, Catatan ringkas kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa : pembinaan dan peranannya dalam pembangunan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan : Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- Van den end & Weitjens, SJ. 2008, “Ragi Carita 2”, Jakarta: BPK Gunung Mulia

Wahyuni Kartikasari, Warsito Tulus, 2008, “Diplomasi Kebudayaan: Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia”, Yogyakarta : Ombak.

Sumber lainnya:

Colbran, Nicola, 2007, “Tantangan yang Dihadapi Masyarakat Adat/Bangsa Pribumi di Indonesia dalam Mewujudkan Hak Kebebasan Beragama atau Berkepercayaan, Makalah disampaikan dalam Advanced Training Hak-hak Masyarakat Adat (Indigenous Peoples’s Rights) bagi Dosen Pengajar HAM di Indonesia, Yogyakarta, 21-24 Agustus 2007, dalam http://pusham.uii.ac.id/upl/article/id_nicola_agama.pdf (diakses 10 -11 2012)

Edward, Shils, 1981, Tradition. Chicago: University Of Chicago Press diakses dari http://books.google.co.id/books?id=L-zr1Ovc5ggC&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false

Arivan, 2009, “Pelebagaan Ugamo Malim” dalam <http://sinaga0705.blogspot.com/> (diakses 25-10-2010, 15.05 Wib)

Izzaty, Wildan, 2012, “Ajaran Parmalim” dalam <http://wildanizzaty.wordpress.com/2012/05/09/ajaran-parmalim-sipelebegu/>, diupload penulis tanggal 09 Mei 2012 (diakses 29 10 2012)

Napitupulu, Sahala, 2008, “Parmalim Antara Agama dan Budaya Batak” dalam

<http://sahalana7o.blogspot.com/2008/08/parmalim-antara-agama-dan-budaya-batak.html> (diakses 15 -12-2012)

Pramesti, Olivia Lewi, 2012, “Tradisi *Padusan* yang Kian Berubah Bentuk”, dalam

<http://nationalgeographic.co.id/berita/2012/07/tradisi-padusan-yang-kian-berubah-bentuk> (diakses 25 -11-2012)

Sitorus, Batara, 2012, “Parmalim adalah Bagian dari Budaya Batak” dalam

<http://barus.blogdetik.com/2012/06/18/parmalim-adalah-bagian-dari-budaya-batak/> (diakses 29-10-2010, 15.30 Wib) (Sumber: Berkas Laporan Pengahayatan Ugamo Malim, Marnakkon Naipospos, hal 7, 2012)

“Ritual Mardebata Komunitas Parmalim” dalam

<http://toba-online.blogspot.com/2011/08/ritual-mardebata-komunitas-parmalim.html> (diakses 29- 10-2012)

“Kearifan Budaya Batak Mengelola Lingkungan” dalam

<http://www.savelaketoba.org/wacana-opini/kearifan-budaya-batak-mengelola-lingkungan/> (diakses 30- 10-2012).

“Raja Uti: Imam Parmalim” dalam

<http://bak.kara.blogspot.com/2006/06/raja-uti-imam-parmalim.html> (diakses 29- 10-2012)

“Ugamo Malim, Kepercayaan Asli Suku Batak” dalam <http://kebudayaanindonesia.net/id/culture/1097/ugamo-malim#.UQOkNKDQsV0> (diakses 10- 11-2012)

“Tentang Parmalim” dalam <http://www.parmalim.com/> (diakses 13- 11-2012)

<http://www.thejakartapost.com/news/2010/08/16/malim-the-batak%E2%80%99s-native-religion.html>

<http://warisanindonesia.com/en/2011/09/parmalim-the-old-religion-of-batak-ethnicity/>.

<http://sosbud.kompasiana.com/2011/04/24/mengenal-kepercayaan-asli-suku-batak-yang-kian-terpinggirkan/>

<http://travel.okezone.com/read/2012/02/20/408/578747/menelisik-kepercayaan-parmalim-di-tanah-batak-i>

<http://www.humanrights.asia/news/press-releases/AHRC-PRL-016-2012-ID>

http://www.setara-institute.org/sites/setara-institute.org/files/Reports/Thematic/110809-201107_Mengatur_Kehidupan_Beragama-Menjamin_Kebebasan.pdf

<http://www.kompas.com/read/xml/2008/07/30/21354934/aksi.solidaritas.pendeta.untuk.umat.parmalim>.

[http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah masuknya Kekristenan ke suku Batak#cite note-B. Napitupulu-4](http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_masuknya_Kekristenan_ke_suku_Batak#cite_note-B._Napitupulu-4)

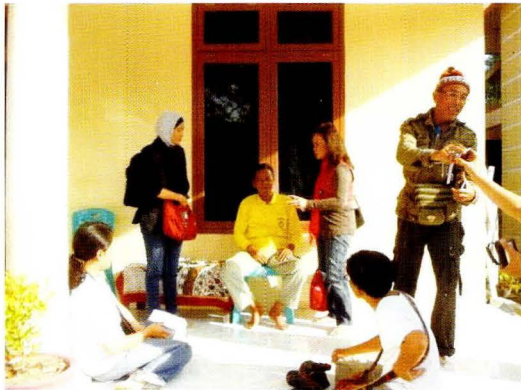
Daftar Informan

1. Raja Marnangkok Naipospos
Alamat : Hutatinggi – Laguboti – Toba Samosir
2. Monang Naipospos
Alamat : Hutatinggi – Laguboti – Toba Samosir
3. P. Naipospos
Alamat : Balige
4. M. Simanjuntak
Alamat : Patane II – Porsea – Toba Samosir
5. M. Sitorus
Alamat : Sosor Dolok – Sigumpar - Toba Samosir
6. J. Damanik
Alamat : Pasar Lumban Julu – Lumban Julu – Toba Samosir
7. Maruli P Sirait
Alamat : Ketua Himpunan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan YME - Medan
8. Naposobulung: W. Bakkara (mahasiswa USU)
9. Naposobulung: W. Nainggolan (Medan).
10. Naposobulung: M. Naipospos (Medan).

Foto-foto penelitian
“Tradisi Masyarakat Parmalim di Toba Samosir”



Para Peneliti sedang mewancarai Ibutan Parmalim Raja Marnangkok Naipospos



Suasana serius para peneliti dalam menggali data dari Ibutan Parmalim



Para peneliti sedang foto bersama dengan informan, raja Marnangkok Naipospos



Para Informan Parmalim sedang berfoto bersama peneliti



Para peneliti berfoto bersama dengan Anggota DPRD Kabupaten Toba Samosir, Monang Naipospos



Suasana Akrab terlibat saat para peneliti sedang mewawancarai salah seorang parmalmim di Hutatinggi, Laguboti, kabupaten Tobasa.



Para peneliti sedang foto bersama dengan pimpinan agama Malim, Marnangkok Naipospos dan Naposo Bulung Parmalim di Tiara Convention Medan saat seminar hasil penelitian tim penulis tanggal 23 November 2012.



Pimpinan tertinggi agama Malim, Raja Marnangkok Naipospos sedang memberikan tanggapan dan jawaban dalam seminar tentang Parmalim di Tiara Convention Medan saat seminar hasil penelitian tim penulis tanggal 23 November 2012.



Tim Peneliti sedang mempresentasikan hasil penelitian dalam seminar tentang Parmalim di Tiara Convention Medan saat seminar hasil penelitian tim penulis tanggal 23 November 2012.



Tim Peneliti sedang mempresentasikan hasil penelitian dalam seminar tentang Parmalim di Tiara Convention Medan saat seminar hasil penelitian tim penulis tanggal 23 November 2012.



Maruli Sirait, ketua Parmalim cabang Medan, sekaligus ketua Penganut Kepercayaan Sumatera Utara sedang memberikan tanggapan dalam seminar tentang Parmalim di Tiara Convention Medan tanggal 23 November 2012



Thomson HS, salah satu budayawan Sumatera Utara sedang memberikan tanggapan dalam seminar tentang Parmalim di Tiara Convention Medan tanggal 23 November 2012.

Riwayat Penulis

Sri Alem Br. Sembiring adalah staf pengajar di Departemen Antropologi Fisip-USU, gelar magister diperolehnya dari Prodi Antropologi Program Pascasarjana Universitas Indonesia dan gelar S-1 bidang Antropologi dari Fisip USU. Selain mengajar, penulis ini juga aktif menjadi sukarelawan sebagai dewan redaksi pada Tabloid Lokal Sora Sirulo dan juga menulis beberapa mengenai lingkungan dan budaya pada tabloid tersebut. Penulis juga aktif dalam berapa seminar lokal dan internasional dengan tetap memilih topik berbicara mengenai budaya. Ketertarikannya pada bidang kebudayaan juga mendorong penulis ini untuk aktif dalam beberapa penelitian terkait bidang religi dan hubungan manusia dengan lingkungan. Penelitian tersebut dilakukan dengan bekerjasama dengan instansi pemerintah ataupun swasta dibawah naungan instansi tempat penulis ini bekerja, Universitas Sumatera Utara.

Drs. Agustrisno, MSP. adalah staf pengajar Departemen Antropologi Fisip-USU, dengan jabatan Lektor Kepala. Lahir di Medan pada tanggal 23 Agustus 1960 yang menamatkan pendidikan sarjana Muda dari Fakultas sastra USU Medan tahun 1985 dilanjutkan dengan Sarjana Sastra dari USU Medan tahun 1985, dan meraih gelar Magister Studi Pembangunan dari Sekolah Pasca Sarjana USU Medan tahun 2007. Sejak tahun 1981, penulis juga aktif menulis buku dan artikel di berbagai jurnal ilmiah dan juga sebagai pembicara seminar mengenai kebudayaan diberbagai forum nasional.

Titit Lestari. S.Si, lahir di Jember, 18 Januari 1972 adalah Peneliti Muda pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh. Menyelesaikan pendidikan Sarjana Geografi pada Fakultas

Geografi, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada tahun 1997. Aktif menulis di buku, dan menulis artikel di beberapa jurnal dan buletin. Penulis juga aktif mengajar di beberapa Universitas yang ada di Banda Aceh, yaitu Universitas Syiah Kuala dan Perguruan Tinggi Al-Washliyah Banda Aceh.

Rytha Tambunan, adalah staf pengajar Departemen Antropologi Fisip-USU, Medan.

Hotli Simanjuntak adalah jurnalis asal tanah Batak kelahiran 15 Desember 1975, di Sipahutar, Tapanuli Utara, Sumatera Utara. Mahasiswa jurusan Bahasa Jepang DIII Sastra USU pada tahun 1995 dan mulai bekerja sebagai jurnalis foto tahun 1999 di sebuah media lokal kota Medan. Tahun 2001 memutuskan pindah ke Aceh dan bekerja pada kantor berita foto **Agence France Presse (AFP)**, dan aktif sebagai jurnalis freelancer, seperti **Majalah Times, Irrawadi Myanmar, Warisan Indonesia**. Juga aktif bekerja sebagai produser lokal untuk beberapa media asing, baik media cetak, radio, maupun televisi. Ketika tsunami melanda Aceh tahun 2004, bekerja di beberapa stasiun TV seperti **Global TV, TV7** dan **Trans TV**. Selain itu juga pernah menjadi staff ahli di beberapa NGO seperti **World Bank, American Red Cross, Australian Red Cross, British Red Cross** untuk memberikan pelatihan foto jurnalistik maupun pelatihan Jurnalistik. Hingga saat ini bekerja sebagai Staff fotografer tetap untuk kantor berita foto **European Pressphoto Agency (EPA)** biro Aceh dan kontributor tetap untuk koran Indonesia berbahasa Inggris, **The Jakarta Post**.

ISBN : 978 - 602 - 9457 - 20 - 9

**Perpus
Jende**